

**Muhammad Natsir**  
**Ishomuddin**

• **Tri sulistyaningsih**  
• **Muslimin Machmud**



# **KONFLIK NILAI DAN NORMA**

**DALAM**

# **TINDAKAN SOSIAL**

**pada Masa Pandemi Covid-19  
di Masyarakat**

**KONFLIK NILAI DAN NORMA  
DALAM TINDAKAN SOSIAL PADA  
MASA PANDEMI COVID-19 DI  
MASYARAKAT**



**Muhammad Natsir • Tri sulistyaningsih**  
**Ishomuddin • Muslimin Machmud**

# **KONFLIK NILAI DAN NORMA**

**DALAM**

# **TINDAKAN SOSIAL**

**pada Masa Pandemi Covid-19  
di Masyarakat**

Copyright ©2023, Bildung  
*All rights reserved*

Konflik Nilai dan Norma dalam Tindakan Sosial pada Masa Pandemi Covid-19 di Masyarakat

Muhammad Natsir  
Ishomuddin  
Tri Sulistyaningsih  
Muslimin Machmud

Desain Sampul: Ruhtata  
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Konflik Nilai dan Norma dalam Tindakan Sosial pada Masa Pandemi Covid-19 di Masyarakat/  
Muhammad Natsir, Ishomuddin, Tri Sulistyaningsih, Muslimin Machmud/Yogyakarta: CV.  
Bildung Nusantara, 2023

x + 160 halaman; 15,5 x 23 cm  
ISBN: 978-623-8091-00-0

Cetakan Pertama: September 2023

Penerbit:

**Bildung**

Jl. Raya Pleret KM 2  
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791  
Email: [bildungpustakautama@gmail.com](mailto:bildungpustakautama@gmail.com)  
Website: [www.penerbitbildung.com](http://www.penerbitbildung.com)

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

# KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrohmaanirrohiim.*

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Konflik Nilai dan Norma dalam Tindakan Sosial pada Masa Pandemi Covid-19 di Masyarakat* ini. Penulis sangat sadar, bahwa setiap fase dari proses penyelesaian buku ini, bukanlah hal yang mudah untuk dijalani karena tantangan dan hambatan selalu muncul mengiringi fase tersebut, baik secara internal maupun eksternal. Walaupun dengan segala keterbatasan, kekurangan, tantangan dan hambatan yang luar biasa berat, Penulis bertekad berjuang untuk memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu, tanpa kontribusi dari banyak pihak, penulis tidak akan mampu menghadirkan buku ini ke hadapan para pembaca yang budiman. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si., Prof. Dr. Tri Sulistyarningsih, dan Prof. Dr. Muslimin Machmud, M.Si.

2. Istriku Ratna Julaicha, anak-anakku tercinta Damba Rizki Fajriati dan Muhammad Bima Juliansyah, yang selalu memberi support dan mau memahami situasi lintas perjalanan yang harus kulewati.
3. Terkhusus, adalah seseorang yang sangat luar biasa yang selalu mau menjadi sahabat, menjadi konsultan, memberi motivasi, pandangan, arahan, semangat dan bagaimana menjalani setiap fase kehidupan ketika berada di ruang dan waktu yang berbeda dengan atribut sosial yang berbeda...., orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidup saya, yaitu sahabat yang saya anggap sebagai orang tua yang eksistensinya melebihi saudara kandung, beliau adalah Bapak Mujahidin (Rektor Universitas Muhammadiyah Madiun periode 2020-2022). Tanpa beliau, rasanya mustahil buku ini dapat Penulis selesaikan dengan baik.
4. Teman-temanku senasib dan seperjuangan, terutama Bu Yeni Primahesti dan Bapak Mahfudz Daroini. Terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya selama menjalani kebersamaan dalam mewujudkan buku ini.

Semoga Allah SWT mencatat segala kebaikan itu dan memberikan *reward* sebagaimana janji-Nya. Akhirnya penulis berharap agar buku ini benar-benar berguna untuk menambah khasanah pengetahuan dalam bidang sosiologi dan bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin

Malang, September 2023

# DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| Kata Pengantar .....  | V         |
| Daftar Isi.....   | Vii       |
| Daftar Tabel .....  | ix        |
| <br>  |           |
| <b>BAB I NILAI VERSUS NORMA.....</b>                                      | <b>1</b>  |
| A. Fenomena Sosial.....   | 1         |
| B. Masalah Sosial di Lingkungan Pondok Pesantren di Masa<br>Pandemi ..... | 13        |
| C. Kegunaan Kajian .....  | 13        |
| D. Penjelasan Istilah .....   | 14        |
| <br>  |           |
| <b>BAB II KAJIAN MASALAH TINDAKAN SOSIAL.....</b>                         | <b>16</b> |
| A. Kajian Terdahulu .....   | 16        |
| B. Kajian Pustaka.....  | 24        |
| 1. Konsep Nilai .....   | 25        |
| 2. Konsep Norma .....   | 26        |
| 3. Konsep Konflik Nilai dan Norma.....                                    | 28        |
| 4. Konsep Pondok Pesantren .....  | 29        |
| 5. Konsep Kyai.....   | 34        |
| 6. Konsep Santri.....   | 35        |
| 7. Kerangka Alur Berpikir .....   | 36        |
| C. Landasan Teori.....  | 39        |



|  |     |
|--|-----|
| BAB III STRATEGI KAJIAN.....   | 44  |
| A. Paradigma Kajian .....  | 45  |
| B. Pendekatan Kajian.....  | 47  |
| C. Jenis Kajian .....  | 50  |
| D. Lokasi Kajian .....   | 52  |
| E. Subjek dan Informan Kajian .....  | 53  |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....   | 55  |
| G. Analisis Data.....  | 57  |
| H. Keabasahan Data.....  | 58  |
| <br>   |     |
| BAB IV KONFLIK ANTARA NILAI DAN NORMA DI<br>LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN .....  | 60  |
| A. Lokasi Kajian .....   | 60  |
| 1. Pondok Pesantren Ali Imron 99.....  | 60  |
| 2. Nilai dan Norma di Pondok Pesantren Ali Imron 99 .....  | 70  |
| 3. Nilai dan Norma Masyarakat pada Masa Pandemi<br>Covid-19 .....  | 75  |
| B. Deskripsi Subjek dan Informan Kajian .....  | 79  |
| C. Hasil Kajian.....   | 84  |
| 1. Konflik Nilai dan Norma dalam Tindakan Sosial<br>Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok<br>Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten<br>Madiun. .... | 86  |
| 2. Mengapa Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan<br>Dolopo Kabupaten Madiun Tidak Melaksanakan<br>Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19. ....                  | 131 |
| D. Pembahasan.....   | 140 |
| 1. Konflik Nilai dan Norma dalam Tindakan Sosial<br>Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok<br>Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten<br>Madiun. .... | 140 |

|  |  |     |
|--|--|-----|
| 2.   | Mengapa Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Tidak Melaksanakan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19 .....               | 142 |
| E.   | Proposisi .....  | 144 |
| BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI TEORETIK..... |  | 145 |
| A.   | Kesimpulan.....  | 145 |
| 1.   | Konflik Nilai dan Norma dalam Tindakan Sosial Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun ..... | 145 |
| 2.   | Mengapa Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Tidak Melaksanakan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19. ....               | 147 |
| B.   | Implikasi Teoretik .....   | 148 |
| C.   | Saran .....  | 149 |
| D.   | Keterbatasan Kajian .....  | 150 |
| Daftar Pustaka .....                         |  | 151 |

# DAFTAR TABEL

|         |  |     |
|---------|--|-----|
| Tabel 1 | Alur Kerangka Pemikiran Konflik Nilai dan Norma dalam Tindakan Sosial.....   | 37  |
| Tabel 2 | Bagan Landasan Teori Tindakan Sosial Max Weber ...   | 41  |
| Tabel 3 | Bagan Tindakan Sosial Instrumental pada masa pandemi covid-19 di pondok pesantren.....                                     | 96  |
| Tabel 4 | Bagan Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai dan Tindakan Sosial Tradisional pada masa pandemi covid di Pondok Pesantren ..... | 131 |

# BAB I

## NILAI VERSUS NORMA

### A. Fenomena Sosial

Secara naluriah, sejak lahir manusia sudah memiliki hasrat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya sehingga tercipta hubungan sosial timbal balik yang saling membutuhkan. Interaksi sosial yang dilakukan secara terus menerus dengan manusia lainnya membentuk nilai-nilai yang menjadi kebiasaan dan tradisi dalam sebuah masyarakat. Kebiasaan maupun tradisi yang terbentuk dari interaksi tersebut menjadi sebuah norma dan tata aturan yang tidak tertulis maupun tertulis dalam kelompok masyarakat tersebut. Dalam sebuah masyarakat terjadi interaksi sosial yang berkesinambungan, proses interaksi ini mereka membutuhkan nilai dan norma tertentu sesuai dengan ruang lingkungannya. Kehidupan masyarakat berjalan berkesinambungan dengan mempedomani nilai-nilai tertentu yang terdapat dalam masyarakat (Soekanto, 2017). Masyarakat juga merupakan setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya, berpikir tentang dirinya dalam suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Tiyako & Katuk, 1996).

Saat ini interaksi yang berkesinambungan dalam masyarakat tersebut terancam oleh Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* yang melanda seluruh dunia sejak akhir Desember tahun 2019. Banyak kebiasaan masyarakat yang berubah dan banyak pula nilai-nilai ataupun norma-norma dalam aktivitas kehidupan sehari-hari berubah. Perubahan ini sangat tidak dikehendaki oleh masyarakat, keadaan yang memaksa mereka untuk menerima perubahan akibat pandemi Covid-19, tentu ini juga dapat menggoyahkan nilai dan norma sosial yang telah dianut masyarakat selama ini (Sanchez, 2020).

Berbagai peraturan dari pemerintah yang membatasi kegiatan publik untuk memutus menyebarnya virus corona dengan protokol kesehatan yang ketat menjadikan kegiatan-kegiatan sosial maupun keagamaan masyarakat sedikit banyak juga berubah. Kalau pada saat kondisi normal sebelum pandemi masyarakat masih bebas melakukan kegiatannya tanpa diliputi rasa was-was dan takut akan tertular virus, akan tetapi pada masa pandemi mereka selalu diliputi perasaan was-was sehingga ketika akan berpergian kemanapun mereka harus waspada dengan penyebaran virus ini. Berbagai respon dan reaksi ditunjukkan oleh masyarakat, ada yang sedih, cemas, takut, gemas, khawatir, marah-marah, tetapi ada juga yang tenang atau tetap percaya diri (Rohmah, 2021).

Kenyataan akan berbahanya virus tersebut cukup mempengaruhi kebiasaan dan cara hidup masyarakat hampir di seluruh dunia. Orang-orang yang biasanya melakukan kegiatan dan berinteraksi secara berkelompok ataupun bersama-sama harus menjaga jarak satu sama lainnya. Mereka diharuskan memakai masker dan selalu rutin mencuci tangan atau menyeprotkan bahan antiseptik setiap memasuki suatu tempat. Dengan adanya perubahan pada cara berkomunikasi, cara berpikir, dan cara berperilaku, masyarakat dituntut untuk bisa beradaptasi (Tasrif,

2020). Kegiatan sosial, keagamaan, transportasi, tempat wisata maupun tempat-tempat publik lainnya dibatasi. Aktivitas kegiatan formal maupun non-formal, pegawai, pekerja maupun karyawan diatur jadwal kerjanya sedemikian rupa untuk bekerja dari rumah sebagian bahkan ada yang seluruhnya kerja dari rumah. Masyarakat saat ini dihimbau oleh pemerintah untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan mengurangi mobilitas diluar ruangan. Dalam masa pandemi saat ini masyarakat diatur oleh pemerintah menjalankan pekerjaan dan belajar secara virtual, hal ini dinilai sangat efektif guna memutus rantai penyebaran Covid-19 (Sanchez 2020). Pandemi Covid-19 berhasil mengubah kebiasaan yang kita lakukan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di jalan, di tempat ibadah dan dimanapun. Kebiasaan baru untuk hidup lebih sehat harus terus menerus dilakukan di masyarakat dan setiap individu, sehingga menjadi norma sosial dan norma individu baru dalam kehidupan sehari-hari (Rohmah, 2021).

Sebagai pedoman dalam upaya penanggulangan penyebaran virus corona yang akan menimbulkan keadaan tertentu Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 31 Maret 2020 menerbitkan Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Selanjutnya Menteri Kesehatan pada tanggal 3 April tahun 2020 mengeluarkan Peraturan Menteri nomor 9 Tahun 2020 tentang hal yang sama sebagai upaya menindaklanjuti Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 2020. Secara teknis jenis kegiatan masyarakat yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No.9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB sebagai Percepatan Penanganan COVID-19 antara lain meliputi meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya. Pemerintah juga menegaskan perbedaan PSBB dengan karantina wilayah dimana

masyarakat tidak diperkenankan untuk beraktivitas di luar rumah (Muhyiddin, 2020).

Selanjutnya sebagai pedoman teknis pelaksanaan peraturan-peraturan tersebut pemerintah daerah baik tingkat propinsi maupun kabupaten/kota mengeluarkan peraturan bupati/peraturan wali kota. Demikian pula halnya dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun, Bupati Madiun pada tanggal 18 Agustus tahun 2020 menerbitkan Peraturan Bupati Nomor 039 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakkan Hukum Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) di Kabupaten Madiun.

Implementasi dari peraturan-peraturan pengendalian covid-19 tersebut menimbulkan berbagai situasi di berbagai sisi kehidupan sosial masyarakat karena hampir seluruh kegiatan masyarakat yang melibatkan banyak orang dibatasi dan harus memenuhi persyaratan yang cukup menyulitkan bagi masyarakat yang ingin melakukan kegiatan. Secara sosial banyak aspek yang dipengaruhi oleh hadirnya virus ini ditengah tengah masyarakat. Masyarakat dipaksa untuk beradaptasi dengan gaya hidup baru. Hal ini dimulai dari cara bekerja yang berbeda, cara berbelanja yang berbeda, cara berinteraksi yang berbeda serta berbagai perubahan sosial lain (Cindrakasih, 2021).

Untuk dapat melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang banyak sesuai dengan amanat peraturan pemerintah tersebut masyarakat harus mendapatkan Surat Ijin dari Kepala Desa/Lurah dan Surat ijin Keramaian dari Polsek setempat; menyediakan sarana cuci tangan pakai sabun yang mudah diakses dan memenuhi standar atau penyediaan cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*); pengaturan jaga jarak; pembersihan dan disinfeksi lokasi kegiatan hajatan; memberikan himbauan perilaku kedisiplinan protokol kesehatan pada undangan dan pihak lain yang terlibat dalam acara hajatan; dan fasilitasi deteksi dini dalam penanganan kasus

untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19; dan membuat surat pernyataan kesanggupan melaksanakan protokol kesehatan dalam pelaksanaan hajatan bermeterai cukup.

Memenuhi semua persyaratan tersebut belum menjamin pelaksanaan kegiatan bisa dilakukan karena tergantung dari keadaan penyebaran virus di lingkungan tersebut yang setiap saat selalu fluktuatif. Seperti apa yang disampaikan Presiden Joko Widodo saat memberikan pengarahan kepada Forkopimda Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) mengenai penanganan pandemi Covid-19 yang digelar di Gedung Daerah Provinsi Kepulauan Riau, Kota Tanjungpinang, pada Rabu, 19 Mei 2021, "Kita lihat Kepri, berapa kasus aktif? Agustus tahun lalu masih 362, kemudian masuk Oktober sudah melompat menjadi 1.240. Bisa turun di bulan Februari sampai 192. Tapi kelihatannya Bapak/Ibu tidak waspada di sini, di bulan Februari dan Maret ada kelengahan di situ sehingga April dan Mei sekarang sudah 2.015 kasus. Hati-hati."(<https://www.setneg.go.id>).

Amanat peraturan pemerintah tentang protokol kesehatan selama pandemi untuk tetap menjaga jarak, menggunakan masker maupun tidak melakukan kontak fisik dengan orang lain pada masa pandemi covid-19 merupakan sebuah regulasi untuk mengatur kehidupan bermasyarakat agar terhindar dari wabah yang menyebar dan merupakan salah satu cara untuk segera menghentikan penyebaran virus tersebut. Sebaran virus yang tidak terkendali dan berbagai narasi yang mencekam telah menimbulkan kecemasan atau kepanikan pada masyarakat (Mubaraq, 2020). Kusnittingsih & Nurhadi (2020) mengatakan bahwa mewabahnya virus ini secara cepat dan meluas, bersamaan dengan distribusi informasi lintas batas yang sampai di publik dan tidak dapat dibendung, memunculkan kesalahpahaman di masyarakat. Dampaknya menurut Agung (2020), ketakutan terhadap corona merembes memengaruhi tindakan sosial individu



berupa penolakan demi penolakan terhadap pasien corona.

Keputusan pemerintah dalam langkah dan upaya pencegahan penyebaran Virus Corona (Covid-19) berupa pembatasan kegiatan tertentu di lingkungan masyarakat dalam suatu wilayah untuk mencegah kemungkinan penyebaran virus. Tujuan utama kebijakan ini adalah mencegah meluasnya penyebaran penyakit kedaruratan kesehatan masyarakat yang sedang terjadi antar orang di suatu wilayah tertentu (<https://campus.quipper.com>). Kepatuhan masyarakat dalam mengikuti aturan untuk taat protokol kesehatan adalah suatu hal yang mutlak untuk memotong mata rantai penyebaran virus. Dimana-mana terlihat orang-orang beraktivitas dengan mematuhi protkol kesehatan menggunakan masker, selalu berusaha untuk tetap menjaga jarak antara yang satu dengan yang lainnya serta selalu menghindari kontak fisik secara langsung dengan siapapun. Kenyataan akan kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan seperti ini hampir merata di seluruh tanah air, bahkan bila ada yang lalai dengan protokol ada tim penanggulangan covid-19 yang akan memberi teguran bahkan hukuman.

Pembatasan ini tentunya cukup merugikan dan menimbulkan kebingungan tersendiri bagi masyarakat dalam bersikap terhadap kepatuhan pada aturan pemerintah dan kepatuhan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial maupun keagamaan. Perbedaan, pertentangan atau konflik itu ada yang muncul ke permukaan dan ada juga yang terselubung, baik itu antar individu dengan individu lain, individu dengan masyarakat, individu dengan penyelenggara pemerintahan, maupun antar masyarakat dengan penyelenggara pemerintahan maupun dengan petugas pengendali covid-19. Perbedaan, pertentangan atau konflik yang muncul ke permukaan lebih mengarah pada tindakan fisik maupun verbal bahkan melibatkan petugas-petugas keamanan. Sementara perbedaan, pertentangan atau konflik terselubung cenderung

tidak begitu terlihat, lebih pada tindakan individu yang cenderung mengikuti atau menghindar/tidak mengikuti apa yang menjadi kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut. Konflik terselubung ini merupakan konflik batiniah atau perbedaan, pertentangan atau konflik berpikir yang jarang terekspos. Hal ini terjadi karena kemungkinan individu yang berkonflik ini tidak ingin bermasalah secara langsung dengan komunitasnya atau ada pertimbangan tertentu yang terkait dengan nilai dan norma sosial maupun agama.

Munculnya perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dikarenakan masih banyak masyarakat yang meyakini dan mematuhi nilai-nilai dan norma-norma sosial maupun keagamaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan mereka tetap berpegang pada adat dan budaya yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun pada setiap momen kegiatannya yang melibatkan keluarga besar maupun masyarakat sekitar pada masa pandemi covid-19. Dengan adanya aturan-aturan pembatasan beraktivitas disertai dengan pengawasan yang cukup ketat dari pemerintah/petugas pengendali covid-19 maka kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan ataupun akan dilaksanakan menjadi terhambat dan bahkan bisa gagal dilaksanakan. Tentunya hal ini bertentangan dengan kehendak atau rencana yang sudah disiapkan sebelumnya, apalagi kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang sudah dilakukan dan sudah menjadi nilai dan norma dalam masyarakat serta tahapan-tahapan prosesi dari kegiatan tersebut sudah menjadi adat, budaya serta tradisi masyarakat.

Hampir seluruh nilai dan norma kegiatan sosial maupun keagamaan dalam masyarakat tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, misalnya nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam melaksanakan hajjat atau syukuran pernikahan. Biasanya warga masyarakat berbondong-bondong dan bahu membahu untuk membantu tetangganya yang punya hajjat,

mereka yang berusia dewasa membantu kegiatan di dapur untuk masak-masak sementara yang muda menjadi peladen/pelayan yang melayani mengantar makanan untuk tamu undangan. Dengan adanya aturan protokol kesehatan dan kebijakan pembatasan kegiatan hal itu tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, karena pemilik hajatan diarahkan untuk memesan makanan lewat jasa *catering* atau rumah makan dan makanan tersebut dibungkus rapi dalam kotak makanan yang disusun sedemikian rupa di pintu masuk acara hajatan sehingga para tamu undangan langsung mengambil bungkus tanpa dilayani oleh peladen, hal ini dilakukan untuk menghindari kontak fisik antar peladen dengan para tamu undangan ataupun kontak fisik antar pemasak di dapur hajatan.

Selain itu, nilai dan norma agama yang selama ini berlaku di masyarakat adalah sholat berjamaah di masjid selalu tertib dan patuh dalam merapatkan shaf tanpa adanya jarak antar jamaah. Namun dengan adanya aturan tentang protokol kesehatan mereka tidak lagi dapat melaksanakan hal tersebut, karena salah satu wujud dari pelaksanaan protokol kesehatan adalah menjaga jarak dan menghindari kontak fisik, sementara sholat berjamaah menurut nilai dan norma agama harus merapatkan shaf dan tentunya dengan demikian akan terjadi kontak fisik antar jamaah sholat. Demikian juga halnya dengan bersentuhan/ kontak fisik, masyarakat dalam kesehariannya waktu sebelum pandemi covid selalu bertegur sapa dengan saling bersalaman satu sama lain ketika bertemu sebagai wujud dari kesopanan, kesantunan, keakraban dan kedekatan hubungan sosial antar mereka, dengan adanya peraturan protokol kesehatan yang melarang mereka untuk bersentuhan/kontak fisik, maka hal itu tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya.

Akan tetapi fenomena yang berbeda terjadi di pondok pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

Pondok pesantren ini seakan tidak terpengaruh dengan adanya pandemi covid-19 dan penerapan protokol kesehatan dari pemerintah. Mereka dalam kegiatannya cenderung tidak melaksanakan/tidak menerapkan protokol kesehatan seperti menjaga jarak/tidak melakukan kontak fisik, menggunakan masker, menggunakan *hand sanitizer* atau mencuci tangan pada saat kegiatan-kegiatan rutin sehari-hari, kegiatan mingguan, bulanan bahkan kegiatan tahunan. Kegiatan rutin harian adalah kegiatan sholat wajib lima waktu berjamaah, sholat-sholat sunnah baik siang maupun sholat sunnah malam/dini hari, mengaji al-quran, ngaji kitab kuning maupun kegiatan-kegiatan pelatihan wirausaha. Kegiatan mingguan berupa kegiatan pengajian tiap malam jumat, sholat jumat, yasinan, shalawatan dan khotmil Qur'an. Sedangkan kegiatan rutin bulanan adalah pengajian dan tahlilan yang diikuti kegiatan kirim doa untuk arwah para leluhur yang sudah meninggal dunia. Sementara untuk kegiatan tahunan adalah kegiatan puasa Ramadhan selama sebulan termasuk didalamnya adalah kegiatan tadarus/membaca al-quran setiap hari hingga khatam/tamat berkali-kali, kemudian kegiatan sholat idul fitri, sholat idul adha yang dilanjutkan dengan memotong hewan qurban serta kegiatan santunan anak yatim pada tiap bulan Muharram.

Tidak dilaksanakannya protokol kesehatan oleh santri maupun kyai dalam kegiatan-kegiatan tersebut menimbulkan perbedaan, pertentangan atau dan konflik dalam perasaan dan pikiran bagi masyarakat di sekitar pondok, dalam hal ini adalah konflik nilai dan norma yang dirasakan dalam pikiran. Munculnya perbedaan, pertentangan atau konflik ini karena standar normatif nilai dan norma dalam tindakan sosial di pondok pesantren sebagai sebuah sub sistem sosial tidak sejalan dengan standar normatif nilai dan norma tindakan sosial masyarakat disekitarnya sebagai sebuah sistem sosial. Standar normatif nilai dan norma

tindakan sosial dari sub sistem sosial di pondok pesantren Ali Imron 99 adalah tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan maupun tahunan sebagaimana mestinya seperti tahun-tahun sebelumnya atau sebelum covid-19, mereka cenderung tidak mengikuti protokol kesehatan yang telah diatur oleh pemerintah. Dalam melakukan interaksi di lingkungan pondok pesantren mereka cenderung tidak menggunakan masker, tidak menjaga jarak (*sosial distancing*), tidak mencuci tangan, tidak menggunakan hand sanitizer dan juga tidak melakukan vaksin.

Sementara di sisi lain masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai sub sistem sosial yang merupakan lingkungan yang tidak terpisahkan dari pondok pesantren pada masa pandemi covid-19 dalam berinteraksi menggunakan standar normatif nilai dan norma tindakan sosial sesesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tentang protokol kesehatan yaitu menggunakan masker, selalu menjaga jarak, selalu mencuci tangan, menggunakan *hand sanitizer*, dan melakukan vaksिन.

Ketika pondok pesantren mengadakan kegiatan santunan untuk anak yatim biasanya mengundang dan melibatkan masyarakat sekitar pondok untuk ikut hadir dan menyisihkan sebagian rejekinya untuk diikutkan sebagai donasi untuk membantu anak yatim dalam kegiatan tersebut. Pada saat pelaksanaan kegiatan pihak pondok tidak menyediakan tempat cuci tangan/*hand sanitizer* ataupun masker bagi tamu-tamu yang datang, mereka dipersilahkan masuk dan langsung bersalaman dengan kyai dan santri-santrinya. Pada saat akan bersalaman dengan kyai maupun santrinya mereka merasa rikuh dan canggung, begitu pula ketika harus duduk berdempetan dengan tamu lain ataupun santri mereka tidak menjaga jarak dan para santri tidak menggunakan masker. Dalam situasi ini ada konflik perasaan dan pikiran tentang penerapan nilai dan norma dalam tindakan sosial mereka. Di satu sisi masyarakat patuh/taat/menghormati dan

sungkan dengan kyai, sementara disisi yang lain mereka patuh dan taat dengan protokol kesehatan untuk tetap menjaga jarak dan tidak bersentuhan secara fisik sebagaimana peraturan pemerintah agar tidak terpapar virus corona yang mematikan.

Demikian pula halnya kegiatan sholat berjamaah ataupun sholat jumat yang dilakukan di masjid pondok, masyarakat dari luar pondok biasanya pada saat sholat wajib dan sholat jumat ikut sholat berjamaah di masjid pondok. Pada saat sebelum pandemi covid-19 hal itu rutin mereka lakukan, akan tetapi pada waktu pandemi covid-19 sebagian dari mereka menghindar bahkan tidak datang untuk beribadah sholat berjamaah maupun sholat jumat di masjid pondok, mereka patuh melaksanakan protokol kesehatan dengan cara menghindari kerumunan atau menjaga jarak sesuai dengan peraturan pemerintah. Sebaliknya di dalam pondok ada kecenderungan untuk tidak patuh dengan protokol kesehatan tersebut, hal ini terlihat dari tetap dilaksanakannya sholat berjamaah maupun sholat jumat secara rutin seperti biasa tanpa menjaga jarak antar jamaah di dalam shof/barisan. Berbagai kutipan tentang shalat berjamaah di masjid di atas jelas menimbulkan kecacauan pemahaman, pertentangan pendapat, perbedaan perilaku, dan kegalauan akan sah tidaknya ritual ibadah. Benturan nilai dan norma yang berbasis agama bisa menjadi konflik terselubung dan konflik terbuka antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, bahkan antara kelompok dengan kelompok (Ibrahim, 2022).

Kegiatan-kegiatan seperti pengajian, tahlilan, yasinan, kegiatan khotmil Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap Ahad Pahing, Jum'at Legi, Sabtu Pahing serta kegiatan-kegiatan lainnya yang melibatkan masyarakat sekitar pondok pesantren tetap dilaksanakan seperti biasanya dan cenderung mengabaikan protokol kesehatan sesuai dengan peraturan pemerintah. Perilaku yang berbasis pada nilai dan norma keagamaan adalah suatu

praktek perilaku yang paling sulit berubah bahkan bisa jadi tidak berubah selama hidup seseorang.

Adanya kesenjangan pelaksanaan nilai dan norma dalam tindakan sosial di pondok pesantren Ali Imron 99 dengan standar normatif yang berbeda dari standar normatif nilai dan norma dalam tindakan sosial di sistem sosial masyarakat sekitarnya memunculkan perbedaan, pertentangan atau konflik dalam pelaksanaan nilai dan norma dalam tindakan sosial pondok pesantren maupun di masyarakat. Perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma ini dirasakan dalam pemikiran oleh masyarakat sekitar ketika datang untuk mengikuti kegiatan di pondok pesantren ataupun sebaliknya ketika pihak pondok pesantren mengikuti kegiatan di masyarakat.

Kejadian-kejadian yang demikian itu menarik perhatian penulis untuk melakukan kajian Studi Kasus tentang perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat pada masa pandemi covid-19 di Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun karena di tempat tersebut terdapat indikasi adanya konflik nilai dan norma yang dirasakan dalam pemikiran oleh masyarakat pada tindakan sosial yang dilakukan oleh kyai maupun para santri. Nilai dan norma tindakan sosial tersebut adalah tidak melaksanakan protokol kesehatan berupa tidak menjaga jarak dalam berbagai kegiatan, tidak mencuci tangan secara rutin sebelum maupun sesudah kegiatan, tidak menggunakan masker, tidak menggunakan *hand sanitizer*/cairan anti septik dan tidak melakukan vaksin. Peneliti menggunakan jenis kajian Studi Kasus untuk menggambarkan tindakan sosial individu terkait nilai dan norma pada masa pandemi covid 19 di pondok pesantren. Kajian ini mencoba memperlihatkan secara detail terkait tindakan sosial yang dilakukan oleh individu tersebut dengan statusnya sebagai subjek kajian serta motif dan makna subjektif dari setiap tindakan sosial tersebut.

## **B. Masalah Sosial di Lingkungan Pondok Pesantren di Masa Pandemi**

Memperhatikan apa yang diuraikan pada latar belakang di atas, maka kajian ini pada dasarnya dilakukan untuk melihat aspek mikro subjektif dari tindakan sosial tentang konflik nilai dan norma yang dirasakan masyarakat yang terjadi di Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun pada masa pandemi covid-19. Adapun pertanyaan dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konflik Nilai dan Norma dalam Tindakan Sosial Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun?
2. Mengapa Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Cenderung Tidak Melaksanakan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19?

## **C. Kegunaan Kajian**

1. Kegunaan teoritik diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengetahuan sosiologi dengan penemuan teori atau proposisi baru. Dengan menghasilkan proposisi, bahwa perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat pada masa pandemi covid-19 pada sub sistem sosial maupun sistem sosial dapat terjadi karena adanya motif atau pertimbangan yang berbeda dalam tindakan sosial.
2. Kegunaan praktis hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pondok Pesantren Ali Imron Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun maupun masyarakat secara umum tentang perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat pada masa pandemi covid-19.



## D. Penjelasan Istilah

1. Konflik nilai dan norma adalah perbedaan, pertentangan atau konflik dalam pemikiran individu atas perbedaan penerapan nilai dan norma dalam tindakan sebagaimana mestinya yang diyakini dan dipahami bersama dalam masyarakat. Konflik nilai dan norma dalam kajian ini adalah perbedaan, pertentangan atau konflik yang dirasakan oleh individu ketika nilai dan norma dalam tindakan sosialnya berbeda dengan nilai dan norma dalam tindakan sosial yang berlaku di pondok pesantren Ali Imron 99.
2. Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang dianggap baik atau buruk di dalam masyarakat yang menjadi landasan pertimbangan untuk bertindak dan tidak akan mendapat sanksi bila dilanggar. Nilai dapat dikatakan sebagai gagasan mengenai sesuatu yang berharga, baik, penting, dan berguna, seperti kejujuran, keindahan, kesopanan, kebersamaan, dsb.
3. Norma adalah aturan, standar, ukuran, rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh seorang individu dalam berinteraksi dengan individu lain ataupun dengan lingkungannya yang menyangkut benar atau salah dan bila dilanggar akan mendapat sanksi yang cukup berat, seperti norma hukum, norma adat, norma susila, norma pemerintah.
4. Tindakan sosial adalah suatu perbuatan atau perilaku manusia yang memiliki makna subjektif yang mempengaruhi perilaku orang lain dan dipengaruhi oleh perilaku pelaku-pelaku lain.
5. Pandemi adalah epidemi penyakit yang menyebar di wilayah yang luas, misalnya beberapa benua, atau di seluruh dunia.
6. Covid-19 adalah akronim dari *Corona Virus Disease 2019*, merupakan penyakit yang menular dengan cepat disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu jenis virus korona. Penderita COVID-19 seringkali mengalami panas tinggi atau demam,

batuk kering serta mengalami kesulitan bernafas hingga menyebabkan meninggal dunia

7. Pondok Pesantren Tradisional adalah lembaga pendidikan Islam yang mengkaji kitab-kitab kuning (kitab kuno) yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya.
8. Kyai adalah seorang pengasuh/pimpinan pondok pesantren yang memiliki keilmuan dibidang agama Islam, amalan dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.
9. Santri adalah sebutan bagi orang-orang yang tinggal di pondok pesantren dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan agama mereka.
10. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

# BAB II

## KAJIAN MASALAH TINDAKAN SOSIAL

### A. Kajian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa kajian terdahulu yang bisa menjadi pengarah dan petunjuk serta menjadi referensi bagi peneliti untuk membuat kajian yang lebih spesifik dan akurat. Berikut ini peneliti paparkan hasil kajian terdahulu tentang konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat yang menggunakan teori tindakan sosial maupun kajian yang bertema tentang covid-19 serta beberapa kajian terkait interaksi di pondok pesantren, sebagai berikut:

1. Kajian yang dilakukan oleh Annisa Rizki Khair Nabila dan Nora Susilawati (2021) dengan jenis studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif, menganalisis dengan *teori* tindakan sosial Max Weber untuk menjelaskan strategi bertahan hidup pedagang baju pada masa pandemi *covid-19* di kawasan terminal Kota Sungai Penuh. Dalam kajian ini bahwa ada 3 strategi bertahan hidup pedagang baju di terminal Kota Sungai Penuh, yaitu: (1) Melakukan pola nafkah ganda,

dengan memiliki usaha atau menambahkan pekerjaan sampingan dan mengoptimalkan tenaga yang dimiliki anggota keluarga lain untuk dapat menghasilkan penghasilan tambahan. (2) Menerapkan hidup hemat “baimaik-imaik”, baik itu kebutuhan sandang, pangan maupun pendidikan.(3) Menerapkan sikap tolong menolong “manolong manjuaan”, dengan sedikit keuntungan yang didapatkan pedagang

2. Kajian yang dilakukan oleh Reni Anggrayni (2022) dengan judul “*Tindakan Sosial Mahasiswa dalam Acuan Protokol Kesehatan dalam Interaksi Kampus di Masa Pandemi Covid-19* (Studi terhadap Mahasiswa Universitas Andalas Jurusan Kesehatan Masyarakat dan Sosiologi)”. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dianalisis dengan teori tindakan sosial Max Weber. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memahami tindakan sosial mahasiswa terhadap acuan protokol kesehatan dalam interaksi kampus di masa pandemi covid-19. Hasil kajian ini menunjukkan pengetahuan, pengalaman, serta makna yang akan mendasari tindakan mahasiswa dalam menerapkan tindakan protokol kesehatan. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mahasiswa terhadap protokol kesehatan akan menghasilkan makna baik dan buruk. Makna yang dihasilkan ini yang akan menjadi dasar dari tindakan yang akan dimunculkan oleh mahasiswa dalam acuan protokol kesehatan. Tindakan yang dimunculkan berupa patuh protokol kesehatan, mengingatkan orang lain, dan membawa perlengkapan pribadi. Selanjutnya terdapat juga tindakan mahasiswa yang melepaskan masker saat berbincang dengan orang lain dan tidak taat protokol kesehatan seperti tidak menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Tindakan yang dimunculkan ini juga didasarkan oleh alasan kasus Covid-19 yang telah mengalami penurunan.

3. Kajian oleh Alfian Biroli (2021) yang berjudul "*Perilaku Ngopi Mahasiswa di Sekitar Kampus Universitas Trunojoyo Madura (UTM) pada Masa Pandemi Covid-19*", dengan tujuan untuk mengetahui perilaku ngopi bagi mahasiswa di masa pandemi covid-19. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menganalisisnya dengan teori tindakan sosial Max Weber. Hasil kajian menunjukkan adanya perilaku ngopi pada mahasiswa yang digunakan untuk minum kopi karena penggemar kopi, berdiskusi dan mengerjakan tugas bersama, menemani teman untuk ngopi, dan kebiasaan yang dilakukan pada keluarga. Walau di masa pandemi covid-19 yang syarat akan adanya anjuran untuk berdiam diri dirumah, tetapi sulit untuk meninggalkan ngopi. Simpulan dalam kajian ini adalah perilaku ngopi tetap dilakukan disaat adanya pandemi covid-19. Perilaku mahasiswa untuk ngopi sebagai bagian dari motif yang dipilihnya dan mempunyai tujuan dalam mengkonsumsi kopi.
4. Kajian dilakukan oleh Riswanto (2022) dengan judul "*Perilaku Sosial di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Karyawan dan Pengunjung Mal di Makassar)*" menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pisau analisis teori tindakan sosial Max Weber dan Pilihan Rasional James Coleman, mendapatkan hasil kajian yang menunjukkan bahwa: (1) Bentuk penerapan protokol kesehatan Covid-19 karyawan dan pengunjung di Mal Panakukang dan Mal Nipah Kota Makassar adalah penggunaan masker dan rutin mencuci tangan, menganjurkan tetap menjaga jarak dan mematuhi setiap himbauan. (2) Bentuk layanan karyawan terhadap pengunjung Mal Panakukang dan Mal Nipah Kota Makassar di tengah pandemi Covid-19 yaitu memberikan pelayanan berbelanja eksklusif kepada pengunjung dengan cara meningkatkan keunggulan layanan melalui penerapan protokol kesehatan yang cukup ketat guna mengurangi

penyebaran Covid-19 di pusat perbelanjaan dengan cara memberikan fasilitas ataupun layanan secara touchless dan membatasi jumlah pengunjung, menyiapkan Thermo Gun, menyediakan masker bagi pengunjung yang tidak membawa masker dan mengurangi jam operasional sesuai dengan aturan pemerintah. (3) Pandangan pengunjung terkait perilaku karyawan Mal dalam penanganan penyebaran virus Corona di Kota Makassar antara Mal Panakukang dan Mal Nipah menunjukkan adanya perbedaan. Pelayanan karyawan dalam menangani penyebaran virus Covid-19 terhadap pengunjung dari kedua Mal di Makassar tersebut terdapat perbandingan perilaku keseriusan karyawan yakni kurangnya kedisiplinan penanganan protokol kesehatan di Mal Panakukang, sedangkan pelayanan Karyawan di Mal Nipah bisa dikatakan sangat ketat dan cukup disiplin

5. Kajian yang dilakukan oleh Nihayu Rohmah (2021) dengan judul "*Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid-19*" mengemukakan bahwa Pandemi Covid-19 berhasil mengubah kebiasaan yang kita lakukan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di jalan, di tempat ibadah dan dimanapun. Kebiasaan baru untuk hidup lebih sehat harus terus menerus dilakukan di masyarakat dan setiap individu, sehingga menjadi norma sosial dan norma individu baru dalam kehidupan sehari-hari. Bila kebiasaan baru tidak dilakukan secara disiplin atau hanya dilakukan oleh sekelompok orang saja, maka hal ini bisa menjadi ancaman wabah virus corona ini akan semakin panjang durasinya. Kebiasaan lama yang sering dilakukan, seperti berjabat tangan, berkerumun/bergerombol, malas cuci tangan harus mulai ditinggalkan karena mendukung penularan Covid-19. Berbagai respon dan reaksi ditunjukkan oleh masyarakat, ada yang sedih, cemas, takut, gemas, khawatir, marah-marah, tetapi ada juga yang tenang atau tetap percaya diri. Perubahan sikap dan perilaku

masyarakat ini membutuhkan perjuangan dalam bentuk adaptasi atau penyesuaian diri. Individu dalam masyarakat senantiasa menjelaskan dirinya dengan lingkungan hidupnya secara berubah-ubah, baik secara autoplastis atau alloplastis. Dengan demikian hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan yang saling mempengaruhi (timbang balik). Adaptasi kebiasaan baru di masa pandemi ini dilakukan bukan tanpa tujuan. Diantaranya adalah sebagai media masyarakat untuk bertahan hidup dan Konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, bertujuan agar individu diterima dalam kelompok atau menghindari penolakan dari kelompok. Adaptasi kebiasaan baru di masa pandemi covid-19 ini bersesuaian dengan asas kemaslahatan karenapada hakikatnya setiap perintah dan larangan syara' pada dasarnya untuk mewujudkan tujuan syariah, yang dikembalikan pada satu kaidah “menarik kemaslahatan dan menolak kerusakan” (Rohmah, 2021).

6. Kajian yang dilakukan oleh Khoniq Nur Afifah (2019) dengan judul “*Tindakan Sosial Santri Milenial* (Studi Kasus Santri Perkotaan di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta) adalah kajian lapangan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dengan pendekatan sosiologis. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motif tirakat santri milenial dan bagaimana ekspresi akulturasi tirakat santri milenial. Kajian ini merupakan jenis kajian lapangan (field research) yang bersumber dari dua data yaitu primer (pengasuh dan santri milenial) dan sekunder (santri salafiyah dan pengurus madrasah). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa: Pertama, peneliti menemukan delapan motif tirakat santri milenial 1.) motif mendekatkan diri kepada Allah 2.) motif menaati peraturan pesantren 3.) motif usaha mewarisi tradisi kiai 4.) motif mengikuti kebiasaan habits keluarga 5.) pola kehidupan santri di pondok

6.) motif kesuksesan, 7.) motif mengolah jiwa 8.) motif melindungi diri sendiri. Kedua, ekspresi tirakat santri milenial sebagai akulturasi budaya pesantren dan budaya milenial diklasifikasikan menjadi tiga ekspresi: hidup sederhana, mengolah jiwa, dan hidup taat. Peneliti juga menemukan beberapa ekspresi tirakat santri salafiyah seperti: puasa senin-kamis, membaca surat-surat penting dalam al Qur'an, membaca sholawat kubro, membaca surat al Insiyiroh setiap setelah sholat lima waktu. Data ekspresi tirakat dua kategori santri memperlihatkan adanya perbedaan ekspresi tirakat yang dilakukan oleh dua kategori santri yang berbeda. Santri salafiyah mengekspresikan tirakatnya dengan terus-menerus (istiqomah) atau melakukannya dalam segala keadaan, berbeda dengan santri milenial yang mengekspresikan tirakat sesuai dengan kebutuhannya saja.

7. Kajian yang dilakukan oleh Alis Muhlis dan Norkholis (2016) dengan judul "*Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)*" menggunakan pisau analisis teori tindakan sosial max Weber dengan pendekatan deskriptif kualitatif mendapatkan hasil kajian: Pertama, berdasar tipe tindakan tradisional, pelaku tradisi (Ponpes At-taqwa) ingin melestarikan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh Ponpes Sunni Salafiyah Pasuruan Jawa Timur. Kedua, Tindakan Afektif, menunjukkan bahwa pelaku memiliki ikatan emosional terhadap tokoh (salafu as-shalih) dan waktu pelaksanaan (Bulan Rajab). Ketiga, Rasionalitas instrumental, Ponpes At-Taqwa secara sadar mampu melakukan tradisi tersebut karena memiliki kapasitas, baik dari segi sumber daya manusia maupun aspek finansial. Keempat, rasionalitas nilai, mereka ingin mendapatkan barokah dengan cara meniru dan melestarikan tradisi dari para ulama salafus as-shalih.



8. Kajian berjudul *“Peran Masyarakat Sosial dalam Agama Perspektif Max Weber dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat”* yang dilakukan oleh Agustina (2023) bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Max Weber mengenai peran sosial dalam agama. Metode kajian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggambarkan temuan-temuan data yang diperoleh dari jurnal dan buku-buku yang relevan. Berdasarkan hasil kajian dalam pandangan Weber, agama merupakan kepercayaan pada kekuatan sakral. Lebih dari sekadar kepercayaan, setiap agama seperti Islam, Kristen, Budha, dan Yudaisme memiliki pola perilaku sosial yang berbeda satu sama lain. Selanjutnya, agama juga erat kaitannya dengan aspek yang bersifat supranatural dan universal yang diakui oleh semua umat manusia.
9. Kajian yang dilakukan oleh Vena Zulinda Ningrum, Totok Rochana (2019) dengan judul *“Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang “* bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku sosial santri, apa saja faktor yang melatarbelakangi bentuk perilaku sosial santri serta jenis perilaku sosial yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif hasil kajian menunjukkan bahwa: 1) Perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin mencerminkan sifat yang baik yaitu saling menghormati, bersikap sopan santun, saling tolong menolong, peka dan peduli terhadap sesama, serta mempunyai rasa terima kasih yang tinggi. Perilaku sosial santri dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai contoh ketika ada temannya yang sakit saling menjenguk dan merawat, memberi salam kepada sesama santri dan mencium tangan kepada yang lebih tua atau kyainya. 2) Faktor pembentuk

perilaku sosial santri yang paling berpengaruh adalah perilaku sang kyai yaitu disiplin, kewibawaan, kedekatan terhadap santri, memberikan kasih sayang, dan nasihat. Menurut kyai seorang guru harus menjadi *uswatun khasanah* dalam kehidupan sehari-hari bagi santri-santrinya. 3) Jenis perilaku santri yang paling menonjol adalah kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial dimana santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin sudah dapat hidup mandiri, dapat bergaul, ramah, dan patuh terhadap tata tertib yang dapat dilihat dari perilaku sopan santri di dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

10. Kajian dengan judul *“Pola Interaksi Kiai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri”* yang dilakukan oleh Rizal Agmas Tahta Pratama (2018) menggunakan teori di Patron-Client yang dikemukakan oleh James Scott dengan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian deskriptif. Menemukan hasil kajian bahwa di dalam pondok pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, Kiai dan Santri menggunakan Patron-Client dalam melakukan interaksi. Dalam setiap kegiatan pondok pesantren melakukan pola interaksi Patron-Client, Kiai berperan menjadi Patron yang memberikan jasa kepada para Santri yang berperan sebagai Client, sebaliknya Santri memberikan loyalitasnya kepada Kiai sebagai bentuk imbal balik, hal ini tidak terlepas dari budaya yang ada dalam pondok pesantren serta kharisma dan wibawa yang dimiliki oleh seorang Kiai sehingga Santri dengan suka rela bersedia untuk mengikutinya.

Kajian terdahulu nomor 2, 3 dan 4 diatas memiliki persamaan dengan kajian yang dilakukan penulis pada tema terkait dengan pandemi covid-19 dan teori tindakan sosial Max Weber serta pendekatan kualitatif. Sementara kajian terdahulu nomor 1 selain

tema covid-19, pendekatan dan teori juga memiliki kesamaan pada jenis kajian dengan yang penulis lakukan, yaitu jenis kajian studi kasus. Walaupun ke empat kajian tersebut diatas sama-sama memiliki tema tentang covid, teori tindakan sosial dan pendekatan kualitatif, serta jenis studi kasus pada kajian terdahulu nomor 1, namun berbeda dengan kajian yang penulis lakukan, karena lebih fokus pada konflik nilai dan norma pada tindakan sosial masyarakat dengan lokus di pondok pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

Sementara kajian terdahulu nomor 6, 7 memiliki kesamaan pada teori, pendekatan dan lokus di pondok pesantren, sedangkan kajian terdahulu nomor 8 memiliki kesamaan pada penggunaan teori tindakan, kajian nomor 9 memiliki kesamaan pada pendekatan kualitatif dan kajian terdahulu nomor 10 memiliki persamaan pada penggunaan pendekatan kualitatif. Kajian nomor 6 sampai dengan nomor 10 secara substansi fokus kajian tidak memiliki kesamaan dengan kajian yang dilakukan penulis, namun kajian-kajian terdahulu tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi kajian yang penulis lakukan. Perbedaan kajian yang dilakukan peneliti dengan kajian-kajian sebelumnya adalah kajian ini lebih spesifik tentang perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat ketika melakukan aktivitas atau kegiatan sosial maupun keagamaan pada masa pandemi covid-19 di Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

## **B. Kajian Pustaka**

Konsep dasar kajian ini adalah untuk memahami perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial yang dilakukan oleh kyai dan santri Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun yang dikategorikan ke dalam empat tipe tindakan sosial Max Weber, tentang konflik

nilai dan norma serta implikasi maknanya secara individual dari kyai, santri maupun warga masyarakat sekitar pondok pesantren, berikut beberapa kata kunci (*key word*) dan penegasan konsep dalam kajian ini:

## 1. Konsep Nilai

Frankel (dalam Kartawisastra, 1980) mengatakan bahwa nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Sedangkan Mulyana (2004) mengatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.

Nilai atau "*value*" (bahas Inggris) atau "*valere*" (bahasa Latin) secara harfiah berarti baik atau buruk, dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan, dan disepakati. Darmadi (2007) mengatakan bahwa nilai tertanam dalam pikiran dan hati sebagai keyakinan. Kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi selalu dikaitkan dengan nilai. Nilai adalah sesuatu yang berharga, dianggap bernilai, baik, dan indah, dan berfungsi sebagai pedoman atau pegangan diri dalam logika, etika, agama, dan sistem keyakinan diri dan kehidupan.

Ishomudin, dalam pengenalan nilai, budaya, tata krama dan etika keilmuan di Universitas Muhammadiyah Malang (2020) mengatakan: nilai adalah sesuatu yang berharga, baik dan berguna bagi manusia. Nilai adalah penetapan atau kualitas yang berkaitan dengan jenis dan minat. Nilai adalah kualitas yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia karena sesuatu itu:

1. Berguna (*useful*)
2. Keyakinan (*belief*)
3. Memuaskan (*satisfying*)
4. Menarik (*interesting*)

5. Menguntungkan (*profitable*)

6. Menyenangkan (*pleasant*)

Nilai selalu berhubungan dengan moral, etika, atau budi pekerti. Dalam bukunya "etika", K. Bertens menggambarkan nilai sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, disukai, dan diinginkan. Dengan kata lain, nilai adalah sesuatu yang baik (Bertens, 2007).

Notonegoro (dalam Kaelan, 2008) menyebutkan ada 3 macam nilai, yaitu:

1. Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
2. Nilai Vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai Kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Nilai kebenaran yang bersumber dari akal (rasio, budi dan cipta manusia).
2. Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada perasaan atau emosi manusia.
3. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
4. Nilai religiusitas atau nilai agama yang merupakan nilai tertinggi dan mutlak, yang bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.

## 2. Konsep Norma

Norma merupakan rambu-rambu, standar, ukuran atau aturan yang dibuat untuk menjaga ketertiban dalam masyarakat.

Norma merupakan sesuatu yang sudah pasti yang dapat dipakai untuk membandingkan sesuatu yang lain, yang hakikatnya, besar-kecilnya, ukurannya, kualitasnya, kita tidak ragu-ragu (Poespoprodjo, 1986).

Norma adalah standar yang menggambarkan apa yang benar dan salah (Ariyani, 2017). Orang lain berpendapat bahwa norma sangat penting bagi berbagai kelompok masyarakat, baik organik maupun mekanik (Ramlan, 2016). Namun, menurut Cristianto (2016), norma adalah hasil dari proses kristalisasi kualitas kehidupan yang disepakati dan ditetapkan oleh masyarakat, yang terkait erat dengan tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan hidup yang tertib.

Nilai memberikan alasan untuk tindakan yang dapat diterima, sedangkan norma mencakup hal-hal dasar tentang apa yang harus dilakukan sebagai representasi dari yang terbaik atau seharusnya. Pemahaman nilai tidak menghapus legitimasi standar. Tidak ada norma dalam ketetapan hukum jika pemahaman yang berbeda tentang norma menyebabkan perbedaan dalam pengakuan publik (Cristianto, 2016).

Jenis-jenis norma yaitu:

- 1) Norma Hukum, merupakan tatanan aturan tentang perintah maupun larangan yang mengatur kehidupan masyarakat atau negara. Norma hukum pada umumnya bersumber dari undang-undang yang dibuat oleh otoritas publik, dan orang yang lalai atau melanggar norma ini mendapat sanksi hukuman, bisa berupa kecaman, denda, hingga penahanan atau penjara.
- 2) Norma Adat, adalah kebiasaan yang dilakukan berulang kali dan dianggap sebagai standar dalam kelompok tertentu, seperti adat warisan dan perkawinan. Melanggar standar ini dapat menyebabkan pengucilan, keluar dari komunitas,

atau memenuhi persyaratan tertentu, seperti menjalankan upacara khusus untuk media rehabilitasi diri.

- 3) Norma Agama, merupakan kumpulan peraturan tentang pedoman hidup yang berasal dari firman Tuhan dan diberikan kepada manusia sebagai ketetapan, sangkalan, dan hikmah.
- 4) Norma kesusilaan, yaitu norma yang ada dalam kehidupan seseorang. Semua orang merasakan dan menganggap suara batin ini sebagai pedoman untuk sikap dan tindakan mereka. Penyalahgunaan norma kesusilaan dapat mengakibatkan penyesalan. (Haryadi & Ulumuddin, 2018).

### 3. Konsep Konflik Nilai dan Norma

Konflik merupakan gejala sosial yang selalu hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren, artinya konflik akan senantiasa ada dalam ruang dan waktu, di mana saja dan kapan saja (Utoyo.M, 2016). Para ilmuwan dan pemerhati konflik sosial berusaha menciptakan pemahaman berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Konflik biasanya didefinisikan sebagai ketidaksesuaian antara tujuan, nilai, kebutuhan, harapan, nilai sosial, atau kosmologi sosial (atau ideologi). Dalam kamus Webster, konflik didefinisikan sebagai bentrokan, persaingan, saling campur tangan dari kekuatan atau kualitas yang berlawanan atau tidak kompatibel dalam hal ide, minat, dan keinginan (Wahyudi, 2021).

Konflik nilai dan norma dapat didefinisikan sebagai perbedaan atau pertentangan yang terjadi dalam pemikiran individu ketika berinteraksi dengan individu lain atau dengan kelompok atas perbedaan penerapan nilai dan norma dalam tindakan sosial sebagaimana mestinya yang diyakini dan dipahami bersama dalam masyarakat sebagai sebuah sistem sosial. Perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dapat

terjadi dalam tindakan masyarakat yang memiliki perbedaan persepsi dan latar belakang lingkungan sosial yang berbeda.

Standar normatif nilai dan norma dari lingkup sosial/sub sistem sosial yang dipaksakan untuk diterapkan pada tataran sub sistem sosial yang berbeda atau pada sistem sosial yang lebih besar dengan standar normatif nilai dan norma yang tentunya telah disepakati dan dijalankan oleh komunitas sosial yang lebih luas juga akan menimbulkan konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial.

#### 4. Konsep Pondok Pesantren

Kyai H. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pondok pesantren adalah “*a place where student (santri) live*” atau dapat dikatakan sebagai sebuah asrama yang berada dalam area pondok sebagai tempat bermukim santri. Area tersebut terdiri dari masjid sebagai tempat pengajaran dan kediaman pengasuh (kyai). Umumnya, masjid terpisah dari lingkungan sekitarnya (Nasihin, 2017). Menurut Sudjoko Prasajo, pesantren adalah lembaga tafaqquh fiddin, atau lembaga pendidikan, yang mengajarkan agama islam dan memberi pedoman hidup. Jadi, pondok pesantren adalah tempat tinggal atau asrama untuk santri yang ingin belajar ilmu agama, dengan kyai sebagai pengajar sekaligus pengasuh, dan masjid sebagai tempat untuk belajar (Fadli, 2012).

Kata pondok diadopsi dari bahasa arab yaitu “funduq” yang artinya tempat bermalam, sementara kata pesantren berasal dari kata “santri” yang asanya dari bahasa sansekerta yaitu “sant” yang artinya mulia serta “tra” yang dapat dimaknai sebagai suka membantu, sehingga pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat untuk mendidik orang-orang untuk memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang baik (Hanafi, et.all, 2018).

Sunan Maulana Malik Ibrahim, juga dikenal dengan nama Syekh Maulana Maghribi, adalah tokoh Islam pertama yang



mendirikan pesantren. Dia juga membangun prinsip-prinsip dasar pengajaran pesantren di Indonesia. Raden Rahmat dan Sunan Ampel adalah tokoh lainnya yang telah berhasil menaikkan nama harum pondok pesantren. Dia mendirikan dan membangun sebuah pesantren yang berlokasi di Kembang Kuning, sebelum pindah ke daerah Surabaya atau disebut Ampel Denta waktu itu. Sejarah dan tindakan Sunan Ampel telah membawa reputasi baik ke masyarakat kerajaan Majapahit. (Fadli, 2012).

Berdasarkan sistem pendidikan yang diterapkan ada beberapa jenis pondok pesantren, diantaranya:

a. Pesantren Salaf (tradisional)

Ketika Mesir masih menjadi koloni Inggris, istilah "as-salafiah" pertama kali digunakan. Tepat pada saat itu, banyak gerakan yang mendorong reformasi agama. Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh adalah tokoh gerakan ini. Istilah "as-salafiah" kian populer saat gerakan ini muncul. Ini adalah hasil dari praktik keagamaan dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Mesir pada saat itu (Jum'ah, 2013), meskipun demikian, arti kalimat ini lebih mengarah pada mereka yang menganut ajaran atau aliran Islam Sunni kontemporer, juga dikenal sebagai salafiyah atau salafisme. Para salafi sangat berhati-hati dalam agama, terutama dalam hal aqidah dan fiqh, mereka bersandar pada salaf as-shalih.

Prinsip utama keyakinan salafi ialah bahwa Islam telah disempurnakan dan diselesaikan pada jaman Nabi Muhammad SAW. "Salafi" atau "ulama salaf" biasanya digunakan untuk generasi tabi'at-tabi'in dan generasi berikutnya, yang menggunakan keagamaan dan keilmuan ulama salaf dari abad pertama hingga ketiga Hijriyah dalam pengembangan keilmuan dan sufistik. (Steenbrink, 1994).

Secara etimologi kata “Salafiyah” sering dikaitkan dengan “tradisional”, karena sumbernya dari kata Arab yaitu as-Salaf, yang berarti “yang terdahulu”, dan as-Salaf as-Salihin berarti “para ulama Salafi) terdahulu yang saleh-saleh” (Poerwadarminya, 2007). Istilah salaf bagi kalangan pondok pesantren mengacu kepada pengertian pondok pesantren tradisional yang sarat dengan praktik Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syariah tasawuf (Malik, 2005). Pondok pesantren salafiyah menggunakan pendekatan tradisional untuk mengajar. Pendekatan ini telah digunakan sejak awal perkembangan pembelajaran ilmu agama Islam. Pembelajaran dilakukan secara individu atau kelompok dan berfokus pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Pengajaran tidak didasarkan pada satu waktu tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari (Dirjen Pontern, 2004).

Pesantren salafiyah, juga disebut sebagai pesantren tradisional, adalah pesantren yang mempertahankan prinsip dan elemen asli dari ajaran pondok pesantren sejak awal penyebaran agama Islam oleh walisongo. Para ulama abad ke-15 mengajarkan kitab-kitab kuning, yaitu kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Metode pengajaran yang digunakan secara umum biasanya adalah halaqah, sorogan, dan bandhongan (M. Fahmi, 2015). Istilah *halaqah* adalah sistem pengajaran yang lebih menekankan pada penghafalan pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh kyai bertujuan agar santrinya memiliki kemampuan keilmuan serta hafal diluar kepala. Pengajaran dengan sistem *sorogan*, biasanya santri-santri menghadap ke kyai satu persatu dan mengajukan diri untuk membaca kitab-kitab yang telah dipelajari sebelumnya dalam waktu tertentu. Apabila pada saat *sorogan* ada hal yang kurang tepat atau dianggap salah, maka akan langsung dibetulkan oleh kyai. Sementara sistem pengajaran *bandhongan* adalah cara pengajaran yang diberikan oleh kyai

kepada para santri secara bersama-sama, santri tidak diberi kesempatan untuk bertanya dan hanya boleh menulis dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh kyai.

Selain itu pondok pesantren Salafiyah memiliki kebiasaan dalam penghormatan, kepatuhan dan rasa ta'zhim atau rasa hormat pada guru dan kyai yang sangat tinggi, semangat belajar ditambah dengan sejumlah ritual sehari-hari seperti tirakat, puasa, wirid dan lainnya, hingga kepercayaan pada adanya berkah. Salah satu kitab pegangannya adalah kitab ta'lim al-muta'alim yang mengajarkan budaya ta'zhim dan rasa hormat pada kyai pondok pesantren. Sebuah buku yang membahas bagaimana berperilaku ketika saat berinteraksi.

Pondok pesantren salafiyah biasanya dimiliki kyai pengasuhnya. Santri hanya membawa bekal mereka sendiri atau nunut kyainya, bahkan dengan nunut kyainya banyak manfaat yang didapat untuk hidupnya. Ada kemungkinan bahwa kyai sudah mewakafkan hidupnya, termasuk harta bendanya kepada para santri yang mondok. Beliau tanpa pamrih mengasuh, memikirkan, mendidik, mengajar, dan bahkan mendoakan keselamatan dan kesejahteraan untuk santri selamanya. Hal tersebut bukan hanya saat para santri menetap dan belajar di pondok pesantren, akan tetapi juga saat mereka mulai bergabung menjadi bagian dari masyarakat. Adanya kepatuhan para santri kepada kyainya secara absolut dan menyeluruh didasarkan pada keyakinan para santri bahwa seorang kyai tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga dianggap memiliki kemampuan untuk melepaskan banyak kemurahan hati dan berkat Tuhan. (Dhofier, 2011).

#### b. Pesantren Modern/Khalaf

Pesantren Modern atau Khalaf adalah pesantren yang dominan mengajarkan kitab-kitab modern serta keilmuan lainnya dengan tujuan membekali sumber daya pesantren

(santri) dalam menanggapi perkembangan dunia, baik secara perekonomian ataupun penguasaan teknologi. Dari sisi manajemen, pesantren modern tidak sama dengan manajemen pesantren salaf, dalam manajemen pesantren modern sudah diterapkan struktur maupun tugas pokok fungsi organisasi di pondok pesantren secara modern dan rapi serta memiliki visi-misi yang terukur dan jelas, perencanaan kegiatan dan ada evaluasi secara rutin, pembagian tugas setiap bagian atau unit juga jelas dan tepat. Kalau di pondok salaf seorang kyai adalah pemilik sekaligus pengasuh yang memiliki otoritas penuh, akan tetapi pada pondok modern posisi seorang kyai diangkat berdasarkan keputusan struktur yang ditetapkan dengan surat keputusan dari yayasan dan tidak mengharuskan kyai adalah keturunan pondok pesantren tersebut.

Pesantren modern, yang terbuka untuk umum, telah mengalami perubahan besar dalam sistem pendidikan dan elemen kelebagaannya. Sistem pembelajaran dan materi pelajaran sudah menggunakan sistem klasik dan modern. Penting bagi pesantren modern untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, sehingga siswa dapat mengeksplorasi diri mereka sesuai dengan bakat dan minat mereka sendiri. Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris (Syafe'I, 2017).

Sistem pembelajaran yang diterapkan pada pesantren modern sudah efektif, efisien dan sistematis. Kegiatan santrinya lebih fokus pada belajar dan kegiatannya pun sudah di dalam kelas. Santri sudah tidak melakukan tugas pribadi seperti setrika, memasak, mencuci, dll., karena di pondok pesantren modern sudah ada petugas yang bertanggung jawab untuk itu. Pendanaan di pondok pesantren modern biasanya lebih

tinggi bila dibandingkan dengan pondok pesantren salaf, sehingga keadaan ini membuat santri lebih mandiri dan khidmat daripada santri di pesantren salaf.

### c. Pesantren Terpadu

Pesantren terpadu merupakan pondok pesantren yang berupaya memadukan atau menggabungkan pondok pesantren salaf dan pondok pesantren khalaf untuk mendapatkan keseimbangan keilmuan bagi santri, yaitu dalam hal pemahaman tentang kitab klasik dan kemampuan dalam keterampilan modern. Biasanya pondok pesantren seperti ini memiliki lembaga pendidikan yang formal di dalamnya. Pondok pesantren terpadu memadukan sistem salaf dan khalaf; artinya, mereka mengajarkan kitab kuning sebagai dasar pendidikan dan menggunakan metode seperti sorogan, bandongan, atau weton. Setelah itu, dipadukan dengan sistem madrasah, yang memasukkan pelajaran umum. (Muhtarom, 2005).

## 5. Konsep Kyai

Kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren (Djamas, 2008). Kyai merupakan seseorang yang mendirikan, pengelola tertinggi serta pengasuh di lingkungan pondok pesantren, seorang yang memiliki kharisma dan wibawa yang cukup disegani dan menjadi tauladan serta panutan bagi para santri dalam hal adab, akhlak dan keilmuan. Di sebuah pondok pesantren, seorang kyai memiliki pengaruh yang kuat terhadap santrinya. Santri biasanya menganggap kyai sebagai guru dan bapaknya sendiri, tetapi kyai juga lebih menganggap santrinya sebagai anak yang harus dirawat dan dilindungi dengan sepenuh hati. Di sebuah pondok pesantren, seorang kyai memiliki pengaruh yang kuat terhadap santrinya. Santri biasanya menganggap kyai sebagai guru dan bapaknya sendiri, tetapi kyai juga lebih menganggap santrinya sebagai anak yang harus dirawat

dan dilindungi dengan sepenuh hati. Ketika seorang kyai diangkat menjadi guru, siswa bertanya tentang ilmu agama dan jenisnya. Sebaliknya, ketika seorang kyai dianggap sebagai orang tua, siswa bertanya tentang hal-hal di luar ilmu kajian agama. (A.Ikhsan, 2019). Dalam suatu pondok pesantren, kyai adalah tokoh utama; maju atau mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma kyai tersebut. Karena itu, seringkali ketika seorang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat. (Lubis, 2007).

Karena kyai dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat membawa keberuntungan atau malapetaka, santri selalu memandang kyai sebagai orang yang mutlak harus dihormati (Zakiyyah, 2000). Kekuatan gaib atau barokah, yang berarti hadiah atau kebagusan dari Allah (Dhofier, 2011).

Kemampuan seorang kyai untuk mengelola pondok pesantren biasanya menyebabkan pondok pesantren menjadi besar dan berhasil bertahan serta berkembang. Dalam hal ini, kyai biasanya bekerja sama dengan orang-orang yang sudah percaya, seperti lurah, ustaz, atau santri senior.

## 6. Konsep Santri

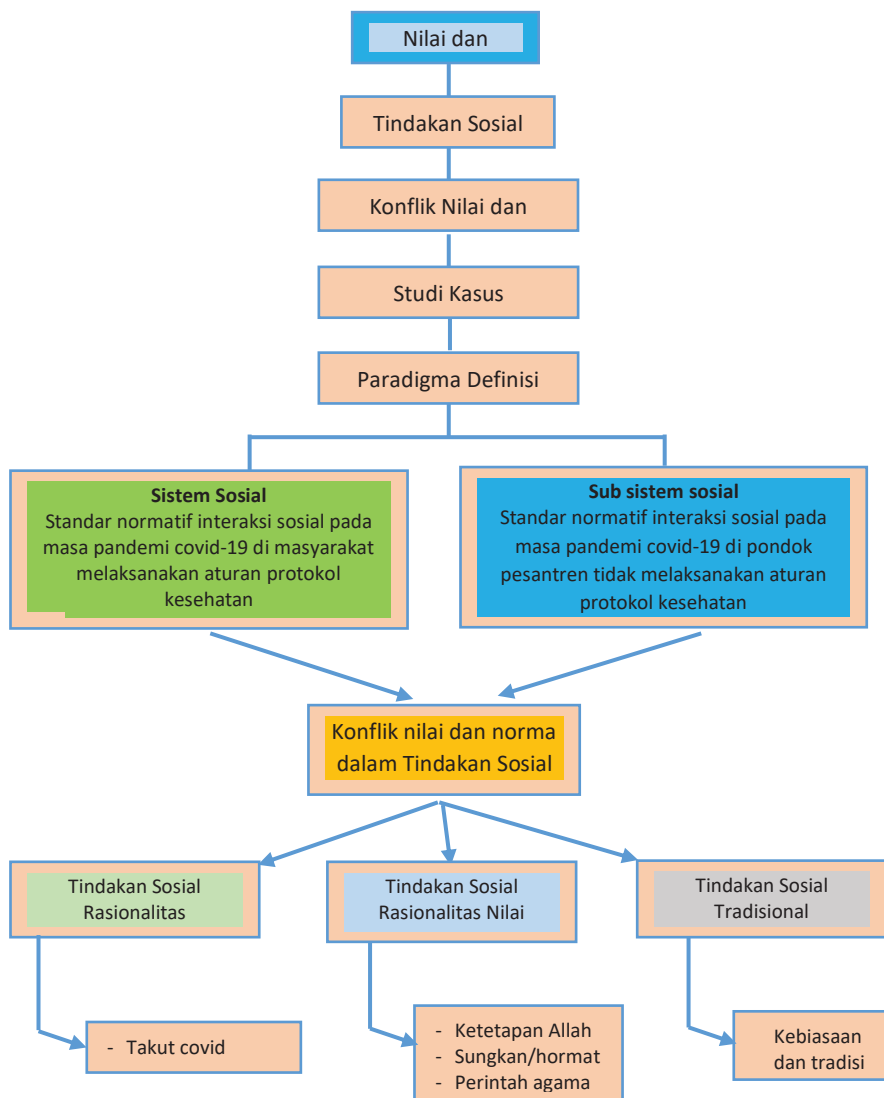
Santri adalah sebutan bagi orang-orang yang tinggal di pondok pesantren selama waktu tertentu dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan agama mereka. Menurut Dhofier, ada dua jenis siswa di pesantren: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim berasal dari daerah yang jauh dan menetap di sekitar pesantren; santri kalong biasanya tidak menetap di pesantren. Ada tiga alasan santri memilih untuk mukim, yaitu karena ingin fokus memperdalam studi tentang agama Islam, mempelajari kitab-kitab lain yang membahas tentang Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai, dan ingin memperoleh pengalaman kehidupan pondok pesantren dari segala sisi.

Dalam pendidikan pondok pesantren, santri disebut sebagai siswa, murid, abdi, dan kawula. Pondok pola ini disebut sebagai "talmadzah", yang menunjukkan bahwa guru melakukan banyak hal dan santri harus tetap diam. Di antara kitab kuning yang paling sering direferensi dan digunakan di pondok pesantren adalah kitab Ta'lim Muta'allim, yang menjelaskan tindakan tersebut. Kitab karangan Al Zarnuji ini berkata, "Aku adalah kawula, orang yang pernah mengajarkanku satu huruf kepadaku, apabila mau ia boleh menjualku, memerdekakanku, atau tetap memperbudakku." (Syarifuddin, 2000). Selain itu, dalam kitab tersebut disebutkan bahwa murid harus berusaha mendapatkan kerelaan dan ridha gurunya dan menghindari hal-hal yang dapat membuat gurunya marah. Mereka juga harus mematuhi perintah gurunya asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama mereka. Lebih lanjut dikemukakan bahwa para santri harus saling mengasihi dan menyayangi, apalagi kepada guru, supaya ilmunya berfaedah dan diberkati (Zakiah, 2000).

## **7. Kerangka Alur Berpikir**

Diagram alur pemikiran berikut bukanlah bagian dari kajian. Sebaliknya, itu adalah konsep teoritik atau kerangka berpikir yang digunakan dalam alur pemikiran untuk menganalisis konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial. Dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

Tabel 1 Alur Kerangka Pemikiran Konflik Nilai dan Norma dalam Tindakan Sosial.



Dalam kerangka berpikir ini diawali dengan permasalahan konsep (conceptual problem) aktual yang dimunculkan dalam pembahasan kajian, yaitu konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat dalam hal ini kyai dan para santri di Pondok



Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun dan warga masyarakat di sekitar pondok pesantren. Konflik nilai dan norma dimulai dari adanya kebijakan dari PP No. 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Deseas 2019 (Covid-19)* yang ditindaklanjuti oleh Peraturan Bupati Madiun Nomor 39 Tahun 2020 Tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 Di Kabupaten Madiun. Peraturan ini mengatur hampir semua aktivitas masyarakat, termasuk perorangan melakukan 4M, yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan; pengelola, penyelenggara, atau penanggung jawab tempat dan fasilitas umum; dan pelaku perjalanan. Pelanggaran terhadap penerapan protokol kesehatan dalam pencegahan dan pengendalian Covid-19 tersebut akan diberi sanksi.

Pada sisi yang lain interaksi yang terjadi di pondok pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten madiun tidak berubah, interaksi mereka dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan masih sama ketika sebelum adanya pandemi covid-19, seakan pandemi covid-19 tidak mempengaruhi kegiatan mereka sehari-hari. Mereka cenderung tidak melaksanakan aturan tentang protokol kesehatan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Dalam berinteraksi mereka tidak menggunakan masker, tidak menjaga jarak, tidak mencuci tangan, tidak menggunakan *hand sanitizer*, dan tidak melakukan vasksin.

Kondisi yang demikian memunculkan perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat. Konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat ini terjadi karena adanya kesenjangan pelaksanaan protokol kesehatan yang terjadi di pondok pesantren tersebut. Nilai dan norma normatif yang berlaku di masyarakat adalah nilai

dan norma yang mengikuti protokol kesehatan sesuai peraturan pemerintah, sedangkan nilai dan norma normatif yang diterapkan dipondok cenderung mengabaikan peraturan pemerintah tersebut. Hal ini tercermin dari tindakan kyai dan santri pondok pesantren dalam berinteraksi pada setiap kegiatan-kegiatan di pondok cenderung tidak melaksanakan protokol kesehatan yaitu tidak menggunakan masker, tidak menjaga jarak, tidak mencuci tangan, tidak menggunakan *hand sanitizer*, dan tidak melakukan vaksini.

Untuk memudahkan pemetaan tahapan-tahapan operasional dalam rangka pembahasan, garis-garis dalam kerangka pemikiran ini digunakan. Ini dilakukan sampai kita dapat menemukan jawaban yang sah untuk masalah kajian ini. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: mengidentifikasi latar belakang baik sebab-sebab konflik norma dan nilai secara terperinci dan substansial meliputi motif (kepentingan), tujuan ataupun emosi (perasaan), kemudian menentukan dasar teoritiknya, menggunakan teori tindakan sosial untuk menganalisis, mencapai tujuan kajian, dan mencapai kesimpulan setelah data dan fakta lapangan divalidasi.

### **C. Landasan Teori**

Sesuai dengan alur pemikiran dan perumusan masalah yang diuraikan diatas serta untuk membantu menjelaskan (mendeskripsikan) permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat pada masa pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, maka diperlukan pijakan atau rujukan analisis teori untuk mengungkap konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat tersebut. Teori yang digunakan adalah teori Tindakan Sosial Max Weber. Teori ini diharapkan mampu mengurai dan menganalisis masalah perbedaan, pertentangan atau konflik nilai

dan norma dalam tindakan sosial masyarakat pada saat pandemi covid-19 di Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

Tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Tindakan ini merupakan seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari individu pelaku atau aktornya secara langsung terbuka maupun yang tidak terbuka atau tertutup secara diam-diam, yang oleh aktornya diarahkan pada tujuannya, oleh karena itu, tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki pola, struktur, dan makna tertentu.

Weber (dalam Ritzer, 2014) secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki makna subjektif kedalam empat tipe tindakan sosial yang semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami:

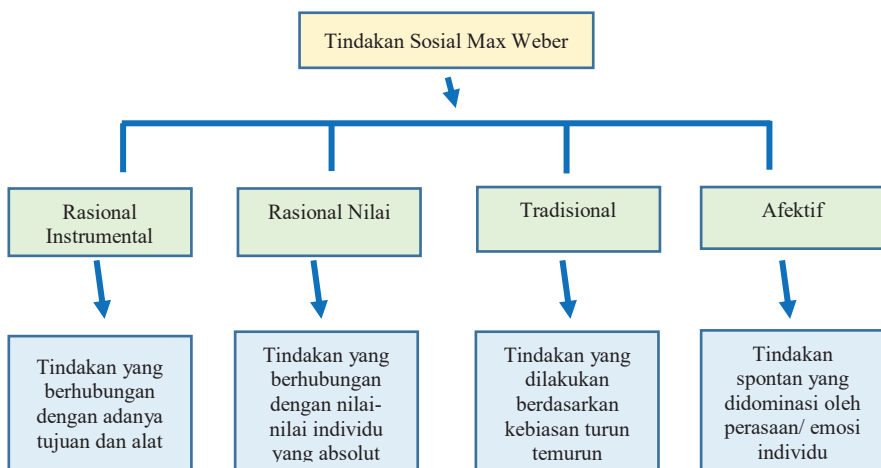
1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*), adalah suatu tindakan yang dilakukan seorang individu diadarkana atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Tindakan ini telah dipertimbangkan dan direncanakan dengan matang agar tujuan tercapai.
2. Tindakan Rasionalitas Nilai (*Werk Rational*), memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.
3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*), tindakan ini lebih didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Sifatnya spontan, tidak

rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*), dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang secara turun temurun, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain, oleh karena itu yang dilakukan dianggap sebagai tindakan sosial. Tindakan yang difokuskan pada orang lain dan berfokus pada orang lain disebut sebagai tindakan sosial. Tindakan seseorang yang diarahkan kepada benda mati tidak termasuk dalam kategori tindakan sosial; sebaliknya, tindakan seseorang hanya dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial ketika ia benar-benar diarahkan kepada orang lain.

Tabel 2 Bagan Landasan Teori Tindakan Sosial Max Weber



Bermula dari konsep dasar dengan tindakan sosial dan hubungan antar sosial, Weber mengemukakan lima karakteristik utama yang menjadi fokus kajian sosiologi:

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.
3. Tindakan itu berasal dari akibat pengaruh positif atas situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak manapun.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku individu dan kelompok karena setiap orang memiliki alasan dan tujuan yang berbeda untuk melakukan sesuatu. Semua jenis perilaku tindakan dapat dipahami dengan menggunakan teori ini. Dalam kajian ini perilaku berupa nilai dan norma tindakan sosial diantaranya adalah aturan tentang protokol kesehatan berupa menjaga/tidak menjaga jarak dalam berbagai kegiatan, tidak/mencuci tangan secara rutin sebelum maupun sesudah kegiatan, tidak/menggunakan masker, tidak/menggunakan *hand sanitizer*/cairan anti septik dan tidak/melakukan vaksin untuk pencegahan penularan virus covid-19.

Memahami perilaku setiap individu dan kelompok sama halnya dengan menghargai dan memahami alasan mereka untuk bertindak. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara yang paling efektif untuk memahami berbagai kelompok adalah dengan mengapresiasi bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khas kelompok tersebut; ini memungkinkan kita untuk memahami

motivasi di balik tindakan yang diambil oleh anggota kelompok tersebut. (Jones, 2013). Dalam teori tindakannya, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan, dan bukan pada kolektifitas “tindakan dalam pengertian orientasi pelaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seorang atau beberapa orang manusia individual” (Ritzer, 2014).

Jadi dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang tidak sama. Dalam konteks konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat di Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun pada masa pandemi covid-19, setiap pelaku juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda, oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial ini, kita bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku tindakan pada konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat pada masa pandemi covid-19 di pondok pesantren ali imron dan mengapa pondok pesantren Ali Imron 99 cenderung tidak melaksanakan protokol kesehatan pada masa pandemi covid-19.

## BAB III

# STRATEGI KAJIAN

**M**etodologi kajian adalah disiplin ilmu yang mempelajari metode yang benar untuk melakukan kajian ilmiah. Kajian ilmiah adalah jenis kajian yang dilakukan sesuai dengan aturan yang ketat dengan tujuan menghasilkan pengetahuan baru. Ilmuwan adalah pekerjaan yang memiliki banyak aspek dan banyak definisi. Namun, orang menekankan pada cara berpikir, atau sikap ilmiah, sebagai karakteristik utama ilmu pengetahuan (Syahza, 2021). Metodologi kajian merupakan suatu upaya untuk mempelajari serta menyelidiki suatu permasalahan yang menggunakan cara kerja ilmiah dengan cermat dan teliti dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data, serta digunakan untuk menguji hipotesis atau memecahkan permasalahan dengan tujuan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat manusia (Abubakar, 2020).

Dengan demikian metodologi kajian merupakan sikap ilmiah yang cermat dalam mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan fakta-fakta serta mengambil kesimpulan secara sistematis dan obyektif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan berguna bagi pengetahuan.

## A. Paradigma Kajian

Penggunaan paradigma oleh peneliti adalah untuk menjelaskan pilihan kepercayaan yang menjadi dasar dan garis besar dalam proses kajian. Sisi pandang baru yang sodorkan oleh paradigma memberi kesempatan pada peneliti dalam menentukan rumusan masalah, tujuan kajian, dan jenis penjelasan yang akan digunakan. Selanjutnya, metode untuk menentukan subjek kajian, mengumpulkan data, menguji keabsahan data, dan menganalisis data harus diputuskan. Cara pandang (paradigma) yang digunakan peneliti terhadap realitas sosial menentukan metode kajian yang akan digunakan.

Tiga paradigma umum yang digunakan dalam studi sosiologi adalah fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Paradigma yang digunakan dalam kajian ini adalah paradigma definisi sosial. Paradigma ini membantu peneliti memilih metode kajian. Secara umum, ada tiga cara untuk melakukan pendekatan dalam kajian: kualitatif, kuantitatif, atau campuran. Metode campuran juga termasuk gabungan kualitatif dan kuantitatif. (Creswell, 2010). Paradigma berfungsi sebagai penghubung dalam menetapkan tujuan dan objek kajian, masalah penting yang harus ditangani, metode yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan, dan standar yang harus dipatuhi untuk memaknai data yang dikumpulkan. Mengklasifikasikan, menegaskan, dan mengaitkan pernyataan, postulat, proposisi, teori, metode, dan teknik penjarang data adalah ciri paradigma. Paradigma didefinisikan dalam versi lain sebagai jenis persetujuan yang paling umum di bidang disiplin atau bidang kajian untuk membantu membandingkan satu lingkungan ilmiah tertentu (atau bagian dari lingkungan ilmiah) dengan yang lainnya.

Paradigma definisi sosial, yang merupakan bagian penting dari karya Weber terdiri dari analisis tentang tindakan sosial yang dianggap sebagai salah satu aspek paling penting dari teorinya.



Sebagai penggagas paradigma ini, Weber memaknai sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial dan antarmubungan sosial. Tesisnya adalah "tindakan yang penuh makna" individu. Paradigma definisi sosial ini digunakan peneliti untuk menentukan rumusan masalah, tujuan kajian dan tipe penjelasan yang digunakan terkait dengan perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat pada masa pandemi covid-19 di pondok pesantren Ali Imron Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Pilihan ini mendasar pada adanya kekhasan masalah yang diteliti, subjek kajian maupun metode kajian yang dipilih. Paradigma definisi sosial menurut Soeprapto (2002) lebih menekankan pada adanya hakikat atau substansi dari suatu kenyataan sosial yang lebih bersifat subjektif dan individual.

Paradigma definisi sosial dalam kajian ini adalah cara pandang yang digunakan peneliti untuk observasi, deskripsi, pemahaman, dan analisis kehidupan sosial di lapangan subjek kajian serta pencarian tanggapan atau bukti empiris di lapangan subjek kajian dalam lingkungan yang tidak terpengaruh oleh manipulasi saintifik terhadap realitas sosial. Kajian ini menekankan studi kehidupan sosial dalam lingkungan yang alami. Paradigma kajian ini terdiri dari beberapa hal, sebagai berikut:

1. Cakupan kajian, yaitu mempelajari aspek dari perilaku manusia secara mikro yang terkait dengan perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Ali Imron 99 beserta implikasi makna dari setiap tipe tindakan sosial menurut Max Weber.
2. Perilaku, peneliti melihat perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial yang terjadi di Pondok Pesantren Ali Imron 99 pada masa pandemi covid-19 dilatarbelakangi oleh beberapa hal, diantaranya adanya aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait

dengan protokol kesehatan, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar pondok adalah nilai dan norma yang berlaku sesuai dengan aturan pemerintah tentang protokol kesehatan di masa pandemi covid-19, sementara nilai dan norma yang dipraktekkan di pondok adalah nilai dan norma yang cenderung normatif sama seperti sebelum pandemi covid-19 dengan tidak menerapkan protokol kesehatan.

3. Tujuan, kajian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam tentang perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial pada masa pandemi covid-19 yang dilakukan oleh kyai, santri di Pondok Pesantren Ali Imron 99 dan warga masyarakat sekitar pondok pesantren, serta kecenderungan mereka untuk tetap melaksanakan nilai dan norma yang sama sejak sebelum covid-19 hingga kondisi darurat masa pandemi covid-19 dengan tidak menerapkan protokol kesehatan.
4. Analisis, yaitu analisis temuan data dan fakta yang ditemukan di lapangan subjek kajian dengan teori tindakan sosial Max Weber untuk mengungkapkan perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat di Pondok Pesantren Ali Imron 99 pada masa pandemi covid-19 melalui kategori tindakan sosialnya Max Weber, konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial ini dapat berupa konflik terbuka maupun konflik tertutup. Kemudian dilakukan interpretasi data sampai didapatkan kesimpulan atau pemahaman yang utuh dan mendalam (*verstehen*) yang terkait dengan pokok permasalahan dalam kajian.

## **B. Pendekatan Kajian**

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kajian kualitatif, karena pendekatan ini sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitas data bukan kuantitas data.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran, deskripsi, atau gambaran yang sistematis, faktual, aktual tentang fenomena atau hubungan antar satu sama lainnya. Kirk dan Miller (1986) mengatakan bahwa kajian kualitatif adalah istilah yang awalnya berasal dari kajian kualitatif yang bertentangan dengan kajian kuantitatif. Para ahli telah menggunakan berbagai nama untuk metodologi kajian kualitatif, seperti kajian yang didasarkan pada interpretasi, ethonometodologi, paradigm naturalistik, interaksi simbolik, semiotik, heruristik, hermeneutik, atau holistic. Semua ini termasuk dalam kategori metodologi kajian yang didasarkan pada postpositivisme fenomenologis..

Dalam *Naturalistic Inquiry* (1985), Lincoln dan Guba secara ontologis menjelaskan bahwa kajian kualitatif ditandai oleh fakta subjek, atau partisipan, mengkonstruksi atau membangun realitas yang mereka amati. Kajian kualitatif memberi gagasan bahwa setiap orang yang terlibat dalam kajian dianggap sebagai partisipan atau subjek yang secara bersamaan mengkonstruksi realitas. Kedua, dari perspektif epistemologis, kajian kualitatif tidak didasarkan pada fakta, tetapi pada nilai dan pertimbangan nilai.

Kajian kualitatif adalah pendekatan kajian yang berfokus pada fenomena atau gejala alami. Kajian semacam ini sering disebut studi lapangan atau penyelidikan naturalistik karena pendekatan ini mendasar dan naturalistik dan tidak dapat dilakukan di laboratorium (Abdussamad, 2021). Poerwandari (2001) menegaskan bahwa beberapa karakteristik kajian kualitatif adalah sebagai berikut: mereka memiliki kedalaman dan proses, menggunakan jumlah kasus yang lebih kecil, dan data yang digali adalah data kualitatif yang berkaitan dengan pengetahuan, persepsi, keyakinan, dan pengalaman subjek kajian.

Selain itu, Bogdan dan Taylor dalam Maleong (2007) menggambarkan metodologi kualitatif sebagai metode kajian yang menghasilkan data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata

tertulis atau lisan dari individu. Metodologi ini tidak berfokus pada persuasi, tetapi lebih pada naturalistik dan observasi-observasi. Selain itu, katajaman analisis digunakan dalam kajian kualitatif (Hasan, 2011). Ini dilakukan dengan tujuan membuat gagasan atau menjelaskan makna dari fakta. Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2008), "Kajian dapat sederhana atau kompleks, menangani peristiwa tajam atau berbagai peristiwa, dapat sederhana atau besar", Dia menjelaskan bahwa kajian kualitatif menghasilkan hasil sederhana hingga kompleks.

Yin (2009) menyatakan bahwa kajian kualitatif harus memiliki minimal lima elemen penting: (1) mempelajari makna pengalaman seseorang dalam situasi kehidupan nyata; (2) menggambarkan perspektif dan pandangan seseorang (partisipan/subjek) dalam kajian; (3) mencakup lingkungan tempat seseorang (partisipan/subjek) tinggal dan melakukan aktivitas kerja rutin; dan (4) memberikan pemahaman tentang konsep atau fenomena yang ada atau yang sedang terjadi.

Dalam kajian ini peneliti menangkap, mengungkap dan menemukan makna setelah menyelami data-data tentang perbedaan, pertentangan atau konflik tindakan sosial dari subjek kajian. Seperti yang diungkapkan oleh Neuman (2013), teori dapat klausal atau non-klausal dan sering bersifat induktif; konsep dapat dalam bentuk tema, motif, generalisasi, dan taksonomi; pengukuran dibuat secara ad hoc dan sering spesifik terhadap tatanan atau individu peneliti; data disimpan dalam bentuk kata-kata dan gambar dari dokumen, observasi, dan naskah; peneliti menangkap dan menemukan makna dalam datanya setelah menyelaminya..

Tujuan kajian kualitatif adalah untuk menemukan proporsi, menjelaskan makna, atau mendefinisikan realitas. Peneliti berbasis pada fakta lapangan, dalam hal ini tentang perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial

masyarakat di Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun pada masa pandemi covid-19.

### C. Jenis Kajian

Ditinjau dari paradigma definisi sosial yang menjelaskan tindakan subjektif individu sesuai tujuan, maka fenomena dan peristiwa unik berupa perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat pada masa pandemi covid, merupakan sebuah kondisi yang dapat dikategorikan sebagai peristiwa atau kasus pada masa pandemi covid. Dengan demikian peneliti memilih jenis kajian studi kasus dalam kajian ini, karena melibatkan eksplorasi dan analisis mendalam terhadap satu individu, kelompok, komunitas, organisasi, atau peristiwa. Dengan jenis kajian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sosial yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata. Untuk mengungkap makna dan mendeskripsikan data-data berupa kata-kata dalam kajian studi kasus ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kedalaman informasi, kerincian dari wawancara, proyeksi yang rinci serta mengungkapkan kasus dengan serius dan sungguh-sungguh. Dalam proses pengumpulan data untuk studi kasus, berbagai sumber informasi digunakan untuk memenuhi variasi yang diperlukan untuk memberikan gambaran mendalam tentang kasus.

Menurut Yin (1981), studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, dengan banyak sumber bukti dan batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Studi kasus adalah pendekatan yang cocok untuk pokok pertanyaan tentang "bagaimana atau mengapa" jika peneliti tidak memiliki banyak peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diteliti dan fokus kajian adalah fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata. Studi kasus

biasanya bertujuan untuk menunjukkan perbedaan individu atau unik tidaknya dari suatu masalah. Kasus tersebut dapat berupa peristiwa, individu, program, kejadian langka, insiden, atau kelompok atau komunitas. Studi kasus melakukannya dengan mempelajari unit secara menyeluruh, detail, dalam konteks, dan secara menyeluruh.

Kajian ini termasuk jenis studi kasus dengan kasus tunggal holistik dengan menggunakan satu unit analisis. Menurut Yin, desain studi kasus biasanya terdiri dari dua jenis: studi kasus dengan kasus tunggal dan studi kasus jamak/banyak. Selain itu, ia membaginya berdasarkan jumlah unit analisisnya: (1) studi kasus tunggal holistik (*holistic*) yang menggunakan satu unit analisis; atau (2) desain kasus tunggal terjaln (*embedded*) yang menggunakan beberapa atau banyak unit analisis. Kajian studi kasus disebut terpancang (*embedded*) karena terikat (*terpancang*) pada unit analisis yang telah ditentukan. Jenis kajian studi kasus holistik dan jenis studi kasus terpancang berbeda dalam jumlah analisis yang digunakan (<https://penerbitdeepublish.com>).

Dalam hal pengumpulan data, kajian ini menggunakan cara wawancara terbuka dan mendalam, pengamatan langsung (*observasi*) di lapangan kajian serta dokumentasi. Yin mengatakan bahwa jenis pengumpulan data dalam studi kasus adalah sebagai berikut: (1) dokumentasi, yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan peristiwa, proposal, hasil kajian, hasil evaluasi, kliping, dan artikel; (2) rekaman arsip, yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, dan rekaman pribadi seperti buku harian, kalender, dll; (3) wawancara terbuka; dan (4) pengamatan langsung.

Lebih lanjut Yin membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu:

1. Penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola.

Logika ini membandingkan pola yang didasarkan pada data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan sejumlah prediksi alternatif). Jika kedua pola ini memiliki persamaan, hasilnya dapat menguatkan studi kasus internal;

2. Pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dan kemudian memberikan penjelasan tentang kasus tersebut; dan
3. Analisis deret waktu, yang banyak digunakan dalam studi kasus di mana pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen digunakan.

Dari tiga teknik analisis untuk studi kasus yang dijabarkan Yin tersebut, dalam kajian ini menggunakan teknik yang ke dua yaitu pembuatan eksplanasi dengan tujuan menganalisis data dan memberikan penjelasan tentang kasus dalam kajian ini.

Penggunaan jenis kajian studi kasus dalam kajian ini karena “kasus” perbedaan, benturan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat di pondok pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun ini terjadi pada masa pandemi covid-19, peristiwa itu merupakan suatu peristiwa yang unik dan berbeda dengan tempat lain serta terjadi pada rentang waktu yang relatif terbatas dengan lokasi jelas.

## **D. Lokasi Kajian**

Kajian ini berlokasi di Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Peneliti memilih lokasi kajian di pondok ini karena beberapa hal diantaranya keragaman latar belakang pekerjaan santrinya, usia santri sudah bukan

lagi usia wajib belajar, lokasi pondok yang berada di tengah lingkungan masyarakat, proses pembelajarannya masih dengan cara-cara tradisional, tidak ada batasan usia santri, santri tidak dibebani biaya hidup, santrinya ada yang menginap dan ada yang tidak menginap, tidak mengenal istilah alumni, kyainya masih tergolong berusia muda, kyainya dianggap memiliki beberapa kelebihan dalam hal ilmu agama dan kemampuan supranatural, kecenderungan kegiatan-kegiatan rutin dalam lingkungan pondok tetap dilaksanakan tanpa protokol kesehatan walaupun keadaan pandemi covid-19.

## **E. Subjek dan Informan Kajian**

Kajian tidak mungkin dilakukan tanpa subjek. Ada masalah yang perlu ditangani, sehingga kajian ini perlu dilakukan, oleh karena itu, sebanyak mungkin data harus dikumpulkan dari informan atau subjek kajian. Subjek kajian adalah orang-orang yang terkait dengan unit kajian atau unit analisis (orang, kelompok, atau organisasi). Sementara subjek kajian adalah apa yang akan diteliti, yaitu terkait data dan waktu (Satori & Komariah, 2009).

Mengacu pada penjelasan tersebut di atas, untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak-banyaknya maka pemilihan subjek kajian dan informan kajian dalam kajian ini dilakukan didasarkan pada kriteri-kriteria yang dibuat sesuai dengan tujuan kajian. Kredibilitas subjek kajian tidak bergantung pada jumlah subjek kajian; sebaliknya, itu bergantung pada kedalaman informasi yang dikumpulkan dari subjek dan informan kajian serta seberapa relevan subjek kajian dengan masalah yang diteliti. Pemilihan subjek kajian dan informan kajian didasarkan pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada pondok pesantren Ali Imron 99 dan warga masyarakat sekitar pondok pesantren.



Pemilihan subjek dalam kajian ini didasarkan pada pemenuhan kriteria-kriteria yang sesuai dengan rumusan masalah. Kriteria-kriteria yang menurut peneliti dapat digunakan sebagai alat untuk memastikan subjek kajian tersebut memenuhi syarat adalah:

1. Masyarakat desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.
2. Warga Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun
3. Memahami adanya aturan tentang protokol kesehatan.
4. Memahami bahaya covid-19.
5. Memahami kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Ali Imron 99 pada waktu sebelum dan masa pandemi covid.
6. Pernah terlibat dalam kegiatan di Pondok Pesantren Ali Imron 99 di masa pandemi covid-19.
7. Memahami nilai dan norma yang berlaku di Pondok Pesantren Ali Imron 99.
8. Memahami nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar pondok pesantren Ali Imron 99.

Walaupun tidak seluruh kriteria terpenuhi, paling tidak 2/3 dari kriteria tersebut harus dipenuhi oleh subjek kajian. Dari observasi awal dilapangan berdasarkan kriteria tersebut diperoleh beberapa subjek kajian yang akan menjadi sumber data utama dalam kajian ini, yaitu:

1. Seorang tokoh di pondok pesantren Ali Imron.
2. Seorang tokoh santri di pondok pesantren Ali Imron.
3. Seorang tokoh masyarakat sekaligus tim pengendali covid tingkat RT

4. Seorang tokoh masyarakat sekaligus tim pengendali covid tingkat RW
5. Seorang tokoh masyarakat sekaligus tim pengendali covid tingkat desa Ketawang

Selain subjek kajian tersebut ada beberapa informan yang menjadi sumber data dan informansi sebagai pelengkap, pendukung dan pembanding. Informan-informan kajian ini merupakan individu atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi tindakan sosial masyarakat yang terjadi di pondok pesantren Ali Imron 99, yaitu:

1. Seorang Tokoh Pemuda desa Ketawang
2. Dua orang Santri Pondok Pesantren Ali Imron 99

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung apapun aktivitas subjek ketika berinteraksi di lingkungan Pondok Pesantren dan di lingkungan masyarakat sekitar pondok. Observasi di pondok pesantren dan di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren dilakukan selama beberapa hari sampai mendapatkan informasi dan data awal yang cukup. Observasi dilakukan mulai awal kegiatan pondok dari bangun tidur di waktu subuh hingga waktunya istirahat pada malam hari. Pengamatan dilakukan ketika subjek dan informan berinteraksi pada setiap ada kegiatan-kegiatan di pondok, selain itu observasi juga dilakukan ketika mereka berada di masjid, rumah kyai, ruangan untuk tidur, dapur, lapangan, sawah, kebun, maupun lapangan tempat berolah raga.

Sedangkan fokus dari kegiatan observasi adalah data-data tentang nilai dan norma dalam tindakan sosial ketika subjek berinteraksi. Observasi di lingkungan sekitar pondok dilakukan pada saat terjadi interaksi warga masyarakat sekitar pondok dengan kiyai atau santri pondok pesantren pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh pondok maupun kegiatan warga masyarakat yang melibatkan pondok pesantren.

## 2. Wawancara Mendalam (*depth interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua orang dan orang yang diwawancara menjawab pertanyaan dari orang yang melakukan wawancara (Moloeng, 2011). Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tentang subjek kajian, metode wawancara mendalam digunakan, yang melibatkan serangkaian tanya jawab dengan orang-orang yang langsung terkait dengan subjek kajian.

Kajian ini menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin, di mana pertanyaan dikemukakan secara bebas, artinya pertanyaan tidak terikat pada standar wawancara tentang topik utama kajian, dan dapat disesuaikan dengan situasi (Hadi, 1994). Pewawancara menggunakan pedoman yang hanya memberikan ringkasan tentang pertanyaan yang ditanyakan selama wawancara.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam kajian ini terkait dengan pokok-pokok rumusan masalah tentang konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat di pondok pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun dan mengapa mereka cenderung tidak melaksanakan protokol kesehatan pada masa pandemi covid-19. Wawancara mendalam dilakukan dengan subjek kajian yang dianggap mengetahui tentang nilai dan norma yang dilaksanakan di pondok tersebut maupun nilai dan norma yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk membantu peneliti dalam upaya mendapatkan data-data dokumentasi yang terkait dengan masalah yang diteliti, yaitu terkait jumlah santri, ustadz, pengelola pondok, letak geografis, kegiatan-kegiatannya dan informasi tentang berdirinya pondok, kegiatan-kegiatan warga masyarakat sekitar pondok baik yang melibatkan pondok ataupun tidak.

Peneliti mengumpulkan dokumen yang tersimpan di pondok maupun di masyarakat sekitar pondok, yang selanjutnya direduksi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan kajian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan mendapatkan seluruh dokumen yang dibutuhkan tentang pondok, yaitu terkait sejarah, visi, misi, tujuan, kegiatan-kegiatan pondok serta data-data pendukung lainnya dan data-data dari masyarakat sekitar sesuai dengan rumusan masalah dalam kajian.

### G. Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif deskriptif untuk menggambarkan objek yang diteliti dalam penyajian laporan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah umum dalam analisis data kajian studi kasus menurut Robert K. Yin digunakan dalam kajian ini, yaitu:

1. Transkripsi data, merupakan proses mentranskrip data-data percakapan hasil wawancara yang terkumpul dari file rekaman suara ke dalam bentuk teks tertulis sehingga dapat dianalisis lebih lanjut.
2. Kategorisasi data, adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengorganisir data yang dikumpulkan menjadi kategori-kategori atau tema-tema tertentu yang relevan dengan pertanyaan kajian.

3. Analisis naratif, peneliti menganalisis data dengan menggunakan pendekatan naratif, mencari pola-pola, keterkaitan dan keselarasan diantara berbagai elemen data yang telah dikumpulkan.
4. Penyusunan kasus, peneliti melakukan analisis data dari berbagai sumber digunakan untuk menyusun gambaran keseluruhan tentang kasus yang sedang diteliti.
5. *Cross-case Analysis*, jika ditemukan lebih dari satu kasus dalam kajian, peneliti melakukan analisis lintas kasus untuk membandingkan dan mencari pola-pola umum di antar kasus-kasus tersebut.
6. Penarikan kesimpulan, dalam tahapan ini peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan menjawab pertanyaan kajian yang telah diajukan.
7. Validitas dan realibilitas, peneliti mencermati validasi dan realibilitas temuan-temuan yang ditemukan melalui proses analisis data.

## H. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam kajian studi kasus mengacu pada validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan serta kesesuaian interpretasi dan kesimpulan yang diambil dari data tersebut. Dalam kajian studi kasus, peneliti harus secara aktif memperhatikan aspek keabsahan data ini untuk memastikan bahwa temuan dan interpretasi yang dihasilkan dapat dipercaya. Dalam kajian ini keabsahan data yang digunakan peneliti mengacu pada beberapa pendapat Robert K. Yin, yaitu:

1. Validitas Internal, Validitas internal berfokus pada sejauh mana hasil kajian mencerminkan hubungan sebab-akibat yang benar antara variabel dalam kajian. Untuk mencapai validitas internal, peneliti memperhatikan kontrol variabel,

pengukuran yang tepat, dan pembuktian kausalitas dalam analisis data.

2. Triangulasi, peneliti menggunakan beberapa metode atau sumber data untuk mengonfirmasi dan memperkuat temuan. Misalnya, jika kajian menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, temuan yang sama dari ketiga sumber tersebut dapat meningkatkan keabsahan data.
3. Konsistensi Naratif, untuk menyajikan data dan temuan dengan konsistensi naratif. Hasil analisis harus logis dan kohesif sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dan penarikan kesimpulan.
4. Refleksivitas Peneliti, untuk menyadari dan mencatat asumsi-asumsi atau bias yang mungkin mempengaruhi pengumpulan dan interpretasi data. Dengan refleksivitas, peneliti dapat menghindari distorsi atau penafsiran yang tidak objektif.

# BAB IV

## KONFLIK ANTARA NILAI DAN NORMA DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN

### A. Lokasi Kajian

#### 1. Pondok Pesantren Ali Imron 99

Kajian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ali Imron 99 yang berlokasi di Jl. Ketawang RT. 14 RW. 05 Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Pondok pesantren ini merupakan sebuah pondok pesantren tradisional dan dikelola secara tradisional yang didirikan pada bulan Desember tahun 1999 oleh KH. Abdul Basith Basyiroon Bin KH. Mahfudz kelahiran Nganjuk 1 Maret 1943 dan KH. Mochammad Mocharrom Bin K. Chusnuddin kelahiran Madiun pada tanggal 8 Januari 1972. Pada perkembangan selanjutnya KH. Abdul Basith Basyiroon Bin KH. Mahfudz kurang begitu aktif karena domisilinya agak jauh dari pondok, yaitu di Kota Madiun.

Sebelum pondok pesantren Ali Imron 99 berdiri, sebenarnya di lokasi tersebut sudah ada pondok pesantren yang cukup besar

yang diasuh oleh bapak Kyai Chusnuddin (orang tuanya Gus Moch), akan tetapi sepeninggal beliau, pondok tersebut tidak ada yang meneruskan karena waktu beliau meninggal anak-anaknya masih kecil dan masih menimba ilmu di pondok pesantren. Setelah lulus dari pondok pesantren salah satu anaknya yang bernama Mochammad Mocharrom atau biasa dipanggil dengan “Gus Muh” oleh masyarakat sekitar, oleh santri biasa dipanggil “Abah”, berinisiatif menghidupkan kembali pondok milik bapaknya tersebut, akhirnya berdirilah pondok pesantren Ali Imron 99.

Pada awal berdiri beliau membangun masjid di area pondok, beliau merekrut dan mengajak warga masyarakat sekitar pondok untuk belajar agama dan mengaji di pondok. Warga masyarakat sekitar cukup antusias dengan ajakan tersebut, banyak dari remaja dan pemuda bahkan orang dewasa ikut pada kegiatan-kegiatan pondok, mereka suka rela ikut mengaji dan membangun fisik pondok. Segala upaya mereka kerahkan untuk membangun pondok, mulai dari menyumbang secara pribadi hingga usaha-usaha halal lainnya yang didedikasikan untuk pondok. Hal ini mereka lakukan dengan penuh kesadaran, karena di desa mereka sudah lama tidak ada pondok pesantren.

Tujuan pendirian pondok ini adalah untuk menampung masyarakat sekitar yang ingin belajar dan mendalami agama Islam serta ritual-ritual keagamaan. Kegiatan-kegiatan ritual keagamaan ini cenderung menonjol dibanding kegiatan-kegiatan yang lain. Hal ini dapat di maklumi karena pondok ini lebih condong pada kegiatan-kegiatan religi yang sifatnya tradisi dari ajaran ahlussunnah wal jama’ah, yaitu mengikuti ajaran dan praktik yang berdasarkan pada Al-Quran, hadis, dan pemahaman para sahabat Nabi Muhammad SAW. Mereka menghormati dan mengikuti sunnah Nabi serta menganggap para sahabat sebagai teladan dalam menjalankan agama Islam (Syukkur, 2021).



Bahan pembelajaran pondok pesantren ini berasal dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab atau dikenal dengan istilah kitab kuning. Kitab kuning merupakan karya-karya para ulama Islam terdahulu, terutama dari abad pertengahan. Dari kitab-kitab ini dipelajari berbagai disiplin ilmu keagamaan seperti fiqh (hukum Islam), hadis (tradisi Nabi Muhammad SAW), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), ushul fiqh (prinsip hukum Islam), nahwu dan sharaf (tata bahasa Arab), dan lain-lain.

Santri pondok pesantren Ali Imron 99 usianya cukup beragam tetapi pada umumnya mereka adalah orang-orang yang sudah berusia dewasa, bahkan banyak yang sudah berusia tua. Latar belakangnya beragam, mulai buruh tani, petani, pedagang, pegawai, pengusaha, kuli, tukang bangunan, tukang kayu, hingga para TKI yang bekerja di luar negeri. Mereka umumnya adalah orang-orang yang mencari keberkahan dan kedamaian hidup. Pondok pesantren bagi mereka adalah tempat untuk menetralkan hiruk pikuknya kehidupan dan sebagai tempat untuk melepas segala beban atau problematika dalam hidupnya. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pondok, perasaan damai dan tenang selalu mereka rasakan. Kondisi seperti ini menjadikan mereka santri seumur hidup, karena setiap ada permasalahan hidup mereka kembali ke pondok untuk mengikuti kajian-kajian dan bimbingan rohani yang disampaikan oleh Kyainya untuk menenangkan hati dan perasaan.

Jumlah santri yang aktif dan menginap di pondok pesantren ini tidak dapat dipastikan dengan jelas, karena santri yang menginap cenderung tidak tetap dan bergantian. Santri-santri pondok terbiasa datang dan pergi sesuai dengan kebutuhannya, mereka datang dan belajar ketika memiliki waktu luang disela-sela kesibukannya beraktivitas di luar pondok, karena sebagian besar mereka sudah bekerja dan berkeluarga. Dari informasi subjek 1 diketahui jumlah santri yang menginap setiap hari antara 50 orang sampai 80 orang:

“...untuk menghitung jumlah santri sepertinya kesulitan pak..., karena memang kita tidak mendata dengan pasti., mereka kan keluar-masuk setiap saat..., kalau dikira-kira mungkin sudah lebih duaribuan..., yang menginap di pondok setiap hari rata-rata sekitar 50 sampai 80 an..” (wawancara dengan subjek 1, tanggal 20 Juli 2021)

Banyaknya santri yang tidak didata secara baik ternyata dikarenakan di pondok pesantren Ali Imron 99 tidak memiliki alumni. Tidak adanya alumni ini karena sistem pendidikan di pondok ini menganut sistem pendidikan seumur hidup, jadi selama hidup mereka yang pernah mondok di pondok pesantren Ali Imron 99 akan menjadi santri selamanya dan tidak ada istilah lulus dari pondok. Hal ini disampaikan oleh subjek 1 dalam wawancara:

“...di pondok ini tidak ada yang namanya alumni..., mereka sampai kapanpun tetap menjadi santri pondok ini, karena selama hidup kita tetap belajar dan belajar, gak ada lulusnya..., insya Allah mereka tetap istiqomah patuh dengan ajaran pondok..., banyak dari mereka yang tinggal di sekitar Madiun, Ponorogo, Pacitan, Magetan dan Ngawi kalau ada kegiatan di pondok ikut hadir..., mereka selalu ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan itu, biasanya yang memiliki rejeki lebih ikut menjadi donatur..., alhamdulillah, itu sudah menjadi kebiasaan baik mereka...” (wawancara dengan subjek 1, tanggal 20 Juli 2021)

Dengan banyaknya santri yang selamanya tetap jadi santri tentunya menjadikan pondok pesantren Ali Imron berkembang cukup pesat, walaupun jumlah santri tidak dapat dipastikan secara data yang valid dan tercatat, tetapi mereka yang sudah hidup mapan di luar pondok akan kembali ke pondok dengan

memberi sumbangan atau waqaf untuk pondok. Banyaknya santri yang sudah tidak lagi aktif menginap di pondok dan masyarakat umum tertarik mewakafkan tanah maupun bangunannya untuk pengembangan gedung dan tempat baru bagi pondok tentunya menambah gaung kebesaran pondok. Sampai hari ini waqaf dan sumbangan dari santri maupun warga masyarakat tersebut telah berdiri di sembilan lokasi yang tersebar di Madiun, Ponorogo dan Pacitan.

Sebagai sebuah pondok pesantren tradisional, pondok pesantren Ali Imron 99 melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang telah menjadi kebiasaan yang umumnya dilakukan oleh pondok-pondok tradisional. Kegiatan ritual tersebut biasanya dipimpin langsung oleh Kyai pengasuh, apabila beliau berhalangan biasanya sudah ada pengganti yang sudah ditunjuk sebelumnya. Ritual keagamaan tersebut diantaranya adalah:

a. Shalat Berjamaah

Sholat berjamaah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren Ali Imron 99. Kegiatan ibadah shalat berjamaah sifatnya wajib bagi para santri. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok/berjamaah lima kali sehari sesuai dengan waktu sholat wajib yaitu subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isyak di masjid pondok.

b. Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang merupakan warisan intelektual dan spiritual Islam yang selalu dijaga di pondok pesantren tradisional selama berabad-abad. Sumber utama dalam pengajian ini berasal dari kitab-kitab klasik berbahasa arab dalam tradisi keilmuan islam seperti kitab Al-Muwatta, Al-Minhaj, Ihya Ulumuddin maupun Tafsir Jalalin, dan kitab-

kitab ini biasa disebut dengan istilah kitab kuning. Banyak hal dalam keagamaan yang dipelajari dari kitab kuning, diantaranya tafsir, hadis, fiqih, aqidah, maupun sejarah Islam.

Dalam kegiatan pengajian untuk memahami kitab kuning ini, santri pondok pesantren Ali Imron 99 langsung dibimbing dan diajarkan oleh Kyai. Dengan metode tradisional beliau melibatkan para santri untuk membaca kitab secara bersama-sama kemudian dilakukan pengulangan hafalan serta diskusi-diskusi untuk memastikan tingkat pemahaman para santri. Beliau menjelaskan konsep-konsep penting dari kitab, memberikan penjelasan kontekstual sesuai dengan perkembangan jaman, serta membahas pertanyaan-pertanyaan santri terkait dengan materi yang diajarkan.

### c. Dzikir dan Wirid

Dalam ajaran Islam, dzikir dan wirid merupakan sarana untuk membersihkan hati, menenangkan pikiran dan penguat keimanan dalam berbagai situasi dan waktu, baik itu setelah sholat secara pribadi maupun berkelompok dalam majelis-majelis. Dzikir dan wirid merupakan bagian yang cukup penting untuk meningkatkan kesadaran dan memperkuat hubungan dengan sang pencipta, yaitu Allah SWT.

Dzikir adalah sebuah laku amalan untuk mengingat Allah dengan menyebut secara berulang nama-nama-Nya, baik itu berupa kalimat-kalimat tasbih, tahlil, tahmid maupun takbir seperti "Subhanallah" (Maha Suci Allah), "Alhamdulillah" (Segala puji bagi Allah), "Allahu Akbar" (Allah Maha Besar), "La ilaha illallah" (Tidak ada Tuhan selain Allah), dan lain sebagainya. Sementara wirid merupakan bentuk khusus dzikir yang mengulang kalimat atau doa-doa tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon rahmat-Nya. Wirid dapat berupa kalimat-kalimat tasbih, tahlil, tahmid maupun takbir atau doa-doa tertentu diajarkan dari kitab

kuning. Wirid biasanya dilakukan secara rutin secara individu maupun berkelompok sebagai suatu ibadah yang dapat membawa berkah.

Kegiatan dzikir dan wirid oleh santri pondok pesantren Ali Imron 99, umumnya dilakukan di lingkungan pondok, terkadang juga di rumah para santri yang meminta untuk ketempatan kegiatan ini. Kegiatan dzikir yang biasa dilakukan adalah Dzikrul Ghofilin. Dzikrul Ghofilin merupakan dzikir yang digagas oleh tiga Kiai yakni, Kiai Hamid Pasuruan, Kiai Hamim Jazuli (Gus Miek), dan Kiai Achmad Shiddiq. Tiga kiai tersebut sudah dikenal oleh banyak kalangan khususnya dikalangan warga Nahdatul Ulama.

#### d. Maulid Nabi

Maulid Nabi adalah sebuah kegiatan perayaan yang dilakukan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang merupakan rasul terakhir dalam agama Islam. Perayaan Maulid Nabi biasanya dilakukan pada tanggal 12 Rabiul Awal, bulan ke-3 dalam kalender Hijriyah yang merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad. Pada kegiatan ini, para santri akan membaca sirah (biografi) Nabi Muhammad yang berisi tentang kehidupan, ajaran, dan perjuangan Nabi Muhammad dalam menyebarkan Islam. Selain itu para santri menyanyikan nasyid, dan mendengarkan ceramah yang mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad, ajaran-ajarannya, serta nilai-nilai yang dapat diambil dari kehidupan beliau.

#### e. Tahlilan dan Yasinan

Tahlilan dan Yasinan merupakan dua kegiatan tradisi keagamaan dalam Islam yang sering dilakukan bersamaan. Tahlilan adalah kegiatan pengajian atau peringatan yang diadakan oleh keluarga atau kerabat untuk mengenang dan mendoakan arwah orang yang telah meninggal. Biasanya tahlilan diadakan pada malam pertama sampai malam tujuh

hari setelah seseorang meninggal dunia. Dalam kegiatan tahlilan, biasanya dilakukan ritual pembacaan dzikir, doa bersama, serta pembacaan Al-Qur'an untuk memohon rahmat, pengampunan, dan tempat yang baik kepada Allah bagi arwah orang yang telah meninggal.

Yasinan adalah kegiatan ritual yang melibatkan pembacaan Surat Yasin, yaitu salah satu surat dalam Al-Qur'an yang diyakini memiliki keutamaan khusus. Kegiatan Yasinan sering dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk arwah orang yang telah meninggal. Biasanya yasinan ini dilakukan dalam kelompok, di mana beberapa juz atau seluruh Surat Yasin dibaca secara berkelompok atau bersama-sama, diikuti dengan doa bersama untuk arwah orang yang telah meninggal.

f. Shalawatan

Shalawatan adalah kegiatan ritual membaca, mengucapkan atau menyanyikan sholawat. Sholawat merupakan pujian, doa, penghormatan, kesyukuran serta kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca sholawat dapat dilakukan dalam berbagai waktu dan kesempatan, baik setelah shalat, doa-doa pribadi, atau kapanpun ketika ingin mengungkapkan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Shalawatan sering kali dilakukan dalam kelompok, biasanya beberapa orang berkumpul untuk membaca dan menyanyikan sholawat secara bersama-sama dalam bentuk lagu atau nasyid. Shalawatan bersama dapat dilakukan di masjid, di rumah, acara keagamaan, acara peringatan Maulid Nabi, atau dalam majlis-majlis keagamaan lainnya.

g. Ziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan tradisi kunjungan ke makam atau kuburan untuk menghormati dan mendoakan para ulama,

wali, teman, keluarga, atau orang-orang yang dihormati dalam agama Islam. Dalam kegiatan ini santri pondok pesantren mengucapkan doa-doa untuk kebaikan dan pengampunan bagi arwah mereka, memohon rahmat Allah dan berharap agar mereka mendapatkan tempat yang baik di akhirat sebagai tanda penghormatan dan keinginan agar mereka diberkahi oleh Allah. Pembelajaran spiritual ziarah kubur bagi santri adalah untuk merenungkan kehidupan dan kematian. Melihat kuburan dan mengingat kematian mengingatkan akan sementara dan fana-nya kehidupan dunia. Hal ini dapat menjadi pelajaran bagi mereka untuk lebih menghargai waktu, berbuat kebaikan, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati.

#### h. Khataman Al-Quran

Khataman Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca dan menyelesaikan seluruh Al-Qur'an dari ayat paling awal hingga ayat terakhir secara individu maupun berkelompok. Khatam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang umum dilakukan oleh umat Muslim untuk menghormati dan memperoleh keberkahan dari kitab suci Al-Qur'an. Biasanya dalam kegiatan khataman ini setiap santri bertanggung jawab untuk membaca bagian tertentu dari Al-Qur'an, sehingga secara keseluruhan, seluruh surat dalam Al-Qur'an dapat diselesaikan pembacaannya. Para santri melakukan khataman secara berkelompok, mereka berkumpul secara terjadwal atau dalam acara khusus. Setelah selesai, sering kali diadakan doa bersama dan acara perayaan sebagai tanda syukur.

Khataman ini dilakukan dengan tujuan menghormati Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu khataman juga menjadi sarana untuk meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran-

ajaran Al-Qur'an, serta memohon rahmat dan keberkahan dari Allah. Membaca dan menyelesaikan Al-Qur'an merupakan ibadah yang memiliki keutamaan dan keberkahan. Umat Islam percaya bahwa membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang mendatangkan pahala dan dapat membawa manfaat spiritual bagi individu dan komunitas

i. Santunan Anak Yatim

Santunan anak yatim adalah kegiatan memberi bantuan atau dukungan finansial kepada anak-anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tua mereka. Anak yatim adalah anak yang telah kehilangan ayah dan/atau ibunya karena meninggal dunia. Memberikan santunan anak yatim adalah salah satu bentuk amal dan kebaikan yang dianjurkan dalam Islam. Dalam agama Islam, memberikan perhatian dan bantuan kepada anak yatim dianggap sebagai perbuatan mulia dan mendapatkan pahala besar. Dalam Al-Qur'an, ditegaskan pentingnya memberikan hak anak yatim dan berbuat baik kepada mereka

Tujuan dari santunan anak yatim adalah untuk memberikan bantuan finansial, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya. Bantuan ini dapat berupa sumbangan uang, pakaian, makanan, perlengkapan sekolah, atau dalam bentuk lainnya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kegiatan santunan anak yatim di pondok pesantren Ali Imron 99 biasa disebut dengan nama Yatiman dilaksanakan secara rutin pada waktu-waktu tertentu.

j. Puasa

Puasa adalah praktik ibadah dalam agama Islam untuk menahan diri dari makan, minum, dan aktivitas lain yang membatalkan puasa mulai dari fajar (subuh) hingga matahari terbenam. Puasa terdiri dari puasa wajib dan puasa sunat. Puasa wajib yaitu puasa Ramadhan yang dilakukan selama



bulan Ramadhan, bulan ke-9 dalam kalender Hijriyah. Puasa di bulan Ramadhan merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran spiritual, pengendalian diri, serta mendekatkan diri kepada Allah. Bulan Ramadhan dianggap sebagai bulan yang penuh berkah karena di dalamnya terdapat malam Lailatul Qadr yang lebih baik dari seribu bulan. Selama puasa Ramadhan, pondok pesantren Ali Imron 99 memiliki program kegiatan khusus terutama untuk mengisi malam harinya. Kegiatan tersebut dimulai dengan sholat magrib berjamaah, buka puasa bersama, sholat isyak berjamaah, pengajian, sholat tarawih, tadarusan, sholat lail, serta kegiatan nujzulul Qur-an hingga sholat idul fitri.

Puasa Sunnah tidak diwajibkan, tetapi dianjurkan dan dikerjakan sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan keberkahan. Puasa Sunnah yang umum dilakukan oleh santri pondok pesantren Ali Imron 99 adalah puasa senin kamis, puasa ayyumul bait, puasa syawal dan puasa arafah.

Puasa bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, menahan diri dari hawa nafsu dan godaan duniawi, meningkatkan kesadaran sosial terhadap mereka yang kurang beruntung, serta menguatkan ikatan keimanan dan persaudaraan sesama umat Muslim.

## **2. Nilai dan Norma di Pondok Pesantren Ali Imron 99**

### **a. Nilai-nilai**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pendidikan agama dan moral. Nilai-nilai yang dipraktikkan dan diajarkan di pondok pesantren dapat bervariasi bahkan berbeda tergantung pada kebijakan dan tradisi pesantren tersebut. Apa yang disampaikan oleh subjek

penelitian 1 dalam wawancara berikut ini adalah beberapa nilai yang berlaku di pondok pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, beliau mengatakan:

“pondok pesantren kami memiliki nilai-nilai pokok dan penting dalam kehidupan sehari-hari diantaranya ketaatan dalam beribadah, selalu ikhlas dan tulus dalam bertindak, disiplin mematuhi aturan pondok, mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain, selalu sopan dan menjaga rasa hormat, selalu bersama-sama dan gotong royong dalam setiap kegiatan serta beramal dengan memberi pelayanan terbaik pada masyarakat”.  
(wawancara dengan subjek 1, tanggal 25 Juli 2021)

Ketaatan dalam menjalankan perintah agama merupakan nilai yang utama dalam Islam. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mempraktekkan pengamalan ibadah, pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadis, serta pentingnya menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama. Termasuk di dalamnya diajarkan tentang keikhlasan dan ketulusan dalam setiap tindakan dalam perilaku dan bersikap untuk dipraktekkan dan dikembangkan.

Disiplin merupakan salah satu nilai yang kuat di pondok pesantren. Aturan disiplin ini diterapkan dan diwujudkan aturan dan tata tertib yang ketat, misalnya, kepatuhan pada jadwal kegiatan harian, tata krama, tata tertib di dalam kamar, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter dan sikap bertanggung jawab santri dengan harapan suatu saat bila santri kembali ke masyarakat nilai disiplin ini selalu terbawa dan dipraktekkan.

Subjek kajian 2 menyampaikan bahwa kemandirian juga diajarkan pada santri di Pondok Pesantren ini:

“Santri dibina dan dibiasakan untuk selalu mandiri dalam mengurus diri sendiri, seperti kebersihan diri, perawatan diri, membersihkan tempat mondok, lingkungan pondok dan mengatur waktu. Selain itu, santri juga diajarkan keterampilan seperti memasak, mencuci, bercocok tanam, pertukangan, serta keterampilan-keterampilan lain sebagai modal keahlian bila santri nanti hidup di lingkungan masyarakat”. (wawancara dengan subjek 2, tanggal 26 Juli 2021)

Kemandirian merupakan salah satu pembiasaan yang penting di pondok pesantren, karena santri yang hidup di pondok pesantren harus bisa melayani dirinya sendiri, memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada siapapun. Pembiasaan ini memiliki maksud agar nanti selepas dari pondok pesantren para santri tidak menjadi beban masyarakat, mereka dibekali berbagai kemampuan teknis untuk hidup mandiri dan dapat digunakan untuk membantu masyarakat.

Selain kemandirian, modal pergaulan dan ciri khas bagi santri pondok pesantren adalah adab dan kesopanan dalam setiap tindakan selalu dikedepankan, sehingga siapapun yang berinteraksi dengan mereka akan merasa nyaman dan sejuk dengan sikap dan perilakunya. Dalam wawancara yang terkait dengan adab dan kesopanan yang diterapkan di pondok pesantren, subjek kajian 2 mengatakan:

“Nilai-nilai kesopanan, santun, hormat, dan adab agama Islam sangat ditekankan dan dipraktekkan setiap saat di pondok kami, santri diajarkan dan mempraktekkannya dalam lingkungan pondok, mereka harus berbicara dengan sopan, menghormati orang tua, kyai, dan sesama santri, serta mempraktikkan adab-adab Islam dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu mereka

juga diajarkan tentang pentingnya solidaritas dan gotong royong di antara santri”. (wawancara dengan subjek 2, tanggal 26 Juli 2021)

Dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren dibiasakan dan didorong untuk saling membantu, berbagi ilmu, dan bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari. Bahkan dalam mengembangkan dan membangun fisik pondok mereka dilibatkan secara langsung untuk bergotong royong bahu membahu sebagai tukang maupun tenaga kasarnya. Dari kebersamaan dalam berbagai kegiatan ini dapat menciptakan solidaritas ikatan emosional yang erat di antara mereka. Santri dibiasakan terlibat dalam melakukan kegiatan amal dan pelayanan kepada masyarakat. seperti pengajian, tahlilan, sumbangan maupun kegiatan sosial.

#### b. Norma-norma

Norma-norma di pondok pesantren mencakup serangkaian aturan-aturan yang harus dipatuhi, diikuti dan ditaati oleh santri maupun penghuni pondok pesantren. Norma-norma ini bertujuan untuk membentuk karakter, perilaku dan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti apa yang disampaikan oleh subjek kajian 1 dalam wawancara:

“dalam pergaulan sehari-hari, disini kami selalu membiasakan bahkan mewajibkan para santri untuk patuh dan taat pada aturan-aturan dan kebiasaan pondok, baik aturan dalam beragama, tertib atau disiplin, pergaulan sosial, menjaga kebersihan, berpenampilan yang baik, kompak dan solider dengan sesama santri”. (wawancara dengan subjek 1, tanggal 25 Juli 2021)

Selanjutnya subjek 1 mengatakan bahwa norma keagamaan, merupakan norma yang berkaitan dengan aturan dan ketaatan terhadap ajaran agama Islam yaitu kewajiban

menjalankan ibadah secara teratur, seperti shalat lima waktu, puasa, membaca Al-Qur'an, dan mempraktikkan nilai-nilai moral Islam.

Norma disiplin, merupakan salah satu norma yang sangat penting di pondok pesantren. Seperti terungkap dari jawaban subjek kajian 2, beliau mengatakan:

“Santri diwajibkan untuk mematuhi jadwal kegiatan maupun tata tertib di lingkungan pesantren. Pelanggaran terhadap disiplin ini akan diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok..., seperti hukuman fisik ataupun tugas-tugas tambahan dalam pelajaran maupun ibadah”. (wawancara dengan subjek 2, tanggal 26 Juli 2021)

Demikian pula halnya tata krama dalam pergaulan dan interaksi sosial, mereka dibiasakan untuk taat dan patuh dengan tata krama sosial, subjek kajian 2 mengatakan:

“pergaulan santri sehari-hari selalu kami awasi dan pantau, tata krama maupun etika mereka ketika berbicara dengan siapapun harus beradab dan penuh sopan santun, mereka harus menghormati Kyai, sesama santri dan siapapun yang bergaul dengan mereka, ini merupakan perintah Abah” (wawancara dengan subjek 2, tanggal 26 Juli 2021)

Untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren juga menjadi perhatian dan harus ditaati oleh para santri, hal ini tercetus dari hasil wawancara dengan subjek kajian 1, beliau mengatakan:

“kebersihan bagi kami memiliki posisi cukup tinggi, karena selain kebersihan untuk kesehatan kebersihan juga merupakan sebagian dari iman..., santri kami wa-

jibkan untuk menjaga kebersihan diri, seperti mandi secara teratur, menjaga kebersihan pakaian, dan menjaga kebersihan kamar atau ruangan yang mereka huni serta kebersihan lingkungan pondok”. (wawancara dengan subjek 1, tanggal 25 Juli 2021)

Dalam menjaga kebersihan pondok, diatur dan ditata sedemikian rupa sehingga semua santri memiliki tanggung jawab akan hal ini. Dalam kehidupan berkelompok di pondok pesantren, santri tinggal dalam komunitas harus dapat hidup berdampingan dengan baik, menata diri dengan baik, mengatur tugas dengan tertib dan terjadwal. Mereka diberi tanggung jawab dan kewajiban dalam kehidupan berkelompok untuk selalu saling menghormati, tidak mengganggu teman sekamar ataupun beda kamar, serta berbagi tugas dan tanggung jawab di dalam lingkungan pesantren.

### **3. Nilai dan Norma Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19**

Nilai dan norma yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat sekitar pondok pesantren Ali Imron 99 pada masa pandemi covid 19 umumnya tidak berbeda dengan warga masyarakat Indonesia pada umumnya, mereka adalah warga desa yang terbiasa hidup dengan cara tolong menolong, ramah, sopan dan santun dalam bertindak serta kebiasaan akan hidup bergotong royong dalam setiap kegiatan sosial maupun keagamaan. Seperti apa yang disampaikan oleh subjek 3:

“orang jawa ya menganut nilai-nilai luhurnya orang jawa., warga kami sudah terbiasa dengan budaya tolong menolong, sopan, santun, ramah, gotong royong..., pokoknya umumnya orang jawa pak...” (wawancara dengan Subjek 3, tanggal 15 Agustus 2021)

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh subjek kajian 4, beliau mengatakan:

“kebiasaan kami turun temurun sama dengan lingkungan lain umumnya..., sehari-hari hidup dengan cara dan adat istiadat orang jawa, sopan, ramah, saling menghormati, tolong menolong, gotong royong, saling tegur sapa..., jadi hampir semua warga saling kenal satu sama lain...” (wawancara dengan subjek 4, tanggal 15 Agustus 2021)

Kentalnya nilai dan norma yang sudah mendarah daging dalam kehidupan warga masyarakat ini juga disampaikan oleh salah seorang informan kajian 1 yang merupakan generasi muda yang menjadi ketua karang taruna di Desa Ketawang:

*“mriki tiyang deso pak..., nggeh adab kebiasaan ndeso, gotong royong, sami nyopo nek kepanggeh, nek wonten tanggine gadah gawe nopo kesusahan nggeh sami nulungi..., sopan santun kados biasane...”*

“disini orang desa pak..., adab kebiasaan desa gotong royong, saling menyapa kalau ketemu, kalau ada tetangga yang punya hajat atau kesusahan sama-sama ditolong, sopan santun seperti biasanya...’ (wawancara dengan informan 1, tanggal 6 Agustus 2021)

Menyadari bahaya penyebaran Covid-19 menjadikan masyarakat melakukan berbagai upaya dan tindakan sebagai respon atas situasi yang dihadapi. Beberapa respon yang berupa nilai-nilai tindakan sosial yang umum terlihat dalam masyarakat selama pandemi diantaranya adalah meningkatnya rasa kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat. Mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sebagai upaya membantu mereka yang terdampak langsung maupun tidak langsung secara

ekonomi atau sosial. Individu maupun lembaga amal melakukan penggalangan dana untuk membantu mereka yang kehilangan pekerjaan maupun kelompok rentan seperti lansia atau anak-anak.

Selain itu, tolong menolong, solidaritas dan kepedulian terhadap sesama juga meningkat, dalam hal ini adalah kepedulian terhadap kesehatan dan kesejahteraan sesama. Bantuan dan dukungan diberikan kepada tetangga, teman, atau keluarga yang membutuhkan perhatian akan kesehatan maupun kondisi kesejahterannya. Tindakan sosial seperti membeli maupun mengupayakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi orang yang sakit atau terisolasi, membantu dalam pengiriman obat-obatan, atau memberikan dukungan emosional kepada mereka yang merasa kesepian atau cemas karena terpapar covid menjadi umum dilakukan. Hal ini diungkapkan oleh subjek 5 yang merupakan seorang perangkat desa, beliau mengatakan:

“kami sering memberikan sosialisasi kepada warga masyarakat tentang bahaya covid dalam setiap kesempatan, alhamdulillah warga di desa kami pada umumnya patuh dan melaksanakan protokol kesehatan sebagaimana mestinya seperti anjuran pemerintah, mereka bahu membahu dan saling tolong menolong bila ada warga yang terkena covid...” (wawancara dengan subjek 5, tanggal 18 Agustus 2021)

Kesadaran masyarakat akan pentingnya mematuhi aturan tentang protokol kesehatan dan mengambil tindakan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain seperti yang dianjurkan pemerintah merupakan nilai dan norma baru yang muncul pada masa pandemi ini. Tindakan kepatuhan ini meliputi kepatuhan terhadap himbauan dan aturan protokol kesehatan dari pemerintah untuk menggunakan masker, mencuci tangan secara teratur, menjaga jarak sosial, dan menghindari kerumunan. Masyarakat memahami bahwa tindakan pencegahan individu



adalah upaya kolektif seluruh lapisan masyarakat untuk melawan dan mencegah penyebaran virus. Seperti apa yang disampaikan oleh subjek 4 yang merupakan Ketua RW, beliau mengatakan:

“masyarakat disini cukup kompak dalam menjaga lingkungan..., mereka sadar dan selalu saling mengingatkan bila ada warga yang tidak bermasker dan tidak menjaga jarak di setiap aktivitas..., cuman ya itu, resikonya banyak warung-warung warga yang sepi, karena sebagian besar warga takut beraktivitas di luar rumah” (wawancara dengan subjek 4, tanggal 15 Agustus 2021)

Pandemi yang melanda masyarakat ini juga telah meningkatkan rasa empati sebagai nilai dan norma yang sering terlihat dalam kehidupan masyarakat. Banyak orang berusaha memahami dan merasakan apa yang dialami oleh mereka yang terdampak secara langsung oleh Covid-19. Hal ini mempengaruhi tindakan sosial, seperti mendengarkan dan memberikan dukungan emosional kepada mereka yang sedang menghadapi kesulitan atau trauma akibat pandemi, baik itu kesulitan ekonomi maupun trauma karena terpapar covid atau karena kehilangan keluarga karena covid. Secara aktif mereka terlibat dalam aktivitas dan kerjasama sosial untuk menghadapi dan mengatasi pandemi yang merebak. Kolaborasi ini melibatkan berbagai pihak, termasuk individu, lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, maupun swasta. Mereka bersama-sama menyebarkan informasi dengan membuat tulisan-tuisan bernada himbauan di tempat-tempat strategis dan mudah terbaca, mendirikan fasilitas isolasi atau rumah penampungan darurat, atau ikut mendistribusikan bantuan, bahkan melakukan ronda/jaga bergiliran memantau orang yang keluar dan masuk lingkungannya. Masyarakat semakin menyadari pentingnya kebersamaan dalam menghadapi situasi darurat. Seorang subjek 3 yang merupakan Ketua RT mengatakan:

“selama covid warga kami cukup kompak dan bersatu, mereka bahu membahu membantu bila ada warga yang terkena covid, tidak peduli siapa yang jadi korban, mereka memberi bantuan berupa makanan bagi keluarga yang melakukan isolasi mandiri...., bahkan ada beberapa tempat keluar masuk kampung mereka jaga dari kehadiran orang luar agar tidak menularkan virus...” (wawancara dengan subjek 3, tanggal 16 Agustus 2021)

## **B. Deskripsi Subjek dan Informan Kajian**

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang makna perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat di pondok pesantren maka diperlukan pengetahuan mendalam tentang subjek kajian dan informan kajian. Profil subjek dan informan kajian ini perlu dideskripsikan agar gambaran tentang tindakan sosial tersebut dapat disajikan secara utuh dan bermakna sesuai subjektifitas dari subjek kajian.

Profil subjek dan informan kajian yang dideskripsikan berikut ini adalah tentang latar-belakang dan pengalaman subjek dan informan kajian dalam menerapkan nilai dan norma dalam tindakan sosial yang berlaku di pondok pesantren, baik sebelum masa pandemi covid-19 maupun pada masa pandemi covid-19. Subjek kajian dan informan kajian tersebut merupakan beberapa orang yang terlibat langsung dan paham tentang perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial pada masa pandemi covid-19 di pondok pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, dan mengapa pihak pondok pesantren cenderung tidak melaksanakan protokol kesehatan pada masa pandemi covid-19.

## 1. Subjek Kajian 1

Subjek kajian 1 dalam kajian ini adalah seorang tokoh penting Pondok Pesantren Ali Imron 99, beliau adalah anak dari kyai yang cukup punya nama di Kabupaten Madiun. Kyai tersebut memiliki empat orang anak, semuanya laki-laki. Anak yang pertama bekerja sebagai wiraswasta/berdagang di pasar Dolopo, anak kedua subjek kajian 1. Anak ketiga bekerja sebagai pedagang di pasar Dolopo dan anak yang terakhir bekerja sebagai pedagang di Ponorogo dan berdomisili di Ponorogo. Subjek kajian 1 lahir di Madiun tahun 1972, beliau menikah pada tahun 1998 dengan seorang wanita yang berasal dari Kecamatan Dolopo juga. Dari hasil pernikahan itu mereka memiliki dua orang anak laki-laki, anak yang pertama sekarang sedang menempuh kuliah semester akhir di salah satu Perguruan Tinggi Islam di Jawa Tengah, sedangkan anak yang kedua masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah di Pondok Termas Pacitan.

Subjek kajian 1 merupakan seorang tokoh muda yang ramah, baik, santun, rendah hati dan diyakini memiliki kemampuan spiritual dan ilmu agama yang cukup tinggi di daerah Madiun dan sekitarnya. Beliau menjadi rujukan orang-orang yang butuh konsultasi dan bimbingan spiritual. Beliau dianggap memiliki kemampuan lebih sebagai pembimbing spiritual dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan. Banyak tamu-tamu yang datang untuk berkonsultasi dan meminta arahan spiritual, seperti meminta bantuan doa untuk kelancaran usaha, pertanian, perdagangan bahkan jabatan. Umumnya mereka yang datang ke beliau merasa cocok dan kembali lagi untuk berkonsultasi hal-hal yang menurut mereka perlu keterlibatan bimbingan spiritual.

## 2. Subjek Kajian 2

Subjek kajian 2 dalam kajian ini adalah seorang santri senior yang menjadi tokoh di pondok pesantren. Beliau warga

asli Madiun berusia 46 tahun sehari-hari bekerja sebagai guru honorer pada sebuah Madrasah Tsanawiyah swasta. Subjek kajian ini memiliki 2 orang anak dari seorang istri yang bekerja sebagai pedagang tahu/tempe di pasar Dolopo. Dengan pekerjaan sebagai guru penghasilan yang didapat tidak seberapa, bisa dikatakan pas-pasan hanya cukup untuk dapur dan biaya sekolah anak-anaknya yang putri sekarang duduk di kelas 8 Madrasah Tsanawiyah dan yang putra kelas 11 Madrasah Aliyah. Beliau sebelum menjadi santri di pondok pesantren Ali Imron 99 pernah 3 tahun di pondok pesantren di wilayah ponorogo.

### **3. Subjek Kajian 3**

Subjek Kajian 3 dalam kajian ini adalah seorang laki-laki berusia 52 tahun seorang tokoh masyarakat di lingkungan RT 14 desa Ketawang, yang lingkungannya di tempati pondok pesantren Ali Imron 99. Kesehariannya beliau bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan/pabrik triplek yang ada di Dolopo. Setiap hari beliau mengerjakan garapan pabrik di samping rumahnya. Pekerjaan beliau adalah menyambung dan menempelkan lembaran-lembaran kayu yang sudah diiris tipis-tipis sekitar satu milimeter dari pabrik. Setelah jadi dan terkumpul dalam jumlah yang cukup banyak, diangkut menggunakan kendaraan pickup untuk dibawa ke pabrik lagi. Beliau memiliki 3 orang anak, yang satu laki-laki sudah lulus SMA dan sehari-hari bekerja membantunya di rumah menyambung dan menempel lembaran-lembaran kayu bakal triplek, sementara yang 2 orang perempuan masih kelas 9 SMP dan kelas 11 SMA.

### **4. Subjek Kajian 4**

Subjek Kajian 4 ini adalah seorang laki-laki berusia 62 tahun yang merupakan tokoh masyarakat di wilayah RW 5 desa Ketawang. Beliau adalah seorang pensiunan pegawai perusahaan listrik negara unit Kecamatan Dolopo. Sebagai seorang pensiunan,

subjek kajian 4 ini diposisikan sebagai salah seorang tokoh masyarakat oleh lingkungannya. Sehingga bila ada permasalahan lingkungan beliau sering dimintai pertimbangan.

Sehari-hari beliau mengisi hari-hari pensiunnya dengan kegiatan bertani, beliau memiliki sepetak sawah dari hasil tabungannya waktu masih berdinis. Beliau memang sengaja membeli sawah untuk investasi dan persiapan hari tua. Subjek kajian ini memiliki 2 orang anak laki-laki dari seorang istri yang sudah meninggal tahun 2018. Kedua anak sudah bekerja, yang pertama bekerja sebagai karyawan swasta di Surabaya, sementara yang nomor 2 bekerja sebagai pelayan toko

## 5. Subjek Kajian 5

Subjek Kajian 5 adalah seorang laki-laki berusia 47 tahun yang sehari-hari bekerja sebagai perangkat Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Beliau adalah sarjana S-1 jurusan pendidikan bahasa Inggris lulusan Universitas Muhammadiyah Malang. Beliau memiliki seorang istri yang menjadi pedagang sayuran mentah keliling desa menggunakan sepeda motor. Subjek kajian ini memiliki 2 anak perempuan yang berusia 15 tahun masih duduk di kelas 9 SMP dan yang kecil berusia 10 tahun masih duduk di kelas 4 SD. Sebagai seorang perangkat desa, keseharian dari subjek kajian ini selain melayani masyarakat di kantor desa juga datang melayani kebutuhan warga desanya dari rumah ke rumah sesuai kebutuhan warga maupun desa.

## 6. Informan Kajian 1

Informan 1 adalah seorang pemuda yang masih berumur 23 tahun yang kesehariannya bekerja sebagai teknisi pada sebuah bengkel sepeda motor di desa Ketawang Kecamatan Dolopo. Pemuda ini lulusan sekolah teknik (STM) mesin kendaraan roda 2, masih bujang dan masih tinggal dengan orang tuanya bersama

dengan adik laki-lakinya yang baru saja lulus SMA dan masih menganggur. Kedua orang tuanya adalah petani penggarap sawah atau lebih dikenal dengan sebutan buruh tani, karena yang digarap sawah orang lain, bukan milik sendiri. Karena kelugasan dan kedekatannya dengan para pemuda sekitarnya dia dipercaya oleh teman-teman pemuda kampungnya menjadi ketua karang taruna.

## **7. Informan Kajian 2**

Informan ini adalah seorang pelajar kelas 3 pada sebuah Madrasah Tsanawiyah Negeri di Desa Doho, desa yang bertetangga dengan pondok pesantren Ali Imron 99. Informan ini merupakan anak perantau yang berasal dari Kabupaten Ngawi, dia adalah anak seorang buruh tani yang menjadi santri di pondok pesantren Ali Imron 99. Setiap hari dari jam 07.00 sampai jam 13.30 ia mengikuti pendidikan formal di madrasah tsanawiyah, diluar jadwal sekolah kesibukannya adalah belajar mengaji dan kegiatan-kegiatan lain di pondok Ali Imron 99.

## **8. Informan Kajian 3**

Informan 3 ini adalah seorang sopir truk pengangkut material di daerah Kecamatan Dolopo dan sekitarnya. Informan ini sudah menikah dan memiliki seorang anak perempuan yang masih balita. Sehari-hari pekerjaannya adalah mengangkut pasir yang ditambang di perbukitan di Desa Blimbing Kecamatan Dolopo dan di bawa ke tempat pencucian pasir di Desa Sangen. Sehari-hari disaat longgar dia datang ke pondok untuk melepas lelah sekaligus belajar ilmu agama. Hampir setiap malam setelah isyak ia datang mengikuti ngaji kitab di masjid pondok. Kadang kalau kemalaman ia tidur dan menginap di pondok pesantren Ali Imron 99.

## **9. Informan Kajian 4**

Informan ini merupakan seorang pedagang krupuk di pasar Dolopo. Krupuk yang ia jual adalah krupuk produk Desa Ketawang

yang rasa dan kualitasnya sudah terkenal di wilayah sekitar Kecamatan Dolopo. Informan ini memiliki 2 orang anal laki-laki yang masih duduk di kelas 2 SMA dan kelas 3 SMP. Sehari-hari ia berjualan dari jam 5 pagi hingga jam 13.00 siang. Setelah berjualan informan pulang untuk istirahat di rumahnya yang letaknya tidak jauh dari lokasi pondok pesantren Ali Imron 99. Sore hari menjelang magrib ia datang ke pondok untuk mengikuti ibadah sholat magrib dan sholat isyak. Setelah sholat isyak ia mengikuti ngaji kitab dengan santri-santri lain hingga selesai. Kadang-kadang informan ini juga ikut menginap di pondok dan hampir setiap ada kegiatan-kegiatan pondok ia selalu ikuti.

### C. Hasil Kajian

Dalam menggali data dan informasi awal kajian, peneliti melakukan langkah awal dengan melakukan observasi lapangan di lokasi kajian. Dalam kegiatan observasi peneliti berusaha mendapatkan data dan informasi awal melalui pengamatan dari dekat keseharian kehidupan di pondok pesantren Ali Imron 99. Setelah beberapa hari melakukan pengamatan langsung, peneliti mendapati simpulan dan keputusan untuk menentukan subjek kajian dan informan kajian yang sesuai dengan rancangan rumusan masalah dalam kajian. Dalam penentuan subjek kajian dan informan kajian ini peneliti menggunakan metode *purposif* dengan memilih subjek yang memenuhi syarat sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti, sebagaimana dipaparkan pada bab 3, metode kajian.

Setelah merasa cukup pada tahapan observasi, peneliti melanjutkan dengan kegiatan wawancara langsung secara mendalam untuk mendapatkan data-data yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan kajian, selain itu untuk mendukung data dari subjek kajian, peneliti juga menggali informasi dari informan kajian dan mengumpulkan data-data sekunder di lapangan

subjek kajian yang berupa dokumen-dokumen. Ketika peneliti melakukan analisis dan merasa data-data yang terkumpul belum memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan kajian peneliti kembali melakukan wawancara mendalam dengan subjek maupun informan serta melakukan observasi berlanjut untuk memastikan data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan kajian.

Selanjutnya data-data yang terkumpul tersebut menjadi kumpulan data dan informasi yang kemudian ditranskripsi dalam bentuk data-data teks tertulis, kemudian dikategorisasi, dikelompok-kelompokkan dengan tema-tema tertentu yang relevan dengan pertanyaan kajian. Setelah data-data dikategorisasi sesuai dengan pertanyaan kajian maka dilakukan analisis dengan pendekatan naratif untuk mencari pola-pola, keterkaitan dan keselarasan diantara berbagai elemen data yang telah dikumpulkan. Langkah selanjutnya adalah penyusunan kasus, peneliti melakukan analisis data dari berbagai sumber digunakan untuk menyusun gambaran keseluruhan tentang kasus yang sedang diteliti. Setelah tahapan-tahapan tersebut dilakukan maka peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan menjawab pertanyaan kajian yang telah diajukan sebelumnya.

Dari pola-pola, keterkaitan dan keselarasan diantara berbagai elemen data yang telah dikumpulkan peneliti dapat menganalisis secara deskriptif 3 (tiga) dari 4 (empat) tipe tindakan sosial Max Weber yaitu: 1) tindakan sosial rasionalitas instrumental, 2) tindakan sosial rasionalitas nilai, dan 3) tindakan sosial tradisional, sementara tindakan sosial afektif tidak peneliti analisis karena data dan informasi yang terkumpul tidak mencerminkan adanya interaksi dengan motivasi tindakan tersebut.



## **1. Konflik Nilai dan Norma dalam Tindakan Sosial Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.**

Perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat terjadi ketika ada perbedaan nilai-nilai dalam pemikiran yang diyakini oleh individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Konflik itu dapat timbul dalam berbagai konteks kehidupan sosial sehari-hari. Konflik ini dapat terjadi dimanapun, seperti di tempat kerja, dalam keluarga, dalam komunitas, atau dalam lingkup sosial yang lebih luas. Perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat yang diungkap disini adalah tentang tindakan sosial masyarakat yang dilakukan oleh santri atau kyai pondok pesantren Ali Imron 99 dan tindakan sosial warga masyarakat di sekitar pondok pada masa pandemi covid-19. Perbedaan, pertentangan atau konflik ini terjadi ketika adanya kesenjangan tindakan yang dilakukan oleh penghuni pondok pesantren sebagai sub sistem sosial dengan tindakan masyarakat di sekitar pondok sebagai sistem sosial pada saat pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial di pondok pesantren.

Untuk melihat dan memahami konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat pada masa pandemi covid-19 di pondok pesantren Ali Imron 99 ini peneliti menganalisis dengan 3 (tiga) dari 4 (empat) tipe tindakan sosial teori tindakan sosial Max Weber yaitu tipe tindakan sosial yaitu: 1) tindakan sosial rasionalitas instrumental; 2) tindakan sosial rasionalitas nilai; dan 3) tindakan sosial tradisional.

### **a. Konflik Nilai dan Norma dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Instrumental**

Pembahasan berikut terkait dengan konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial rasionalitas instrumental. Informasi dan

data yang diperoleh dari subjek kajian maupun informan kajian setelah dilakukan pemilahan dan dikategorikan ditemukan beberapa tindakan yang dapat dipahami sebagai tindakan sosial rasionalitas instrumental, hal ini dapat diketahui pada beberapa kalimat atau kata yang dimaknai sebagai motivasi atau latar belakang dari tindakan yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakannya.

Tindakan sosial rasionalitas instrumental yang ditemukan terjadi karena adanya perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma yang diterapkan di pondok pesantren berbeda dengan nilai dan norma yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pondok pesantren. Pada masa pandemi covid-19 masyarakat di sekitar pondok pesantren melaksanakan protokol kesehatan sebagaimana peraturan pemerintah, sementara di pondok pesantren hal itu cenderung diabaikan dan tidak dilaksanakan. Hal ini terungkap dari informasi yang disampaikan oleh informan 4, beliau mengatakan:

*“lancar-lancar mawon..., cuman kulo sering ser-ser radik ndredek ten ati cilik..., kulo kan ben dinten ten peken, kedah tertib protokol..., lha ten mriki kulo ajeng protokol kados ten peken nggeh sungkan..., kepanggeh rencang santri sami mboten protokol nggeh salaman, kadang rangkulan, kepanggeh Abah nggeh salim nyucup tangan ...”*

“lancar-lancar saja..., cuma saya sering ser-ser agak gemetar di hati kecil..., saya kan tiap hari ke pasar, harus tertib protokol..., lha disini saya mau protokol seperti di pasar ya sungkan..., ketemu teman santri pada gak protokol ya salaman, kadang rangkulan, ketemu Abah (Kyai) ya salaman cium tangan...” (wawancara dengan informan 4, tanggal 26 Agustus 2021)

Kondisi diabaikannya protokol kesehatan dalam berbagai kegiatan pondok pesantren ini menimbulkan keragu-raguan dan rasa takut bagi warga masyarakat yang sebelum pandemi covid-19 terbiasa ikut beribadah maupun kegiatan-kegiatan lain di masjid pondok seperti yang disampaikan oleh subjek 3 berikut:

“selama ini waktu sebelum covid saya biasanya sholat magrib di pondok, kadang ikut ngaji setelah sholat magrib sampai isyak..., tapi sejak covid saya sudah jarang kesana, sebenarnya saya senang ke pondok, di pondok itu tenang, Kyainya baik dan ramah, beliau cukup kharismatik..., tapi saya takut tertular virus pak..., wong di pondok gak ada yang jaga jarak dan tidak ada yang pakai masker..., shaf sholatnya yo tetap rapet...” (wawancara dengan subjek 3, tanggal 16 Agustus 2021)

Ungkapan subjek 3 ini menunjukkan kalau sebenarnya dia sejak sebelum pandemi covid-19 sering melakukan ibadah di masjid pondok, tetapi hal tersebut sudah jarang dilakukan lagi pada masa pandemi. Sebagai warga masyarakat yang patuh dengan peraturan pemerintah dan paham betul dengan resiko kesehatan bila tertular covid, subjek 3 tidak melaksanakan kegiatan ibadah di pondok sebagaimana rutinitasnya pada waktu sebelum pandemi covid, informan ini menyadari betul bahwa dengan datang ke pondok untuk melakukan ibadah dia akan melanggar protokol kesehatan, dengan melanggar protokol kesehatan dia akan beresiko tertular virus, dan bila tertular virus resikonya adalah sakit hingga meninggal dunia.

Melepas atau meninggalkan rutinitas bukanlah hal yang mudah, apalagi rutinitas beribadah. Pada masa pandemi covid-19 subjek 3 memilih untuk tidak beribadah di masjid pondok. Ketidakhadirannya untuk ibadah di masjid pondok karena takut tertular virus covid-19 didasari oleh para jamaah yang ada di masjid

pondok yang merupakan para santri tidak ada yang melaksanakan protokol kesehatan, baik itu menjaga jarak maupun menggunakan masker, walaupun sebenarnya dia senang beribadah di masjid pondok. Perasaan takut tertular virus akibat dari tindakan santri yang tidak melaksanakan protokol kesehatan lebih mendominasi daripada perasaan senangnya beribadah di masjid pondok, apalagi dalam sholat berjamaah di masjid pondok tidak diterapkan jaga jarak sebagaimana protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

Kalimat “...tapi saya takut tertular virus pak..., wong di pondok gak ada yang jaga jarak dan tidak ada yang pakai masker...” yang terungkap dari wawancara dengan subjek 3 tersebut menunjukkan adanya sebuah alasan logis, kalimat “...takut tertular virus...” yang didasari oleh situasi “...tidak ada yang pakai masker..”. Dari ungkapan itu dapat dimaknai bahwa subjek 3 memahami covid sangat berbahaya dan dapat menulari siapapun apalagi orang-orang yang tidak mengikuti protokol kesehatan dalam hal ini menjaga jarak dan menggunakan masker. Subjek 3 dalam melakukan tindakannya memperhitungkan aspek resiko situasi pandemi covid tanpa protokol, tujuan dari tindakan tersebut adalah menghindari terpapar covid yang dapat menyebabkan sakit bahkan kematian.

Adanya pilihan sadar yang dilakukan oleh subjek 3 dalam tindakan untuk tidak datang beribadah di pondok adalah dengan pertimbangan terhindar dari sakit karena tertular covid-19 merupakan sebuah tindakan yang rasional pada masa pandemi covid. Rasa takut tertular virus menjadikan subjek 3 memilih menyelamatkan hidupnya dengan tidak berbaur dengan santri jamaah ibadah di pondok. Subjek 3 meyakini bahwa dari sekian banyak santri yang tidak melaksanakan protokol kesehatan tersebut tentunya ada yang berpotensi sudah terpapar virus, dan bisa jadi dengan dia ikut berbaur dalam kegiatan ibadah tersebut akan besar kemungkinannya akan tertular virus tersebut. Dengan

demikian, informan 1 memilih mengorbankan ritual ibadahnya, yang seharusnya dia lakukan di pondok dengan terpaksa dia lakukan di rumah. Tentunya hal ini membuatnya kecewa, karena dari sisi agama, ganjaran atau pahala beribadah secara berjamaah (di pondok) lebih besar dari pada ganjaran beribadah sendiri di rumah.

Dalam teori tindakan sosial Max Weber setiap tindakan individu memiliki makna subjektif secara langsung atau terbuka maupun secara tertutup atau diam-diam dan tindakan itu memiliki pola dan makna tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh subjek kajian 3 diatas dapat dipahami sebagai tindakan sosial tipe tindakan sosial rasional instrumental tindakannya berdasarkan pertimbangan dan pilihan sadar pada masa pandemi covid dan sesuai dengan tujuan untuk menghindari paparan virus covid-19 atau untuk menyelamatkan hidup. Tindakan ini adalah tindakan yang memiliki tujuan tertentu, secara rasional memperhitungkan dengan matang tujuan dari tindakannya. Subjek 3 memperhitungkan adanya pelanggaran protokol kesehatan dengan resiko yang akan diperolehnya bila mengikuti kegiatan sholat berjamaah tanpa mematuhi protokol kesehatan tersebut, walaupun kegiatan tersebut merupakan hal yang sudah biasa dilakukannya sebelum masa pandemi covid.

Rasa takut tertular virus yang dapat menyebabkan kematian bila mengikuti kegiatan-kegiatan yang tidak mematuhi protokol kesehatan di pondok pesantren disampaikan juga oleh informan 1, informan ini mengatakan

*“nek kulo nggeh mikir pak..., wong kondisine kados ngoten..., biasane kulo nggeh nderek kegiatan-kegiatan ten pondok..., tapi ningali konco-konco pondok mboten maskeran kulo nggeh wedi..., kesenggol covid saget modar lo pak., tanggi kulo nggeh wonten sing mati margi covid, tapi sanes santri pondok..., jane eman-eman mbo-*

*ten nderek kegiatan ten pondok.., pripun maleh...., sak meniko kedah menghindari kegiatan pondok rumiyin..."*

"kalau saya ya mikir pak..., orang kondisinya seperti itu..., biasanya saya ikut kegiatan-kegiatan di pondok..., tapi melihat teman-teman pondok tidak maskeran saya ya takut..., kesenggol covid bisa mati lo pak..., tetangga saya ya ada yang meninggal karena covid, tapi bukan santri pondok..., sebenarnya sayang kalau gak ikut kegiatan di pondok, tapi bagaimana lagi..., sekarang harus menghindari kegiatan pondok dulu..." (wawancara dengan informan 1, tanggal 12 Agustus 2021)

Dari keterangan informan 1 tersebut terungkap bahwa dia sebelum covid sering mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok, akan tetapi dengan tidak diterapkannya protokol kesehatan dalam kegiatan-kegiatan di pondok pesantren membuatnya menjadi takut untuk datang ke pondok seperti masa-masa sebelumnya. Ketakutan ini muncul karena teman-temannya yang menjadi santri di pondok tidak menggunakan masker yang merupakan salah satu poin dari protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Pelanggaran protokol kesehatan dapat mempercepat penyebaran virus covid-19 yang dapat menyebabkan kematian bagi orang yang terpapar.

Informan 1 memilih untuk menghindari kegiatan di pondok, walaupun sebelumnya dia termasuk orang yang sering ikut kegiatan-kegiatan di pondok. Tindakannya menghindari kegiatan-kegiatan pondok saat ini merupakan sebuah tindakan rasional dengan dasar pertimbangan dan pilihan sadar bahwa virus covid-19 sangat berbahaya bagi kesehatan dan orang yang terkena virus covid-19 akan mati, apalagi tetangga informan 1 juga meninggal karena terpapar covid-19.

Kalimat “...tapi melihat teman-teman pondok tidak maskeran saya ya takut...”, kalimat dari informan 1 ini dapat dimaknai sebagai suatu perhitungan logis atas suatu situasi yang tidak menguntungkan baginya. Asumsi yang dia miliki pada saat pandemi covid adalah bila orang tidak menggunakan masker akan terpapar covid dan resiko bagi orang yang terpapar covid adalah meninggal dunia. Informan 1 paham kondisi lingkungan sekitarnya di luar pondok yang taat dan patuh dengan protokol kesehatan. Dengan tingkat ketaatan dan kepatuhan warga masyarakat akan protokol kesehatan pada masa pandemi covid seperti itu saja masih menimbulkan korban jiwa, apalagi dengan tanpa protokol kesehatan seperti yang dilakukan oleh teman-temannya di pondok. Tentunya realitas ini sangat menakutkan bagi dia yang sudah melihat kenyataan tetangganya juga meninggal karena covid-19. Sehingga informan 1 memperkuat dengan kalimat lanjutan “...kesenggol covid bisa mati lo pak...”, makna dari ungkapan ini sebenarnya termasuk keras/kasar dan betul-betul ungkapan dari rasa dongkol atau puncak dari perasaan takut terpapar (kesenggol) covid. Selanjutnya dapat dipahami bahwa kalimat “...melihat teman-teman pondok tidak maskeran saya ya takut...” dapat dikatakan sebagai kalimat kunci bagi rasionalitas tindakan yang dilakukan oleh informan 1. Dia sadar bahwa teman-temannya tidak maskeran pada masa pandemi covid berbahaya bagi keselamatan kesehatan maupun jiwanya dengan keadaan itu dia memilih untuk menghindari kegiatan di pondok yang tidak menerapkan protokol kesehatan. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh informan 1 tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan sosial rasionalitas nilai karena tindakan ini dilakukan dengan dasar pertimbangan dan pilihan sadar yang memperhitungkan dengan matang resiko-resiko yang bakal diperolehnya bila ikut bergabung dengan para santri di pondok apalagi tetangganya menjadi salah satu korban yang meninggal karena covid-19.

Selain itu informan 1 juga mengatakan:

*“biasa mawon, kados biasane, wancine sholat nggeh sholat jamaah, wancine jum’atan nggeh sami juma’atan ten masjid pondok kados biasane sak derenge covid..., tapi kulo selama covid niki mboten nderek..., eman-eman nyowo kulo pak..., sakniki kulo wedi tindak pondok..., mangke bibar covid mawon kulo ibadah mriku maleh...”*

“biasa saja, seperti biasanya, saatnya sholat ya sholat jamaah, saatnya jumaton ya semua jumaton di masjid pondok seperti biasanya sebelum covid..., tapi selama covid ini saya gak ikut..., saya sayang nyawa saya pak..., saat ini saya takut ke pondok., nanti setelah covid saja saya ibadah kesitu lagi...” (wawancara dengan informan 1, tanggal 12 Agustus 2021)

Apa yang disampaikan oleh informan 1 dengan kalimat “... saya sayang nyawa saya pak..., saat ini saya takut ke pondok...”, merupakan ungkapan sadar dengan tujuan untuk keselamatan nyawanya. Dapat maknai bahwa informan 1 berpikir rasional dengan situasi pandemi covid. Dia sadar bahwa pada masa pandemi covid orang-orang harus patuh dengan protokol kesehatan agar terhindar dari paparan virus, dan dia tahu bahwa bila melanggar protokol tersebut akan berakibat fatal bagi kesehatan bahkan beresiko kehilangan nyawa. Dengan kondisi pandemi covid yang membahayakan bagi keselamatan jiwanya maka dia memutuskan dengan pertimbangan sadar untuk tidak ikut kegiatan hingga pandemi covid berakhir. Keputusan yang diambil oleh informan ini bukanlah tanpa resiko, terutama terkait dengan resiko berkurangnya nilai ganjaran pahala yang diperoleh sesuai dengan keyakinan agamanya, di mana diyakini bahwa keutamaan orang yang melaksanakan ibadah berjamaah akan mendapatkan ganjaran pahala puluhan kali hingga ratusan kali lipat dibanding



dengan melakukan ibadah sendirian di rumah. Tindakan yang dilakukan oleh informan 1 dengan didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar dengan tujuan terhindar dari paparan covid untuk keselamatan nyawanya dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan sosial rasionalitas nilai menurut Max Weber.

Keadaan dan situasi pondok yang demikian tersebut juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi di lapangan kajian. Peneliti menyaksikan sendiri bagaimana interaksi yang terjadi antar santri dengan santri maupun antar santri dengan kyai yang tidak melaksanakan protokol kesehatan. Mereka tanpa rasa kuatir dan ragu untuk bersalaman dan mencium tangan kyainya. Mereka bersenda gurau dengan teman-teman sesama santri tanpa menjaga jarak. Bahkan ketika peneliti bertemu dengan kyai pondok dan bersalaman, kyai pondok merangkul peneliti sambil menepuk-nepuk bahu peneliti.

Selain itu informasi diatas, subjek 4 juga menyampaikan kemungkinan rasa takut akan covid dari masyarakat menyebabkan mereka tidak mengikuti kegiatan pondok, padahal pada waktu sebelum pandemi covid masyarakat terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan pondok sebagai tempat belajar agama maupun beribadah, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“pondok ini harapan bagi semua warga sebagai tempat untuk belajar agama dan beribadah..., waktu sebelum covid banyak warga yang ikut terlibat dalam berbagai kegiatan pondok..., tapi ketika pandemi covid sebagian warga mungkin takut untuk ikut kegiatan..., karena di pondok gak protokol...” (wawancara dengan subjek 4, tanggal 15 Agustus 2021)

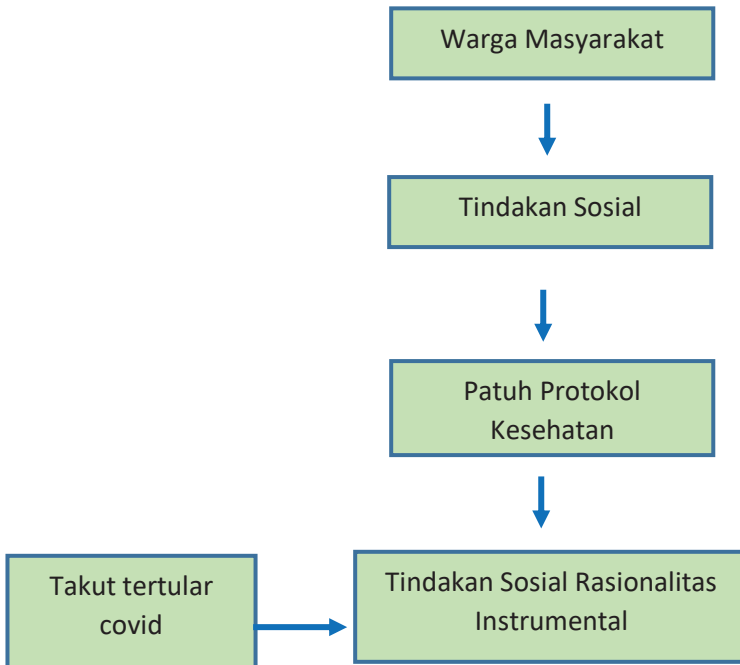
Dari yang diungkapkan oleh subjek 4 ini dapat diketahui bahwa keberadaan pondok pesantren Ali Imron 99 merupakan lembaga yang diharapkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk

belajar agama dan sebagai tempat beribadah. Keberadaan pondok yang dekat dengan lingkungan masyarakat menjadikan pondok merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Dalam interaksi keseharian kehidupan masyarakat selalu diwarnai oleh suasana ataupun suara mengaji dari pengeras suara di pondok. Setiap hari masyarakat selalu berinteraksi secara sosial dengan para santri pondok, para santri terbiasa dengan situasi lingkungan warga masyarakat, demikian pula halnya warga masyarakat sudah terbiasa dengan situasi di dalam lingkungan pondok pesantren. Kondisi tersebut adalah situasi normal ketika sebelum pandemi covid. Pada masa pandemi covid situasinya berbeda, warga masyarakat sekitar pondok pesantren patuh melaksanakan aturan pemerintah tentang protokol kesehatan, sedangkan lingkungan di dalam pondok pesantren cenderung tidak melaksanakan protokol kesehatan. Situasi tersebut tentunya menakutkan bagi warga masyarakat yang paham dengan bahayanya covid-19 dan pentingnya protokol kesehatan.

Ungkapan “...ketika pandemi covid sebagian warga mungkin takut untuk ikut kegiatan...., karena di pondok gak protokol ....” dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan logis atas pertimbangan dan pilihan sadar dengan kondisi pandemi covid-19. Apa yang dilakukan oleh sebagian warga yang mempertimbangkan situasi pandemi covid cukup berbahaya bagi kesehatan merupakan sebuah tindakan dengan tujuan untuk terhindar dari bahaya terpapar covid-19. Mereka sadar bahwa dengan mengikuti kegiatan pondok yang melibatkan banyak orang tanpa protokol kesehatan adalah sebuah resiko yang dapat berakibat kematian. Dengan pertimbangan dan perhitungan yang matang bahwa mengikuti kegiatan di pondok pesantren dengan tanpa protokol kesehatan sangat beresiko. Rasionalitas dari pertimbangan ini menjadi latar belakang yang kuat sebagai alasan mereka untuk tidak hadir dengan tujuan menghindari sakit atau kematian karena terpapar virus. Menurut Max Weber tindakan dengan didasarkan atas

pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan seperti yang dilakukan oleh subjek 4 tersebut dapat dimaknai termasuk tipe tindakan sosial rasionalitas instrumental.

Tabel 3 Bagan Tindakan Sosial Instrumental pada masa pandemi covid-19 di pondok pesantren



### b. Konflik Nilai dan Norma dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai

Dalam bagian ini peneliti akan membahas data dan informasi yang terkait dengan konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial rasionalitas nilai yang ditemukan di pondok pesantren Ali Imron 99 pada masa pandemi covid-19. Ada beberapa informasi yang dapat digunakan sebagai kata kunci dalam berbagai kalimat yang diungkapkan oleh subjek maupun informan yang dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk memahami tindakan sosial rasionalitas nilai dalam pembahasan ini.

Nilai-nilai kesopanan, santun, ramah, taat, patuh, hormat, dan adab Islam merupakan nilai-nilai yang harus diterapkan di pondok pesantren. Para santri diajarkan tentang adab, sopan santun dalam berinteraksi dengan siapapun, walaupun dalam situasi pandemi covid berlangsung, hal ini mereka praktekkan dalam lingkungan pondok, seperti yang dijelaskan oleh subjek kajian 1 berikut:

“kegiatan kami di pondok selalu melibatkan para santri, kebiasaan kami dalam setiap bertemu antar santri maupun santri dengan ustadz maupun kyai selalu bersalaman dan santri cium tangan, itu merupakan bagian dari adab dan budaya yang sudah berlangsung sejak dulu. Santri harus patuh dan takzim (hormat) dengan ustad maupun kyainya, kontak fisik dalam pergaulan kami sehari-hari merupakan bagian dari cara mendidik dan mendekatkan pribadi kami secara lahir dan batin..., ini memang cara kami dari dulu..., kami yakin akan keselamatan dan kesehatan kami sudah menjadi ketetapan Allah..., apalagi kami selalu menjaga kebersihan, setiap mau sholat selalu berwudhu yang tentunya juga mencuci tangan...”. (wawancara dengan subjek 1, tanggal 29 Juli 2021)

Dari keterangan subjek kajian 1 tersebut terungkap bahwa kebiasaan tetap melakukan kontak fisik dan tidak menjaga jarak pada masa pandemi covid merupakan salah satu metode dalam mendidik santri agar selalu beradab dan taat serta takzim dengan Kyai maupun ustadznya. Dengan tetap bersentuhan secara fisik dalam bersalaman maupun tidak menjaga jarak antar individu menjadikan mereka dekat secara lahir maupun batin. Hal ini lebih memudahkan pengasuh pondok untuk mendidik dan mengajarkan kebaikan-kebaikan pada santrinya dan ini merupakan salah satu bentuk tawakkal dan berserah diri kepada Allah. Berserah diri dan

tawakkal ini didasari telah dilakukannya ikhtiar berupa menjaga kebersihan maupun kebiasaan-kebiasaan mencuci tangan pada saat berwudhu maupun sebelum makan. Penerapan protokol kesehatan di pondok bisa jadi mengurangi nilai-nilai dan norma keagamaan yang akan ditanamkan pada santri. Tentunya hal ini kurang baik bagi pendalaman pemahaman keagamaan para santri, terutama penguatan adab Islami, kepatuhan, ketaatan maupun disiplin.

Pentingnya pemahaman dan praktek akan adab dan rasa takzim atau hormat para santri kepada kyai maupun ustadz dalam interaksi sehari-hari merupakan suatu aktivitas yang mutlak dilakukan di pondok pesantren, karena salah satu tujuan utama dari pendidikan di pondok pesantren adalah pembentukan karakter, adab, etika, tata krama dan nilai-nilai yang bersumber dari norma agama Islam. Ungkapan "...kebiasaan kami dalam setiap bertemu antar santri maupun santri dengan ustadz maupun kyai selalu bersalaman dan santri cium tangan, itu merupakan bagian dari adab dan budaya yang sudah berlangsung sejak dulu..." menunjukkan adanya nilai-nilai ketaatan dan kepatuhan santri sebagai siswa yang masih belajar kepada guru-guru yang memberikan berbagai ilmu pengetahuan padanya. Kepatuhan dan ketaatan atau takzim dalam interaksi di pondok pesantren merupakan bagian dari adab yang harus dilakukan sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh mendapat berkah dari Allah SWT.

Ungkapan "...kontak fisik dalam pergaulan kami sehari-hari merupakan bagian dari cara mendidik dan mendekatkan pribadi kami secara lahir dan batin..." menunjukkan bahwa cara mendidik yang dilakukan secara turun temurun dengan metode yang masih tradisional yang disampaikan seperti yang telah mereka lakukan tersebut dapat mengikat kedekatan personal secara lahir maupun batin antara santri dengan kyai. Dengan adanya ikatan lahir batin yang dekat dan kuat antara santri dan kyai akan memudahkan

mereka dalam berinteraksi sehingga memudahkan juga dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Adanya kedekatan lahir dan batin ini juga akan memperkuat rasa kekerabatan dan rasa kepatuhan dan ketaatan para santri kepada kyainya. Dengan demikian, kedekatan, kepatuhan dan ketaatan para santri menjadi hal yang mutlak terjadi di pondok pesantren. Sehingga apapun yang menjadi perintah, perkataan maupun tindakan kyai pondok selalu diikuti dan dicontoh oleh para santri.

Situasi yang demikian tetap terjaga hingga kapanpun, termasuk ketika masa pandemi covid-19, apa yang dilakukan maupun yang dikatakan oleh kyai dituruti dan diikuti oleh para santri. Dapat dikatakan bahwa seluruh santri paham dengan kondisi di luar pondok yang taat dan patuh melaksanakan protokol kesehatan, dan mereka tentunya mendengar berita atau informasi tentang bahaya covid-19, akan tetapi mereka belum tentu serta merta langsung percaya dengan bahaya covid-19 dan melaksanakan protokol kesehatan sebagaimana aturan pemerintah yang sudah diterapkan oleh warga masyarakat di sekitar pondok, mereka tetap menunggu perintah, perkataan ataupun contoh tindakan yang dilakukan kyainya. Mereka yakin, percaya dan pasrah dengan apa yang disampaikan oleh kyainya.

Ungkapan subjek kajian 1 yang mengatakan "...kami yakin akan keselamatan dan kesehatan kami sudah menjadi ketetapan Allah...", diatas merupakan salah satu ungkapan kunci dari kebijakan dan pandangan pondok atas situasi pandemi covid-19. Ungkapan tersebut terkandung makna bahwa apa yang mereka lakukan berdasarkan keyakinan pada Allah SWT. Keyakinan ini merupakan norma agama yang harus dimiliki seorang muslim, yaitu keyakinan tentang adanya ketetapan atau takdir atas segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini sudah ditentukan oleh Allah SWT. Hal ini juga tentunya berimbas pada tindakan apa yang dilakukan oleh santrinya, ungkapan subjek kajian 1 yang

mengatakan "...Santri harus patuh dan takzim (hormat) dengan ustad maupun kyainya.", dari kalimat ini ada makna yang dapat dipahami sebagai adanya nilai-nilai kepatuhan, taat dan takzim yang dimiliki santri yang akhirnya mengikuti apa yang menjadi perintah dan larangan kyai, nilai-nilai ini merupakan nilai-nilai yang mutlak harus dimiliki oleh para santri. Karena rasa takzim dan patuh mereka tetap melakukan kontak fisik dengan mencium tangan kyainya walaupun pada masa pandemi covid yang seharusnya melaksanakan protokol kesehatan untuk menjaga jarak. Dengan memahami makna tindakan yang dilakukan oleh kyai maupun santri tersebut, dapat dipahami bahwa menurut Tindakan Sosial Max Weber, apa yang mereka lakukan pada masa pandemi covid-19 tersebut merupakan tindakan sosial rasionalitas nilai karena tindakannya dilandasi dengan pertimbangan dan perhitungan sadar serta tujuannya sudah ada dalam nilai-nilai yang absolut tersebut.

Dalam observasi lapangan kajian peneliti menjumpai perilaku dari para santri yang sopan, ramah dan santun. Ketika peneliti hadir di lapangan kajian mereka menyambut dengan sapaan sebagaimana layaknya tuan rumah yang baik, mereka menyalami peneliti tanpa rasa was-was dan tanpa protokol kesehatan. mereka menanyakan keperluan peneliti datang ke pondok. Setelah memberitahu bahwa peneliti ada keperluan dengan kyai pengasuh, dengan segera dan seakan-akan penuh rasa gupuh mengantar peneliti untuk menemui kyai di rumah huni kyai di dalam komplek pondok. Pemandangan tanpa protokol kesehatan dan perilaku sopan serta ucapan salam dari setiap santri yang dilewati peneliti ketika perjalanan menuju rumah huni kyai seakan-akan tidak putus sepanjang perjalanan tersebut.

Ada beberapa situasi yang terjadi dan dirasakan oleh warga masyarakat yang bukan santri pondok akan tetapi terbiasa mengikuti kegiatan pondok sejak masa sebelum pandemi covid-19.

Pada masa pandemi covid-19 mereka datang dan menghadiri kegiatan pondok pesantren dengan tata cara sesuai standar normatif yang berlaku di lingkungan warga masyarakat, yaitu melaksanakan protokol kesehatan, seperti yang diungkapkan oleh subjek kajian 4, beliau mengatakan:

“biasanya saya kalau jumat di pondok, tapi karena covid saya gak jumat di pondok karena shafnya gak jaga jarak..., ketika ada kegiatan santunan anak yatim saya biasanya ikut berpartisipasi..., waktu sebelum covid berkerumun tidak masalah, dan pada waktu covid kegiatan itu tetap dilaksanakan, saya diundang sama Kyai..., perasaan saya campur aduk gak karu-karuan..., kalau gak datang sungkan dan gak enak sama Kyai....., tapi mau gimana lagi..., saya akhirnya tetap datang...” (wawancara dengan subjek 4, tanggal 15 Agustus 2021)

Apa yang disampaikan subjek 4 tersebut menunjukkan adanya situasi yang canggung dan rasa tidak nyaman dalam melakukan tindakan yang sebenarnya sudah rutin dia lakukan di pondok waktu sebelum pandemi covid-19. Sebelum masa pandemi covid-19 dia terbiasa melakukan ibadah sholat jumat di pondok, tetapi hal itu sekarang sudah tidak dilakukannya lagi, karena barisan shaf sholat berjamaah tersebut tidak direnggangkan untuk menjaga jarak sebagaimana aturan protokol kesehatan. Rutinitas itu menjadi tidak nyaman pada masa pandemi covid ketika dia harus sholat jumat tanpa jaga jarak padahal dengan situasi pandemi seharusnya mereka menjaga jarak satu sama lain untuk menghindari penyebaran covid. Sebagai manusia biasa tentunya dalam melaksanakan ibadah menginginkan ketenangan dan rasa khusyuk dalam beribadah, namun ancaman virus membuatnya harus menghindari kegiatan sholat jumat tersebut, padahal menurut perintah agama itu adalah kewajibannya.



Keteguhannya patuh dengan protokol dan menghindari dari kegiatan pondok pesantren akhirnya gagal dilakukan karena dia mendapatkan undangan untuk kegiatan santunan anak yatim dari kyai pondok. Kegiatan santunan anak yatim adalah kegiatan yang sudah rutin diikuti oleh subjek 4, sehingga ketika kegiatan ini dilaksanakan lagi dia mendapat undangan dari kyai untuk menghadiri kegiatan tersebut.

Berbagai situasi muncul dalam perasaan subjek 4, perasaannya berkecamuk campur aduk, bimbang antara datang menghadiri kegiatan santunan anak yatim dengan situasi orang bergerombol tanpa menggunakan protokol kesehatan atau tidak menghadiri kegiatan tersebut dengan berbagai alasan yang dapat dikarang dan diada-adakan. Subjek 4 tentunya memikirkan resiko kesehatan yang akan menimpanya ketika dia hadir di acara tersebut dengan situasi tanpa protokol kesehatan, akan sangat rentan baginya terpapar virus, sementara bila dia tidak hadir dan terkesan menolak undangan kyai pondok dengan alasan apapun sangatlah kurang pas dan kurang baik bagi dia di mata kyai. Subjek 4 merasa sungkan dan tidak enak bila menolak atau tidak menghadiri undangan kegiatan santunan anak yatim tersebut, dia masih memiliki rasa hormat dan masih memposisikan kyai sebagai seorang ulama tokoh agama yang wajib ditaati dan patuhi.

Nilai diri yang dimiliki kyai di mata subjek 4 cukup tinggi sehingga dapat mempengaruhi tindakan-tindakan yang akan dilakukannya. Dengan pertimbangan dan perhitungan sadar akan segala resiko terapar covid maka subjek 4 memilih untuk menghadiri undangan kyai dengan situasi tanpa protokol kesehatan. Dalam tindakan ini dapat dimaknai subjek 4 bertujuan untuk mempertahankan dan menunjukkan bahwa dia masih memegang teguh nilai-nilai ketaatan, kepatuhan dan rasa hormat pada kyai sesuai dengan norma agama yang diyakininya secara mutlak. Menurut tipe tindakan sosial Max Weber, apa yang

dilakukan oleh subjek 4 tersebut dapat dipahami termasuk dalam tindakan sosial rasionalitas nilai.

Kondisi seperti ini juga diungkapkan oleh subjek 5:

“sebenarnya hal itu menjadi dilema tersendiri ketika masyarakat yang waktu sebelum covid terbiasa ikut kegiatan di pondok..., pada masa covid mereka jadi ragu dan kuatir untuk mengikuti kegiatan di pondok karena takut terpapar virus..., tapi karena itu merupakan bagian dari ibadah dan adanya rasa sungkan dengan Kyai mereka tetap mengikuti kegiatan pondok...” (wawancara dengan subjek 5, tanggal 18 Agustus 2021)

Dilema yang dirasakan oleh masyarakat yang sebelum covid terbiasa mengikuti kegiatan pondok tersebut terjadi karena mereka kuatir terpapar covid. Namun karena adanya keyakinan bahwa kegiatan yang mereka lakukan di pondok adalah bagian dari ibadah dan adanya rasa sungkan dengan kyai maka kegiatan tersebut mereka lakukan, walaupun melanggar protokol kesehatan. Ungkapan “...karena itu merupakan bagian dari ibadah dan adanya rasa sungkan dengan Kyai mereka tetap mengikuti kegiatan pondok...” menunjukkan adanya rasa patuh dan taat pada perintah agama serta rasa hormat dan patuh pada kyai menjadi pertimbangan sadar mereka melakukan kegiatan tanpa protokol kesehatan. Pernyataan “...kalau gak datang sungkan dan gak enak sama Kyai....., tapi mau gimana lagi..., saya akhirnya tetap datang...” mencerminkan ada rasa pasrah dan rela dari mereka untuk datang pada kegiatan pondok tersebut. Kerelaan dan kepasrahan dalam tindakan tersebut adalah bentuk dari perwujudan adanya nilai-nilai dan norma agama yang diyakini oleh mereka sebagai pedoman dalam beribadah.

Menurut tipe tindakan sosial Max Weber, tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai tipe tindakan sosial rasionalitas nilai.

Dalam tindakan ini pertimbangan dan perhitungan sadar mereka dalam melakukan tindakan ini adalah nilai-nilai ibadah maupun nilai kesopanan dan adab terhadap kyai. Secara sadar mereka tahu bahwa pelanggaran aturan pemerintah tentang protokol kesehatan yang terjadi di pondok pesantren memiliki potensi bahaya yang cukup serius bagi kesehatan dan keselamatan jiwanya, mereka juga sebenarnya takut dengan keadaan tersebut, akan tetapi hal itu mereka abaikan karena mereka menempatkan posisi seorang kyai sebagai tokoh agama, tokoh panutan yang harus dihormati dan dihargai. Perasaan tidak enak dan sungkan yang muncul dari ungkapan tersebut dapat dimaknai karena mereka menempatkan status sosial kyai pada posisi sebagai seorang guru spiritual yang mereka patuhi ajaran dan petuah-petuhannya sesuai dengan perintah agama. Status sosial sebagai guru spiritual di mata masyarakat secara subjektif memiliki nilai diri yang tinggi dan mereka sebagai jamaah dalam ibadah tersebut memiliki kewajiban untuk menghargai dan menghormatinya.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk memberi pemahaman dan penyadaran ke masyarakat akan bahaya covid-19. Upaya ini di lapangan dilakukan oleh petugas pengendali covid di tingkat desa. Bahkan ada beberapa petugas pengendali covid yang terbentuk hingga tingkat RT. Terkait dengan sosialisasi dan himbuan untuk melaksanakan protokol kesehatan di pondok pesantren Ali Imron 99, subjek 3 mengatakan:

“sebagai ketua RT dan juga petugas pengendali covid tingkat RT, tugas kami salah satunya adalah memberikan informasi tentang pencegahan dan pengendalian serta penanganan penyebaran covid, pada awal-awal covid kami sudah mendatangi dan menghimbau kepada pondok untuk melaksanakan protokol kesehatan...., ketika datang ke pondok kami diterima dengan baik oleh pak Kyai., tapi untuk pelaksanaannya sep-

ertinya pondok masih belum berjalan sebagaimana mestinya..., untuk mengingatkan lagi saya merasa ada beban..., saya takut Kyai tersinggung, kami masih butuh beliau...” (wawancara dengan subjek 3, tanggal 16 Agustus 2021)

Sebagaimana kita ketahui bahwa ancaman covid-19 sangat serius bagi kesehatan masyarakat, pemerintah berupaya menggandeng berbagai elemen masyarakat untuk ikut terlibat mencegah dan memutus mata rantai penyebaran covid ini. Upaya ini juga dilakukan oleh warga masyarakat tingkat RT. Dari informasi yang diberikan oleh subjek 3 tersebut terungkap sudah adanya upaya sosialisasi tentang bahaya covid dan himbauan agar patuh dengan protokol kesehatan.

Sebagaimana umumnya pondok pesantren, ketika didatangi oleh siapapun pasti akan menerima dengan tangan terbuka tamu yang datang tersebut. Mereka merasa wajib menghormati tamu yang datang, karena itu merupakan perintah agama yang harus dipatuhi. Demikian pula halnya dengan petugas pengendali covid yang datang ke pondok untuk sosialisasi, mereka diterima dengan baik. Akan tetapi realisasi pelaksanaan dari isi maupun tujuan sosialisasi tersebut oleh santri dalam kesehariannya belum dapat dipastikan sebelum ada perintah atau arahan dari kyai pondok. Santri tidak akan serta merta melaksanakan apa permintaan dari kegiatan sosialisasi tersebut, mereka tetap menunggu kyai, itu merupakan bukti ketaatan dan kepatuhan yang dimiliki santri kepada kyainya.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa belum dilaksanakannya protokol kesehatan sebagaimana harapan pada kegiatan sosialisasi oleh para santri dikarenakan belum adanya arahan dari kyai pondok. Sedangkan untuk mengingatkan lagi kepada kyai agar menjalankan protokol kesehatan bukanlah merupakan hal yang mudah bagi informan 1, ada perasaan takut

kyai tersinggung bila hal itu dilakukan. Adanya rasa takut ini karena mereka memandang kyai adalah seorang tokoh agama yang memiliki nilai diri lebih tinggi dari pada nilai diri yang mereka miliki sebagai orang biasa. Mereka masih membutuhkan kyai sebagai ulama yang akan memimpin mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungannya.

Informasi yang hampir sama juga disampaikan oleh subjek kajian 5, beliau mengatakan:

“saya sebenarnya sungkan dan gak enak pas mau menyampaikan ke pak Kyai tentang protokol kesehatan..., tapi karena ini tugas saya sebagai petugas pengendali covid tingkat desa untuk menyampaikan ya tetap saya sampaikan, ternyata Kyai menanggapinya dengan santai dan hanya bilang tenang mas..., insya Allah kita semua akan tetap sehat, yang penting ibadahnya yang wajib jangan pernah alpa..., kalau bisa yang sunnah juga diperbanyak..., insya Allah kita semua dilindungi sama yang diatas..” (wawancara dengan subjek 5, tanggal 18 Agustus 2021)

Dari keterangan informan subjek 5 di atas dapat dipastikan bahwa pondok memang sudah diberi sosialisasi akan bahayanya covid-19, akan tetapi dalam kesehariannya santri dan kyai pondok pesantren cenderung tidak mematuhi. Salah satu kecenderungan tidak dipatuhinya protokol ini dapat dipahami dari kalimat informan 3 yang mengutip ungkapan kyai tersebut “... insya Allah kita semua dilindungi sama yang diatas..”. Keyakinan memperoleh perlindungan ini dapat dimaknai karena adanya pemahaman agama yang dalam dan kebiasaannya beribadah secara rutin membuatnya merasa ada kedekatannya dengan Allah SWT, dan dengan kedekatan itu tentunya akan mendapat perlindungan dari ancaman apapun, termasuk ancaman covid. Keyakinan adanya perlindungan dari Allah tersebut menurut

subjek 5 akan didapat bila melakukan ibadah-ibadah yang sudah diperintahkan dalam ajaran agama, baik itu ibadah-ibadah yang wajib maupun sunnah dilaksanakan dengan baik dan diperbanyak. Kesadaran dalam mengamalkan ajaran dari agama ini merupakan benteng perlindungan yang kuat dari serangan-serangan penyakit, termasuk covid-19 yang merebak saat ini.

Tidak dipatuhi dan dilaksanakannya protokol kesehatan oleh pondok pesantren Ali Imron 99 sebagai sebuah norma atau aturan yang ditetapkan oleh pemerintah pada masa pandemi covid bagi seluruh masyarakat menjadi dilema yang cukup mempengaruhi tindakan warga masyarakat dalam berinteraksi dengan pondok pesantren, hal ini terungkap dari wawancara dengan subjek kajian 4, beliau mengatakan:

“kami kalau ada kegiatan keagamaan apapun biasanya menghadirkan pak Kyai..., jasa beliau cukup banyak untuk warga masyarakat kami..., jadi ketika beliau dan santrinya mengadakan kegiatan keagamaan apapun di lingkungan kami ikut bersyukur dan senang..., pada masa covid kegiatan mereka di lingkungan kami tetap seperti biasa, sayangnya mereka belum melaksanakan protokol kesehatan..., saya sebenarnya mau menyampaikan ke pak Kyai untuk melaksanakan protokol kesehatan, tapi kok kayak ada beban rasa gak enak dan sungkan, saya gak ada apa-apanya dibanding Kyai..., sebenarnya warga juga menyampaikan ke saya..., mereka juga sama sungkannya dengan saya...” (wawancara dengan subjek 4, tanggal 15 Agustus 2021)

Dari informasi yang diberikan informan tersebut diketahui bahwa Kyai pondok pesantren Ali Imron 99 memiliki peran dan jasa yang cukup besar bagi warga masyarakat sekitar pondok. Pada dasarnya masyarakat senang dengan segala kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungannya, akan tetapi ketika masa pandemi

covid seyogyanya seluruh warga masyarakat maupun orang yang datang ke lingkungan itu menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di masyarakat dengan melaksanakan protokol kesehatan. Tidak dipatuhinya norma protokol kesehatan yang berlaku di masyarakat ini ini oleh para santri menimbulkan pertentangan dan konflik bagi subjek 4. Sebagai tokoh masyarakat di lingkungannya, subjek 4 merupakan orang yang disegani dan disungkani, tetapi ketika akan menerapkan norma protokol kesehatan sebagai aturan yang sudah disepakati dan berlaku di lingkungan masyarakatnya pada kegiatan yang dipimpin oleh kyai pondok pesantren tidak dapat dilaksanakan. Kyai pondok pesantren Ali Imron 99 memiliki jasa yang cukup banyak di lingkungan tersebut sehingga informan 2 merasa sebagai orang yang tidak ada apa-apanya atau dapat dimaknai sebagai orang jasanya jauh dibawah jasa-jasa Kyai pada masyarakat tersebut.

Tingginya nilai diri kyai di mata masyarakat memunculkan rasa sungkan dalam diri subjek 4 ketika akan menyampaikan pelaksanaan protokol kesehatan kepada kyai. Rasa hormat dan santun kepada tokoh agama lebih kuat dan mendominasi tindakan yang dilakukan oleh subjek 4. Dapat dimaknai subjek 4 menyadari apa yang dilakukannya bertujuan untuk menempatkan kyai pada posisi sebagai seorang tokoh agama yang harus disungkani dan hormati sesuai dengan nilai dan norma agama yang mutlak diyakini kebenarannya.

Tindakan yang dilakukan oleh subjek kajian 4 tersebut dapat dipahami sebagai sebuah tindakan sosial yang menurut Max Weber merupakan tipe tindakan sosial rasionalitas nilai. Karena dalam tindakan sosial ini subjek kajian 4 secara sadar mengedepankan rasa sungkan, hormat atau adab kesopanan yang bersumber dari nilai dan norma agama dalam tindakan sosialnya.

Perasaan sungkan ketika berhadapan dan berinteraksi dengan kyai pondok juga disampaikan oleh subjek kajian 5

sebagaimana ungkapannya berikut:

“sebagai perangkat desa saya sering diundang untuk menghadiri kegiatan-kegiatan di pondok..., selama masa pandemi covid sepertinya pondok tidak melaksanakan protokol kesehatan..., kegiatan mereka sebelum covid dan pada masa covid gak ada bedanya..., setiap ketemu Kyai di pondok pasti salaman..., dan Kyai pasti salaman sambil merangkul..., perasaan saya berkecamuk takut terpapar virus, Kyai kan banyak tamunya dan bersaman juga merangkul mereka., jangan-jangan salah satunya menularkan virus..., tapi pas kegiatan, saya yo tetap salaman dan merangkul kyai..., yo sungkan pak..., mosok pak Kyai mau salaman dan merangkul saya tolak...” (wawancara dengan subjek 5, tanggal 18 Agustus 2021)

Apa yang disampaikan oleh subjek 5 di atas tergambar adanya benturan dan konflik yang terjadi dalam pemikirannya. Hal ini dapat dipahami dari kalimatnya “...setiap ketemu Kyai di pondok pasti salaman..., dan Kyai pasti salaman sambil merangkul..., perasaan saya berkecamuk takut terpapar virus..”. Sebagai pelayan masyarakat yang bertugas sebagai perangkat desa tentunya sering berinteraksi dengan tokoh-tokoh masyarakat maupun tokoh agama, ketika berinteraksi dengan kyai pada masa pandemi covid-19 subjek 5 terpaksa melanggar protokol kesehatan yang seharusnya dia patuhi. Hal ini bertentangan dengan pemikiran rasionalnya, sebenarnya ada perasaan takut terpapar virus dalam dirinya yang meyakini bahwa berinteraksi tanpa protokol kesehatan pada masa pandemi ini sangat beresiko bagi kesehatan dan keselamatan jiwa. Akan tetapi pemikiran akan resiko dari terpapar covid diabaikan oleh subjek 5, karena dalam tindakannya ia lebih mengedepankan rasa sungkan dan hormat kepada kyai.



Adanya rasa sungkan dan hormat ini dapat dimaknai karena subjek 5 memposisikan kyai sebagai seorang tokoh agama yang harus dihormati dan ditaati sesuai dengan nilai dan norma agama yang diyakininya. Apa yang disampaikan subjek 5 menunjukkan bahwa nilai diri yang dimiliki kyai pondok lebih tinggi dari nilai diri masyarakat sekitar pondok. Status sosial sebagai seorang ulama dan tokoh agama yang melekat pada kyai mempengaruhi tindakan sosial yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya. Subjek 5 dalam tindakan sosialnya ketika berinteraksi dengan kyai juga demikian, dia secara sadar cenderung melakukan tindakan dengan pertimbangan yang berhubungan dengan nilai-nilai kesopanan, kepatuhan, ketaatan maupun nilai hormat pada kyai. Dengan demikian tindakan penuh makna yang dilakukan oleh subjek 5 ini dapat dipahami sebagai tipe tindakan sosial rasionalitas nilai menurut Max Weber, karena dalam melakukan tindakan ini subjek 5 mendasar pada nilai dan norma agama yang diyakininya.

Tidak berbeda dengan yang dirasakan oleh subjek 5 ketika berinteraksi dengan kyai, informan 4 juga menyampaikan hal yang hampir sama, beliau mengatakan:

*“lancar-lancar mawon..., cuman kulo sering ser-ser radik ndredek ten ati cilik..., kulo kan ben dinten ten peken, kedah tertib protokol..., lha ten mriki kulo ajeng protokol kados ten peken nggeh mboten penak..., kepanggeh rencang santri sami mboten protokol nggeh salaman, kadang rangkulan, kepanggeh Abah nggeh salim nyucup tangan..., jane batin kulo ciut, wedi ketularan virus..., tapi kulo sungkan kaliyan Abah...”*

*“lancar-lancar saja..., cuma saya sering ser-ser agak gemetar di hati kecil..., saya kan tiap hari ke pasar, harus tertib protokol..., lha disini saya mau protokol seperti*

di pasar ya gak enak..., ketemu teman santri pada gak protokol ya salaman, kadang rangkulan, ketemu Abah (Kyai) ya salaman cium tangan..., sebenarnya batin saya ciut, takut ketularan virus..., tapi saya sungkan dengan Abah (wawancara dengan informan 4, tanggal 26 Agustus 2021)

Dari pernyataan yang disampaikan tersebut sebenarnya informan 4 ketika berada diluar lingkungan pondok pesantren adalah orang yang patuh melaksanakan protokol kesehatan. Kepatuhan akan protokol kesehatan tersebut merupakan kepatuhan seorang warga masyarakat terhadap aturan yang telah ditetapkan sebagai norma kehidupan pada masa pandemi covid. Norma ini harus dipedomani dan dilaksanakan untuk memutus perkembangan covid dan menyelematkan warga masyarakat dari covid yang menyebar melalui kontak fisik antar manusia. Akan tetapi ketika datang ke pondok semua kepatuhan tersebut ditinggalkan walaupun sebenarnya dengan perasaan kuatir atau gemetar. Informan 4 secara sadar melakukan tindakan tanpa menggunakan masker ketika melakukan kegiatan di pondok pesantren.

Perasaan kuatir atau gemetar yang dirasakannya dapat dimaknai bahwa sebenarnya informan 4 mengetahui secara sadar bahwa tindakan yang dilakukannya tidak patuh dengan protokol kesehatan sangat beresiko bagi kesehatan maupun nyawanya, akan tetapi karena dia memiliki rasa sungkan, hormat dan taat dengan kyainya maka kewajiban akan protokol ia langgar. Hal tersebut secara jelas terlihat dari kalimat "...sebenarnya batin saya ciut, takut ketularan virus..., tapi saya sungkan dengan Abah (Kyai)...". Munculnya perasaan sungkan ini dapat dipahami sebagai adanya kepatuhan, ketaatan dan rasa hormat seorang santri pada kyai pengasuh pondok sebagai guru spiritualnya. Kepatuhan dan ketaatan ini dia tunjukkan dengan salaman mencium tangan

kyai. Ketaatan dan kepatuhan santri pada kyai ini merupakan perwujudan dari ketaatannya menjalankan ajaran agama dan hal ini menunjukkan bahwa dia merupakan seorang santri yang memiliki adab serta sopan santun sesuai dengan yang diajarkan oleh kyainya.

Tidak diterapkannya protokol kesehatan dalam berbagai kegiatan di pondok pesantren ini juga memunculkan dilema tersendiri bagi petugas pengendali covid, seperti yang disampaikan oleh subjek kajian 3, beliau mengungkapkan:

“sebenarnya saya itu bimbang pak..., maunya ibadah berjamaah sesuai perintah agama dan ajakan pak Kyai, tapi gimana yaaa....., serba salah saya..., warga-warga juga sama dengan saya mereka bimbang antara manut perintah agama atau aturan pemerintah..., umumnya para warga begitu..., mereka kalau datang ke pondok ya menggunakan masker..., tapi kalau ketemu Kyai atau santri yo kudu salaman, yo cium tangan.,, gak menjaga jarak..., kami harus menjaga adab sopan santun dengan Kyai..., padahal saya sebagai petugas pengendali covid harusnya gak boleh begitu..., mau gimana lagi, kita harus menghormati Kyai...” (wawancara dengan subjek 3, tanggal 16 Agustus 2021)

Kebimbangan dan rasa serba salah yang dirasakan oleh subjek 3 tersebut terjadi karena adanya keinginan untuk melaksanakan ibadah sebagaimana perintah dan ajaran agama, tetapi terbentur dengan adanya aturan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah yang harus dipatuhi. Aturan protokol kesehatan ini dilaksanakan dengan tertib dan disiplin oleh warga masyarakat sekitar pondok pesantren, tetapi di dalam lingkungan pondok pesantren tidak dilaksanakan seperti di luar pondok. Warga masyarakat yang datang ke pondok dengan niatan melaksanakan ibadah dengan protokol kesehatan berupa menggunakan masker

akhirnya harus melanggar protokol tersebut karena bertemu dengan kyai. Ketika bertemu dengan kyai mereka melakukan kontak fisik dengan kyai, yaitu bersalaman sambil mencium tangan kyai, sebagai bentuk dan wujud dari adab dan sopan santun terhadap kyai mereka akhirnya harus melanggar protokol kesehatan dengan melepas masker dan mencium tangan kyai ketika bersalaman. Subjek 3 walaupun sebagai seorang tokoh masyarakat dan juga sebagai seorang petugas pengendali covid tidak dapat patuh melaksanakan protokol kesehatan ketika berhadapan dengan kyai. Dia merasa tidak sopan dan tidak menghormati kyai bila tidak bersalaman dengan kontak fisik secara langsung.

Nilai-nilai kesopanan dan rasa hormat kepada kyai ini begitu dijunjung tinggi oleh mereka, karena sesuai dengan keyakinan mereka dalam nilai dan norma agama mereka harus memiliki adab, sopan, santun dan hormat bila bersalaman atau berhadapan dengan kyai. Dengan pertimbangan sadar tindakan melanggar norma atau aturan protokol kesehatan mereka lakukan karena mereka memosisikan nilai-dan norma agama dalam menghagai dan menghormati kyai lebih tinggi dari norma tentang protokol kesehatan.

Situasi pondok yang demikian memunculkan pandangan dan tanggapan yang beragam dari warga masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh informan 1:

*“ketingale pondok mboten gadah wedi pak..., kegiatane pancet mawon, sami kados sak derenge covid..., loss mboten protokol-protokol..., marai mriku celak kali-yan Gusti Alloh, dados urusan covid nggeh urusan alit...”*

“kelihatannya pondok gak punya rasa takut pak..., kegiatannya tetap saja, sama seperti sebelum covid..., loss gak protokol-protokol..., itu karena mereka dekat dengan Gusti Allah..., jadi urusan covid bagi mereka

urusan kecil...” (wawancara dengan informan 1, tanggal 12 Agustus 2021)

Apa yang disampaikan oleh informan 1 tersebut merupakan anggapan yang umum dipahami masyarakat karena menurut mereka orang yang sering beribadah adalah orang yang dekat dengan tuhan (Allah), demikian pula halnya dengan pondok pesantren yang kesehariannya merupakan pusat pelaksanaan ibadah dan belajar agama. Ungkapan dari informan 1 yang berbunyi “...itu karena mereka dekat dengan Gusti Allah..., jadi urusan covid bagi mereka urusan kecil...” menunjukkan adanya keyakinan dari warga masyarakat bahwa tindakan tidak mematuhi protokol kesehatan yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut dikarenakan oleh kedekatannya dengan Allah SWT. Dekat dengan Allah merupakan perintah agama Islam, dekat dalam hal ini maksudnya adalah mengikuti perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Untuk mewujudkan kedekatan itu seorang muslim harus melakukan ibadah-ibadah, baik yang wajib maupun sunnah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa apa yang disampaikan oleh informan 1 tersebut betul adanya, karena di pondok pesantren kegiatannya sehari-hari adalah belajar agama dan beribadah. Sehingga dapat dipahami bahwa makna tindakan tidak mematuhi protokol kesehatan yang dilakukan di pondok pesantren tersebut ditinjau dari jenis tindakan sosial Max Weber termasuk tipe tindakan sosial rasionalitas nilai, karena pertimbangan dan perhitungan sadar yang memicu tindakan tersebut adalah nilai-nilai dan norma agama dengan tujuan pengamalan dari nilai dan norma agama yang diyakini secara mutlak.

Salah satu ciri yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren adalah diterapkannya perintah-perintah agama Islam, baik yang wajib maupun yang sunah, perintah-perintah ini merupakan norma yang selalu dipegang teguh dalam pelaksanaan

ibadah sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan ibadah wajib berupa sholat lima waktu berjamaah, subjek 1 mengatakan :

“yang namanya wajib ya kita wajib melaksanakannya pak..., dalam sholat berjamaah kami tidak merenggangkan barisan, shaf dalam sholat tetap rapat seperti biasanya, kami mengikuti perintah Rasulullah SAW untuk merapatkan shaf sehingga tidak ada celah antara orang yang sholat, Rasulullah SAW bersabda luruskan shaf kalian dan hendaknya kalian saling menempel, karena aku melihat kalian dari balik punggungku, itu kami pegang teguh...”. (wawancara dengan subjek 1, tanggal 3 Agustus 2021)

Dalam hal tidak menjaga jarak ketika sholat mereka mendasar pada perintah agama yaitu perintah Rasulullah SAW untuk meluruskan dan merapatkan barisan shaf ketika sholat berjamaah. Bagi mereka perintah ini harus dijalankan sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan pada Rasulullah SAW sebagaimana perintah agama. Ketaatan pada perintah agama merupakan suatu keharusan bagi seorang muslim, bahkan sifatnya mutlak untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama.

Pertimbangan melaksanakan perintah agama atau norma agama dalam melakukan tindakan ketika sholat pada masa pandemi covid dengan tetap mempertahankan shaf/barisan yang rapat tanpa jarak merupakan tindakan rasional yang dilakukan pada masa sebelum covid dan tetap dipertahankan pada masa pandemi covid. Tindakan tidak menjaga jarak dengan tujuan melaksanakan perintah agama yang mendasar pada sabda Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai sebuah tindakan sosial rasionalitas nilai menurut tipe-tipe tindakan sosial Max Weber, karena makna dari tindakan yang mereka lakukan berdasarkan nilai-nilai dan norma agama yang mutlak mereka yakini dan harus dilaksanakan, walaupun kondisi sedang pandemi covid-19.

Di sisi lain dengan adanya pandemi covid yang mengharuskan setiap individu menjaga jarak dengan individu lainnya dalam berinteraksi menghadirkan keragu-raguan dan ketakutan bagi warga masyarakat yang meyakini bahwa covid dapat menular bila individu-individu tersebut ketika berinteraksi tidak melaksanakan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga ketidakpatuhan para santri pondok pesantren Ali Imron akan protokol kesehatan dalam berinteraksi menjadikan warga takut untuk datang mengikuti kegiatan di pondok, seperti diungkapkan oleh subjek 4:

“pondok ini harapan bagi semua warga sebagai tempat untuk belajar agama dan beribadah..., waktu sebelum covid banyak warga yang ikut terlibat dalam berbagai kegiatan pondok..., tapi ketika pandemi covid sebagian warga mungkin takut untuk ikut kegiatan....” (wawancara dengan subjek 4, tanggal 15 Agustus 2021)

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan tanpa penerapan protokol kesehatan juga diungkapkan oleh informan 4 dalam wawancara, beliau mengatakan:

*“ibadah nopo ke mawon ten pondok mriki nggeh kados biasane sak derenge covid..., sholat jamaah nggeh mboten berubah, shaf nggeh tetap rapet, ngaos bakdo sholat isyak, lenggahe nggeh tetep rapet..., biasa mawon...”*

“Ibadah apa saja di pondok ini ya seperti biasanya sebelum covid..., sholat jamaah ya nggak berubah, shaf ya tetap rapat, ngaji setelah isyak duduknya tetap rapat..., biasa saja..” (wawancara dengan informan 4, tanggal 26 Agustus 2021)

Informan 4 menyampaikan tidak adanya perbedaan pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren sebelum covid dan pada masa

pandemi covid. Dari informasi tersebut terungkap bahwa ibadah sholat berjamaah tetap dilaksanakan sama seperti ketika sebelum terjadi pandemi covid, yaitu dengan barisan shaf yang rapat tanpa adanya jaga jarak sebagaimana aturan protokol kesehatan dari pemerintah. Tidak diterapkannya jaga jarak antar jamaah sholat berjamaah di masjid pondok dapat dimaknai sebagai kepatuhan dan ketaatan pada perintah atau norma agama.

Dalam tindakan ini mereka secara sadar tidak menjaga jarak sebagaimana aturan atau norma tentang protokol kesehatan karena lebih memilih dan mementingkan nilai dan norma agama yang mengharuskan mereka merapatkan barisan shaf dalam sholat berjamaah. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam tindakan sosial rasionalitas nilai di pondok pesantren yang mempertimbangkan nilai dan norma agama lebih kuat dan lebih mendominasi dari tindakan sosial rasionalitas nilai yang mempertimbangkan norma atau aturan protokol kesehatan pada masa pandemi covid-19.

Informan 1 juga menyampaikan informasi tentang tidak dilaksanakannya protokol kesehatan di pondok, bahkan informan ini menunjukkan keheranannya dengan tidak adanya korban covid dari santri-santri pondok:

*“Kyai, santri nopo ustadz nggeh sami mawon..., mboten protokol-protokol..., ketingale kok kados kebal covid nggeh..., padahal mriku nggeh loss mboten maskeran, mboten jaga jarak..., nyucup tangan mesti..., nggeh mboten nopo-nopo..., mboten wonten sing ketularan covid..., aneh..., nopo amargi wiridan nipun kiat nggeh...?”*

“kyai, santri atau ustadz ya sama saja., gak protokol-protokol..., kelihatannya kok seperti kebal covid yaa..., padahal disitu ya loss gak maskeran, gak jaga jarak, cuim tangan pasti..., ya gak apa-apa., gak ada yang ketularan covid., aneh., apa karena wiridan-



nya kuat yaa..?” (wawancara dengan informan 1, tanggal 12 Agustus 2021)

Keheranan dari informan 1 ini muncul karena seakan-akan para santri kebal dengan covid, padahal di pondok pesantren tidak ada yang menggunakan masker, tidak ada yang menjaga jarak, mereka bersentuhan fisik secara langsung melalui salaman sambil mencium tangan. Dengan situasi tersebut tidak ditemukan santri yang tertular covid, bagi informan 1 hal ini merupakan suatu keanehan, berbanding terbalik dengan keadaan di luar lingkungan pondok yang ketat dengan peraturan protokol kesehatan, tetapi ditemukan orang yang terpapar covid menderita sakit hingga meninggal dunia. Sehingga informan 1 mengatakan “...apa karena wiridannya kuat yaa..?”, perkataan yang berbau pertanyaan ini tentunya beralasan, karena dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren tidak lepas dari rutinitas beribadah yang salah satunya adalah melakukan wiridan. Sebagai seorang yang beragama Islam, rutinitas melakukan wirid sebagai bagaian dari keyakinan mendekatkan diri kepada Allah sebagai pencipta adalah salah satu upaya memohon perlindungan dan keselamatan dalam hidup, sehingga dapat dimaknai apa yang diungkapkan oleh informan 1 tersebut merupakan bentuk dari ungkapan kepercayaannya dengan ritual ibadah wiridan yang dilakukan oleh santri dapat membentengi diri dari paparan covid-19 di masa pandemi.

Nilai dan norma yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari di pondok pesantren Ali Imron 99 pada waktu pandemi covid 19 tidak sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam interaksi warga masyarakat sekitar pondok. Di pondok pesantren tidak patuh menerapkan protokol kesehatan, sementara warga masyarakat sekitar pondok pesantren patuh melaksanakan protokol kesehatan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah, hal ini diungkapkan oleh subjek kajian 5 sebagai berikut:

“masyarakat kami di desa Ketawang ini umumnya patuh dengan himbauan pemerintah pak..., pada masa pandemi covid mereka mengikuti protokol kesehatan selalu menjaga jarak dan menggunakan masker dalam melakukan kegiatan....., di kantor desa disediakan tempat cuci tangan dan antiseptik bagi warga yang datang ke kantor desa..., kalau mau masuk kantor desa mereka tanpa disuruh sudah pake masker dan cuci tangan dulu, bahkan masyarakat kami sebagian besar memasang portal di lingkungannya masing-masing untuk membatasi keluar masuknya orang...” (wawancara dengan subjek 5, tanggal 18 Agustus 2021)

Kepatuhan dan ketaatan warga masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan dalam interaksi sehari-hari juga diungkapkan oleh informan kajian 1:

*“tertib pak..., tiyang deso mriki manut-manut..., nopo maleh di den-deni nek kinging covid namung itungan dinten langsung mati..., nggeh sami wedi pak..., milane sami maskeran, jaga jarak..., malah sami masang portal ten ujung gang kagem ngontrol tiyang jawi sing mlebet kampung...”*

“tertib pak..., orang desa sini manut-manut, apalagi ditakut-takuti kalau kena covid dalam hitungan hari langsung mati..., ya pada takut pak, makanya pada maskeran, jaga jarak..., malah pada masang portal di ujung gang untuk mengontrol orang luar yang masuk kampung...” (wawancara dengan informan 1, tanggal 12 Agustus 2021)

Keterangan dari informan 1 ini menunjukkan bahwa pelaksanaan protokol kesehatan pada masa pandemi covid-19 di lingkungan sekitar pondok cukup tertib dan masyarakat

patuh pada himbauan maupun aturan pemerintah. Mereka dalam kesehariannya melaksanakan protokol sesuai peraturan pemerintah berupa menjaga jarak dan selalu menggunakan masker agar tidak tertular virus dan memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 di lingkungannya.

Kepatuhan dan ketaatan warga masyarakat sekitar pondok pesantren dalam melaksanakan norma aturan pemerintah berupa protokol kesehatan, bila dilihat dari tipe-tipe tindakan sosial menurut Max Weber termasuk tipe tindakan sosial rasionalitas nilai. Hal ini dapat dipahami dari tindakan yang mereka lakukan mempertimbangkan nilai-nilai dan aturan yang menjadi pedoman dalam berinteraksi pada masa pandemi covid, yaitu berupa aturan pemerintah tentang protokol kesehatan. Motivasi pelaksanaan aturan protokol kesehatan ini dapat dimaknai sebagai sebuah upaya terencana dalam memutus mata rantai penyebaran covid-19 sehingga dengan demikian dapat menghindari korban meninggal karena covid.

Keadaan di luar pondok pesantren yang ketat melaksanakan protokol kesehatan juga disampaikan oleh informan kajian 4, beliau mengatakan:

*“wonten luar pondok ketat pak..., kulo ten peken niku nggeh dipantau petugas terus..., wonten kampung sekitar mriki nggeh mestine sami patuh kaliyan protokol..., wonten petugas mubeng pak...”*

“di luar pondok ketat pak..., saya di pasar itu ya dipantau petugas terus..., di kampung sekitar sini juga pastinya pada patuh dengan protokol..., ada petugas yang keliling pak...” (wawancara dengan informan 4, tanggal 26 Agustus 2021)

Informasi yang hampir sama dengan ungkapan informan 4 terkait dengan ketatnya penerapan protokol kesehatan di lingkungan sekitar pondok pesantren juga disampaikan oleh informan 3 berikut:

*“ten kampung protokolipun ketat pak., wong gang-gang mawon di portal, sing medal nopo mlebet kampung dipantau, ditangkleti tujuanipun, mboten protokol nggeh ditegur...”*

Di kampung protokolnya ketat pak..., orang gang-gang saja di portal, yang keluar atau masuk kampung dipantau, ditanya tujuannya, gak protokol ya ditegur...” (wawancara dengan informan 3, tanggal 23 Agustus 2021)

Situasi yang demikian juga dirasakan dan dialami oleh informan 2 yang merupakan salah satu santri pondok ketika melakukan aktivitas di luar lingkungan pondok, informan ini mengatakan:

*“kulo nek pas medal ten kampung nek mboten maskeran diemutne pak RT kedah maskeran..., kulo nggeh manut mawon..., warga sedoyo nggeh maskeran marai...”*

“saya kalau pas keluar ke kampung kalau gak maskeran diingatkan sama pak RT harus maskeran..., saya ya manut saja..., soalnya semua warga juga maskeran...” (wawancara dengan informan 2, tanggal 19 Agustus 2021)

Di lingkungan sekitar pondok pesantren, warga masyarakat tetap berinteraksi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada saat pandemi covid, mereka tetap memegang teguh nilai dan norma yang sudah mereka terapkan selama ini, seperti bergotong

royong dan saling membantu, hal ini diungkapkan oleh subjek 3 dalam wawancara:

“selama covid warga kami cukup kompak dan bersatu, mereka bahu membahu membantu bila ada warga yang terkena covid, tidak peduli siapa yang jadi korban, mereka memberi *bantuan* berupa makanan bagi keluarga yang melakukan isolasi mandiri...., bahkan ada beberapa tempat keluar masuk kampung mereka jaga dari kehadiran orang luar agar tidak menularkan virus...” (wawancara dengan subjek 3, tanggal 16 Agustus 2021)

Penerapan norma dan aturan pemerintah terkait dengan protokol kesehatan di lingkungan sekitar pondok pesantren Ali Imron 99 dirasakan sendiri oleh peneliti ketika melakukan observasi lapangan kajian. Ketika akan memasuki wilayah yang jalur jalannya berdekatan dengan pondok pesantren, peneliti diberhentikan oleh beberapa orang warga desa tersebut, mereka menanyakan tujuan dan kepentingan peneliti masuk ke desa tersebut. Pada waktu itu peneliti menggunakan masker sebagai wujud dari kepatuhan pada protokol kesehatan, sehingga mereka tidak menegur peneliti. Setelah peneliti menjelaskan tujuan dan maksud peneliti mereka mempersilahkan peneliti untuk melanjutkan perjalanan ke pondok pesantren sesuai dengan tujuan peneliti.

### **c. Konflik Nilai dan Norma dalam Tindakan Sosial Tradisional**

Pembahasan tentang tindakan tradisional dalam kajian ini berdasarkan data dan informasi dari para subjek maupun informan kajian. Dalam wawancara ditemukan beberapa informasi yang dapat dianalisis dengan teori tindakan sosial tradisional dan dari pemilahan data-data tersebut ditemukan beberapa kata yang katagorikan dapat dimaknai memiliki benang

merah dengan tindakan tersebut.

Kejadian luar biasa berupa pandemi covid-19 tidak merubah kebiasaan-kebiasaan pada waktu sebelum covid di pondok pesantren Ali Imron 99, subjek kajian 2 mengatakan:

“kegiatan kami sebelum covid dan pada masa covid sama saja, tidak ada bedanya...., pada saat sholat shaf kami rapat sebagaimana mestinya...., kegiatan ngaji sehari-hari juga begitu, di dalam masjid duduknya juga berdampingan tanpa masker, dan setiap ketemu saling menyalami bahkan sampai ada yang saling merangkul...” (wawancara dengan subjek 2, tanggal 1 Agustus 2021)

Pernyataan dari subjek kajian 2 tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan ibadah di pondok pesantren sejak sebelum masa pandemi covid hingga sekarang. Mereka selalu tertib melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah, baik itu ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut mereka tidak menerapkan protokol kesehatan berupa menjaga jarak maupun menggunakan masker. Bagi pondok pesantren ketaatan dalam beribadah merupakan hal yang utama dalam kehidupan sehari-hari, mereka seakan tidak peduli dengan pandemi covid yang melanda. Kenyataan tersebut juga disampaikan oleh informan kajian 3 dalam wawancara, beliau mengatakan:

*“mriki ibadahipun kados biasane..., wancine sholat nggeh solat, wancine ngaos nggeh ngaos, wancine khata-man nggeh khataman..., ket riyin nggeh ngoten niku kebiasaanipun..., nggeh mboten wonten masalah..., santri nggeh manut mawon..”*

“disini ibadahnya sama seperti biasanya..., saatnya sholat ya sholat, saatnya ngaji ya ngaji, saatnya khataman ya khataman..., dari dulu ya begitu kebiasaannya..., ya gak ada masalah..., santri ya manut saja...” (wawancara dengan informan 3, tanggal 23 Agustus 2021)

Informasi dari informan 3 tersebut mengungkap tentang tertib dan taatnya para santri dalam melakukan ibadah sehari-hari di pondok pesantren. Ketaatan dan ketertibana tersebut merupakan hasil dari pola pembelajaran dengan pendekatan agamis secara terus menerus dari kyai pengasuh pondok dan para ustadnya, sehingga dari ketertiban dan ketaatan tersebut menghasilkan kepatuhan dalam melaksanakan ibadah maupun kepatuhan kepada kyai pengasuh pondok. Kepatuhan tersebut akhirnya mendarah daging dan menjadi suatu kebiasaan yang tidak hilang meskipun dalam kondisi seperti pandemi covid saat ini. Situasi seperti ini juga terungkap dari apa yang disampaikan oleh informan 2 berikut:

*“kados biasane kulo manut Abah..., Abah mboten protokol nggeh kulo mboten..., dawuhipun Abah, sedoyo penyakit niku pasti wonten tambane..., Gusti Allah maringi sakit sampun nyiapaken tambanipun...”*

“seperti biasanya saya manut Abah..., Abah nggak protokol ya saya ya nggak..., katanya Abah, semua penyakit itu pasti ada obatnya..., Gusti Allah memberi sakit sudah menyiapkan obatnya juga...” (wawancara dengan informan 2, tanggal 19 Agustus 2021)

Apa yang disampaikan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan mereka manut dan patuh dengan kyai menjadi sebuah tradisi yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam interaksi sehari-hari. Kenyataan tersebut terlihat dari manutnya

mereka pada kyai, termasuk tentang kepatuhan pada protokol kesehatan di masa pandemi covid-19. Mereka melihat kyai mereka tidak melaksanakan protokol kesehatan, mereka juga tidak melaksanakan protokol kesehatan. Hal ini akan tetap seperti itu hingga kyai memerintahkan mereka untuk melaksanakan protokol kesehatan atau kyai menunjukkan sikap sehari-hari melaksanakan protokol kesehatan.

Kepatuhan dan ketaatan yang dilakukan oleh santri yang manut dengan kyainya (Abah) tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan sosial tradisional, hal ini dapat dipahami dari ucapannya yang mengatakan “seperti biasanya saya manut Abah...”, kalimat ini dapat dimaknai sebagai sebuah kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi sebuah tradisi bagi santri tersebut untuk manut dengan kyainya, santri mengikuti saja apa yang dilakukan oleh kyainya tanpa mereka bertanya kenapa harus mengikuti atau untuk apa harus mengikuti. Menurut tipe tindakan sosial Max Weber, tindakan dengan latar belakang kebiasaan atau tradisi merupakan tipe tindakan sosial tradisional.

Tidak berbedanya kebiasaan pondok pesantren sebelum pandemi covid dan pada masa pandemi covid-19 disampaikan oleh informan kajian 2 dalam wawancara:

*“biasa mawon kados sak derenge covid..., mboten wonten sing berubah..., salaman nggeh kados biasane cucup tangan Abah..., ngaos nggeh biasa, yasinan, sholawatan nggeh sami mawon...”*

“biasa saja seperti sebelum covid..., nggak ada yang berubah..., salaman ya seperti biasanya cium tangan Abah..., ngaji ya biasa, yasinan, sholawatan ya sama saja...” (wawancara dengan informan 2, tanggal 19 Agustus 2021)



Apa yang disampaikan oleh informan 2 tersebut mengungkapkan tidak adanya perbedaan kegiatan pada waktu sebelum pandemi covid-19 dan pada masa pandemi covid-19. Pada masa pandemi covid-19 juga mereka tetap mengadakan kegiatan seperti mengaji, yasinan maupun sholawatan. Dalam kegiatan tersebut mereka tetap berinteraksi seperti biasanya, tidak ada bedanya dengan masa sebelum pandemi covid-19.

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh subjek kajian 1 tentang kebiasaan-kebiasaan pondok ketika melakukan kegiatan:

“kegiatan kami di pondok selalu melibatkan para santri, kebiasaan kami dalam setiap bertemu antar santri maupun santri dengan ustadz maupun kyai selalu bersalaman dan cium tangan, itu merupakan bagian dari adab dan budaya yang sudah berlangsung sejak dulu. Santri harus patuh dan takzim dengan ustad maupun Kyainya, kontak fisik dalam pergaulan kami sehari-hari merupakan bagian dari cara mendidik dan mendekatkan pribadi kami secara lahir dan batin..., ini memang cara kami dari dulu..., kami yakin akan keselamatan dan kesehatan kami sudah menjadi ketetapan Allah..., apalagi kami selalu menjaga kebersihan, setiap mau sholat selalu berwudhu yang tentunya juga mencuci tangan...”. (wawancara dengan subjek 1, tanggal 29 Juli 2021)

Dari uraian subjek kajian 1 tersebut dapat diketahui bahwa setiap kegiatan di pondok pesantren selalu melibatkan para santri. Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi antara santri dengan kyai maupun ustadz, mereka dipastikan melakukan salaman dan santri mencium tangan kyai maupun ustadz. Hal tersebut sudah merupakan adab dan budaya yang telah menjadi tradisi yang sudah dilakukan sejak dulu. Tindakan yang mereka lakukan

tersebut menurut tipe tindakan sosial Max Weber merupakan tipe tindakan sosial tradisional. Tindakan tersebut dapat dipahami dari ungkapan “...selalu melibatkan para santri...”, dapat dimaknai sebagai sebuah rutinitas yang diulang-ulang dan menjadi kebiasaan dan tradisi pondok. Demikian pula halnya dengan ungkapan “...selalu bersalaman dan cium tangan...”, merupakan tindakan yang rutin mereka lakukan, ketika mereka bertemu selalu bersalaman dan ketika bersalaman mereka melakukan kontak fisik sebagai salah satu wujud dari pendidikan karakter yang mengajarkan dan membiasakan adab dan budaya sopan, taat dan patuh. Ajaran tersebut merupakan kebiasaan yang telah dilakukan turun temurun untuk mendidik santri. Selain itu kebiasaan mereka menjaga kebersihan dan selalu berwudhu dapat dimaknai sebagai sebuah tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu.

Kebiasaan yang merupakan tradisi pondok pesantren Ali Imron 99 tersebut juga diungkapkan oleh subjek kajian 2 ketika wawancara tentang keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan pondok, subjek kajian 2 mengatakan:

“kalau ada kegiatan, biasanya para santri-santri yang tinggal di luar pondok pada datang pak..., mereka biasanya datang dan ikut membantu pendanaan kegiatan-kegiatan itu..., mereka senang bisa terlibat karena itu adalah bagian dari ibadah..., walaupun masa pandemi umumnya mereka biasa saja..., sepertinya jarang yang mengikuti protokol kesehatan...” (wawancara dengan subjek 2, tanggal 1 Agustus 2021)

Selanjutnya pada kesempatan lain, subjek kajian 2 juga mengatakan:

“santri sejak awal masuk sudah diwajibkan untuk selalu menjaga kebersihan diri..., alhamdulillah disini sumber air kami bagus jadi setiap hari mereka rutin

mandi paling tidak dua kali sehari, selain itu mereka rutin membersihkan lingkungan pondok, mulai dari tempat tidur, dapur, masjid maupun halaman pondok, untuk mengajarkan kedisiplinan mereka juga dijadwal untuk piket menjaga kebersihan....” (wawancara dengan subjek 2, tanggal 5 Agustus 2021)

Dari informasi tersebut terungkap dan dapat dipahami bahwa kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi dari pondok pesantren Ali Imron 99 menunjukkan adanya bahwa tindakan sosial tradisional cukup sering terjadi dalam interaksi sehari-hari.

Tindakan sosial tradisional tersebut dapat dimaknai dari berbagai informasi dari hasil wawancara dengan subjek kajian 2 diatas. Kalimat “...santri sejak awal masuk sudah diwajibkan untuk selalu menjaga kebersihan diri...”, secara subjektif dapat dimaknai bahwa kewajiban menjaga kebersihan diri merupakan suatu kewajiban yang menjadi tradisi yang dilakukan sejak pertama kali santri bergabung di pondok. Kata “selalu” yang digunakan oleh subjek 2 dalam kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah kewajiban rutin yang sering dilakukan dan kewajiban itu tetap dilaksanakan hingga saat ini. Demikian juga halnya dengan menjaga kebersihan pondok, ungkapan “...mereka rutin membersihkan lingkungan pondok...”, yang disampaikan oleh subjek kajian 2 memiliki makna adanya suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan periodik. Aktivitas tersebut adalah kegiatan membersihkan lingkungan pondok. Kata “rutin” dapat dimaknai sebagai suatu kebiasaan yang dapat dikategorikan sebagai sebuah budaya atau tradisi. Dengan demikian tindakan sosial yang dilakukan para santri tersebut dapat dimaknai sebagai tindakan sosial tradisional.

Kebiasaan yang merupakan tradisi dari pondok pesantren tersebut disaksikan sendiri peneliti ketika melakukan observasi lapangan kajian. Pada waktu itu kebetulan ada kegiatan santunan

anak yatim yang dilaksanakan di pondok, peneliti menyaksikan banyaknya tamu yang hadir dengan berbagai jenis kendaraan bermotor. Mereka adalah santri-santri yang domisili di luar pondok bahkan di luar Madiun, mereka hadir untuk mengikuti kegiatan santunan yang dilakukan oleh pondok dan tidak terlihat dari mereka merasa canggung dalam berinteraksi tanpa protokol kesehatan, mereka tidak menggunakan masker dan ketika ketemu kyai pengasuh pondok mereka bersalaman mencium tangan kyai bahkan ada yang sambil merangkul kyainya, padahal situasi di luar pondok hal itu tidak mungkin terjadi karena pandemi covid yang mengharuskan bermasker dan jaga jarak serta menghindari kerumunan.

Informasi dan data yang peneliti temukan di lapangan kajian terkait santri-santri yang tidak menggunakan masker di lingkungan pondok ini ketika dikonfirmasi ke subjek kajian 1 peneliti mendapatkan jawaban:

“memang saya tidak mewajibkan santri untuk menggunakan masker, saya yakin insya Allah mereka semua baik-baik saja, lingkungan kami selalu kami jaga kebersihannya..., kalau ada yang pilek atau flu kami wajibkan untuk istirahat dan berobat serta menghindari berkumpul dengan teman-temannya”. (wawancara dengan subjek 1, tanggal 10 Agustus 2021)

Dari keterangan subjek kajian 1 tersebut, dapat diketahui bahwa para santri sudah terbiasa dengan tidak melaksanakan protokol kesehatan berupa tidak menjaga jarak dan tidak menggunakan masker dalam setiap kegiatan karena tidak ada perintah berupa kewajiban dari kyainya. Kyai pondok pesantren meyakini dengan tindakan yang dilakukan selama ini dalam menjaga kebersihan dapat menghindari mereka dari tertular covid. Kalimat “...lingkungan kami selalu kami jaga kebersihannya ...” merupakan sebuah pernyataan akan keyakinan tersebut. Kata

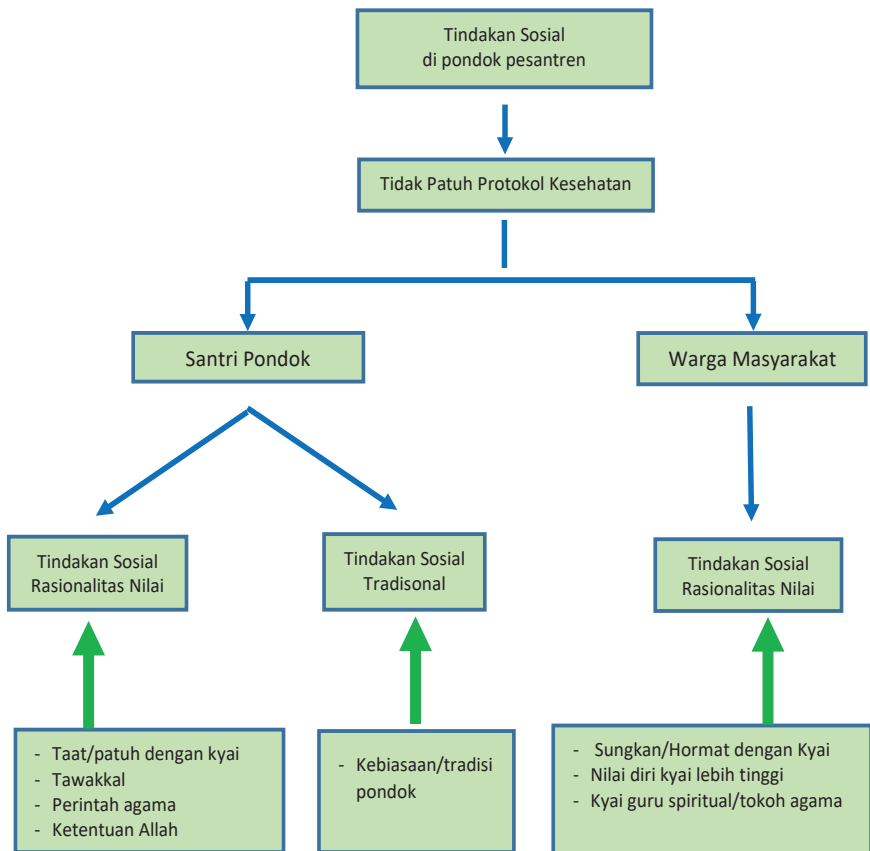
“selalu” dapat dimaknai sebagai rutinitas yang menjadi tradisi dan budaya di pondok pesantren. Kebiasaan tidak menjaga jarak dan tidak menggunakan masker serta tetap bersentuhan secara fisik ini tidak berbeda dengan pada waktu sebelum pandemi covid-19. Selanjutnya subjek kajian 1 menambahkan:

“kegiatan kami sehari-hari itu banyak berkaitan dengan ibadah..., dalam ibadah itu kami biasakan selalu berwudhu, jadi mencuci tangan sudah kebiasaan kami selama ini....., , apalagi kalau mau makan kita juga pasti cuci tangan..., saya pikir itu sudah cukup untuk kebersihan tangan kita....”. (wawancara dengan subjek 1, tanggal 10 Agustus 2021)

Informasi dari jawaban subjek kajian 1 tersebut menunjukkan bahwa mereka yakin sudah merasa cukup bersih dan aman dari virus karena kebiasaan mereka sehari-hari sudah mencuci tangan ketika berwudhu maupun sebelum makan sehingga kebiasaan mereka itu menjadi salah satu alasan kenapa tidak melakukan mencuci tangan secara rutin sebelum maupun sesudah melakukan aktivitas/kegiatan sebagai bentuk dari penerapan aturan protokol kesehatan.

Dari ungkapan informasi tersebut dipahami bahwa terjadi tindakan sosial tradisional dalam interaksi sosial dalam kegiatan pondok pesantren tersebut, hal ini dapat diketahui dari ungkapan subjek kajian 1 yang mengatakan “...jadi mencuci tangan sudah kebiasaan kami selama ini...”. Dalam kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa mencuci tangan merupakan sebuah aktivitas yang rutin dilakukan dan menjadi sebuah kebiasaan. Rutinitas adalah suatu aktivitas yang dilakukan sudah berlangsung lama atau bisa dikatakan sebagai tradisi hingga saat ini.

Tabel 4 Bagan Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai dan Tindakan Sosial Tradisional pada masa pandemi covid di Pondok Pesantren



## 2. Mengapa Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Tidak Melaksanakan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki keunikan tersendiri dalam pengelolaannya. Pengelolaan pondok pesantren, terutama pondok pesantren tradisional sepenuhnya dibawah kendali Kyai pengasuh. Kyai pengasuh pondok pesantren memiliki otoritas penuh dalam setiap kebijakan yang diterapkan di lembaganya. Kuatnya otoritas

Kyai pengasuh ini cukup berpengaruh pada para penghuni pondok yang rata-rata adalah para santri yang menjadi murid dari pondok pesantren. Kuatnya otoritas personal dari seorang Kyai (apalagi Kyai yang memiliki kharisma dan ilmu agama yang cukup tinggi) memunculkan ketaatan dan kepatuhan yang sifatnya mutlak dari para santri. Hal ini tentunya berpengaruh dalam setiap tindakan dan perilaku para santri penghuni pondok. Umumnya mereka lebih takut dan taat dengan *dawuh*/perkataan/perintah Kyai pengasuh dari perintah/perkataan siapapun, sehingga ketika terjadi pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia, tindakan merekapun tentunya tergantung dari tindakan atau perilaku Kyainya. Hal ini juga terungkap dari informasi yang disampaikan oleh subjek kajian 2, beliau mengatakan:

“bagi kami *dawuh* (perkataan) Abah (Kyai) merupakan hukum yang harus dipatuhi, apa yang beliau sampaikan sepenuhnya wajib kami taati..., perintah beliau kami ikuti..., larangan beliau kami jauhi..., bagi kami beliau adalah panutan dan pewaris jalan terang yang dibawa oleh baginda Rasulullah...” (wawancara dengan subjek 2, tanggal 1 Agustus 2021)

Informasi dari subjek kajian 2 tersebut menunjukkan kepatuhan dan ketaatan absolut yang dimiliki oleh para santri kepada kyainya. Ketaatan ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren sebagai salah satu wujud pembelajaran dalam upaya mencetak mereka menjadi orang-orang yang memiliki komitmen, terutama komitmen menjalani/menjauhi apa yang menjadi perintah dan larangan agama sesuai pembelajaran dari pak Kyai. Apa yang menjadi perintah/*dawuh* Kyai mereka ikuti, dijadikan sebagai pedoman/hukum yang wajib ditaati dan hal ini sudah terjadi secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Apa yang disampaikan oleh subjek kajian 2 tersebut juga terungkap dari informasi yang disampaikan oleh informan kajian 3 berikut:

*“jane kulo niku diwanti-wanti kaleh bojo, kulo ken protokol kesehatan, bojo kulo wedi nek kulo ketularan virus corona., ten jawi pondok kulo nggeh protokol manut bojo, hehehe..., tapi ten mriki kulo mboten protokol., ten mriki kulo pasrah, kulo mboten urus bojo..., kulo nggeh yakin kalian dawuhipun Abah, virus niku makhluk Allah, kulo nggeh mahluk Allah., sami-sami mahluk, nggeh didungakne mawon amrih saene pripun..., Alhamdulillah kulo nggeh sehat-sehat mawon ...”*

“sebenarnya saya itu diingatkan oleh istri, saya disuruh protokol kesehatan, istri saya takut kalau saya ketularan covid..., di luar pondok saya ya protokol manut istri, hehehe..., tapi disini saya gak protokol., disini saya pasrah, saya gak usrus istri..., saya yakin dengan kata-kata Abah, virus itu mahluk Allah, saya ya mahluk Allah..., sama-sama mahluk, ya didoakan saja agar baiknya bagaimana..., Alhamdulillah saya ya sehat-sehat saja...” (wawancara dengan informan 3, tanggal 23 Agustus 2021)

Tindakan sosial para santri yang taat dan patuh dengan perintah serta larangan kiyai dengan keyakinan bahwa Kyai adalah seorang panutan yang merupakan penerus atau pewaris Rasulullah adalah jenis tindakan sosial rasionalitas nilai dan juga jenis tindakan sosial tradisional dalam perspektif tindakan sosial Max Weber. Makna dari tindakan sosial para santri yang patuh dengan Kyai dapat dipahami sebagai suatu nilai dan norma yang diatur dalam norma dan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan makna dari “...pewaris...” dapat dipahami sebagai penerus dari sosok dan kepribadian Rasulullah yang hidup ribuan tahun yang



lalu, sehingga dapat dipahami bahwa secara turun temurun dari Rasulullah hingga Kyai pondok pesantren Ali Imron 99 saat ini, kepatuhan dan ketaatan itu adalah budaya dan tradisi yang diturunkan dari Kyai-kyai sebelumnya.

Kepatuhan dan ketaatan para santri ini juga dapat dipahami dari informasi subjek kajian 1 berikut, beliau mengatakan:

“...di pondok ini tidak ada yang namanya alumni..., mereka sampai kapanpun tetap menjadi santri pondok ini, karena selama hidup kita tetap belajar dan belajar, gak ada lulusnya..., insya Allah mereka tetap istiqomah patuh dengan ajaran pondok..., banyak dari mereka yang tinggal di sekitar Madiun, Ponorogo, Pacitan, Magetan dan Ngawi kalau ada kegiatan di pondok ikut hadir..., mereka selalu ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan itu, biasanya yang memiliki rejeki lebih ikut menjadi donatur..., alhamdulillah, itu sudah menjadi kebiasaan baik mereka...” (wawancara dengan subjek 1, tanggal 20 Juli 2021)

Keterangan dari subjek kajian 1 ini menguatkan adanya ketaatan dan kepatuhan yang luar biasa dari para santri. Beliau mengatakan tidak ada alumni di pondoknya, hal ini bermakna bahwa semua yang pernah datang dan belajar di pondok ini tetap akan menjadi santri pondok pesantren Ali Imron 99 seumur hidupnya. Sebagai santri, secara adab dan nilai yang diyakini dan dilakukan turun-temurun dari pondok pesantren harus patuh dan taat pada Kyainya. Ketaatan para santri yang sudah tidak tinggal di pondok ini terlihat ketika adanya kegiatan-kegiatan di pondok.

Pada masa pandemi covid-19 pondok pesantren Ali Imron 99 tetap melaksanakan kegiatan seperti biasa, sama seperti ketika masa sebelum covid-19 melanda seluruh dunia. Dalam melakukan kegiatan umumnya mereka tidak melaksanakan protokol

kesehatan seperti menjaga jarak, menggunakan masker, mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, menggunakan hand sanitizer serta melakukan vaksin sebagaimana mestinya anjuran pemerintah. Ketika hal ini ditanyakan pada subjek kajian 1, beliau menjawab:

“selama pandemi covid ini kegiatan-kegiatan kami tetap kami laksanakan seperti biasa..., itu merupakan kebiasaan kami sejak dulu..., itu adalah rutinitas yang harus kami lakukan untuk beribadah dan juga untuk mengumpulkan para santri yang bisa hadir..., tentang protokol kesehatan saya pikir di pondok ini gak diterapkan gak apa-apa..., insya Allah aman dari covid, kami yakin dengan garis dan ketentuan Allah..., sehat, sakit dan sebagainya itu sudah diatur dan ditentukan oleh Allah...” (wawancara dengan subjek 1, tanggal 29 Juli 2021)

Apa yang disampaikan tersebut menjelaskan tentang kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun, pandemi covid bukanlah halangan untuk melakukan kegiatan tersebut. Bagi santri kegiatan-kegiatan tersebut merupakan ajang untuk menambah ilmu dan beramal bagi yang memiliki rejeki lebih. Mereka tidak takut dengan kondisi pandemi yang ada karena mereka yakin dengan kata-kata dan perilaku Kyai sebagai panutan. Mereka yakin dengan garis dan ketentuan Allah termasuk sehat maupun sakit sudah diatur dan ditentukan oleh Allah SWT.

Selanjutnya subjek kajian 1 menambahkan bahwa situasi di pondok tidak dapat disamakan dengan lingkungan di luar pondok yang harus menerapkan protokol kesehatan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah, subjek kajian 1 mengatakan:

“protokol kesehatan seperti menjaga jarak mungkin cocoknya di luar pondok pak., kami disini biasa saja,

kegiatan kami tidak bisa dengan menjaga jarak, contohnya pada saat kegiatan santunan anak yatim kami selalu melibatkan masyarakat sekitar, pada kegiatan tersebut kami memberikan santunan pada anak yatim bersalaman dengan para tamu, mengusap-ngusap rambut anak-anak yatim pada saat memberi santunan..., masyarakat yang ikut memberi santunan juga melakukan hal yang sama..., kegiatan-kegiatan pondok yang lain juga begitu, saat mengaji atau yasinan gak mungkin kita pake masker, duduknya juga berdekatan..., walaupun situasi covid kegiatan kami normal-normal saja..., kita pasrahkan pada yang di atas..., alhamdulillah semuanya sehat-sehat dan kegiatannya lancar”. (wawancara dengan subjek 1, tanggal 29 Juli 2021)

Salah satu pembeda pondok pesantren dengan warga masyarakat sekitar pondok adalah adanya sikap pasrah kepada Allah SWT. Sikap dan ucapan pasrah yang disampaikan kyai pondok ini cukup mempengaruhi tindakan dan perilaku santri dalam kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

Selanjutnya pada kesempatan lain, subjek kajian 1 mengungkapkan kenapa pondok tidak menerapkan protokol kesehatan sebagaimana mestinya:

“menurut saya covid itu merupakan hal yang biasa dalam hidup, sakit maupun sehat itu sudah sunatullah..., semua itu pasti ada obatnya..., orang-orang terlalu heboh dengan itu..., covid tidak berbeda dengan virus-virus lain yang menyebabkan sakit..., kalau kita terbawa oleh pandangan-pandangan yang menjadikan covid sebagai momok bagi kehidupan dan membuat kita terbatas untuk beraktivitas saya yakin kita akan mengalami kemunduran..., kita menjadi tidak percaya lagi dengan kebesaran dan kekuasaan Allah..., kita sebagai makhlukNya yang harusnya beribadah dengan

segala perilaku sehari-hari menjadi makhluk penakut untuk melaksanakan perintahnya hanya karena berita-berita yang dibesar-besarkan..., itu meruntuhkan keimanan kita dan akan menghancurkan kepercayaan dan peradaban anak turun kita..., makanya saya tidak melaksanakan protokol., saya ingin santri saya tahu dan memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu itu sudah ada ketentuan dan kepastian dari Allah..., saya yakin dengan apa yang kita lakukan selama ini di pondok melindungi kita dari covid., baik itu dari kebiasaan akan kebersihan maupun kebiasaan dengan memohon pertolongan Allah SWT.” (wawancara dengan subjek 1, tanggal 3 Agustus 2021)

Dari hasil wawancara tersebut terungkap kenapa pondok pesantren Ali Imron 99 cenderung tidak melaksanakan protokol kesehatan pada masa pandemi covid-19. Mereka yakin dengan sunatullah (ketetapan Allah) dan mereka menganggap bahwa covid-19 tidak berbeda dengan virus-virus lainnya. Dalam keadaan pandemi covid yang serba digembar-gemborkan bahayanya, kyai menginginkan santrinya tetap memiliki keyakinan agar tidak terpengaruh oleh situasi pandemi dan meyakini bahwa ketentuan dan semua kepastian itu datangnya dari Allah SWT.

Keyakinan dan kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu tentang kejadian atau peristiwa termasuk wabah penyakit yang menimpa manusia merupakan ketentuan ketetapan dari Allah SWT yang disampaikan oleh subjek kajian 1 diatas juga diungkapkan oleh subjek kajian 2 dalam wawancara, beliau mengatakan:

“insya Allah kami semua yakin dengan yang Abah sampaikan, dawuh beliau, kita setiap hari sudah melakukan pola hidup bersih, mulai bangun tidur sampai tidur lagi..., semua penyakit itu sudah ketentuan Allah,

pasti ada obatnya dan kita semua tidak bisa menghindar dengan cara apapun bila ketentuan itu datang...”  
(wawancara dengan subjek 2, tanggal 11 Agustus 2021)

Apa yang disampaikan oleh subjek kajian 2 tersebut menunjukkan keyakinannya dengan perkataan kyai, keyakinan ini merupakan salah satu bentuk ketaatannya pada beliau. Mereka percaya dan yakin sepenuhnya bahwa semua penyakit itu sudah merupakan ketentuan dari Allah SWT dan pasti ada obatnya. Bila ketentuan itu datang pada seseorang, tidak ada siapapun yang dapat menghindarinya dengan cara apapun.

Sementara para santri yang menjadi murid yang diasuh oleh kyai pondok pesantren juga melakukan tindakan tidak melaksanakan protokol kesehatan mendasar pada kepatuhan pada segala apa yang disampaikan atau yang tidak disampaikan oleh kiyainya. Mereka patuh dan taat bila aktivitas tersebut atas perintah atau perkataan kiyai pengasuh pondok pesantren. Sepenuhnya mereka ikut (manut) dengan kyai, hal ini diungkapkan oleh informan 2, beliau mengatakan:

*“kulo nderek Abah..., Abah mboten ngengken nggeh kulo mboten nglampahi..., Abah nggeh mboten maskeran, kulo nggeh mboten, hehehee...”*

“saya ikut Abah (Kyai)..., Abah nggak menyuruh ya saya nggak menjalani..., Abah ya nggak maskeran, saya ya nggak, hehehee...”(wawancara dengan informan 2, tanggal 19 Agustus 2021)

Tidak berbeda dengan informan 2, latar belakang tidak dilaksankannya protokol kesehatan dalam interaksi dalam berbagai kegiatan di pondok pesantren tergantung dari perkataan atau perintah kyai, informan ini mengatakan:

*“sedoyo niku kantun Abah., kulo yakin Abah sampun paham keadaan niki., Abah nggeh tenang-tenang mawon, istiqomah, pasrah lan yakin kaliyan garis takdiripun Gusti Allah..”*

“semua itu tergantung Abah..., saya yakin Abah sudah paham keadaan ini..., Abah ya tenang-tenang saja, istiqomah, pasrah dan yakin dengan garis takdir dari Gusti Allah..” (wawancara dengan informan 3, tanggal 23 Agustus 2021)

Kenyataan dari ungkapan informan tersebut dapat dipahami sebagai adanya kekuatan dari nilai diri dari seorang kyai pengasuh pondok yang dapat mempengaruhi tindakan para santri dalam berbagai aktivitas. Santri bertindak dan berperilaku tergantung dari apa yang diperintahkan atau yang dilarang oleh kyainya. Dalam menghadapi pandemi covid-19 mereka tetap tenang dan istiqomah dengan kegiatan-kegiatan rutinnnya. Hal ini terjadi karena mereka yakin dan pasrah dengan garis takdir dan ketentuan dari Allah SWT.

Nilai diri dan otoritas mutlak yang dimiliki kyai tersebut juga terungkap dari apa yang disampaikan oleh informan 4 berikut:

*“wah niku wilayahe Abah pak..., sing jelas, Abah niku nate ngendiko nek urip niki, nopo ke mawon sampun diatur kaliyan Gusti Pangeran..., kito manungso namung nglampahi takdir..., sakit nopo sehat niku nggeh sampun diatur...”*

“wah itu wilayahnya Abah pak..., yang jelas Abah itu pernah berkata kalau hidup ini, apa saja sudah diatur oleh Tuhan, kita manusia hanya menjalani ketentuan takdir..., sakit atau sehat itu ya sudah diatur...” (wawancara dengan informan 4, tanggal 26 Agustus 2021)

Keyakinan dan rasa percaya diri bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup sudah merupakan takdir dan ketentuan dari Allah SWT sangat kuat melekat dalam diri individu para santri. Mereka sangat yakin bahwa sakit atau sehat juga merupakan ketentuan dari Allah SWT. Sehingga dengan adanya keyakinan tersebut tidak ada rasa khawatir dengan adanya pandemi covid-19 yang terjadi. Mereka yakin baik-baik saja karena semuanya makhluk sudah ditentukan garis hidupnya oleh Allah SWT walaupun tidak menjaga jarak maupun bermasker ketika melakukan kegiatan di pondok pada masa pandemi covid-19.

## **D. Pembahasan**

### **1. Konflik Nilai dan Norma dalam Tindakan Sosial Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.**

Terjadinya konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat di pondok pesantren Ali Imron 99 pada masa pandemi covid karena adanya perbedaan nilai dan norma yang diterapkan di masyarakat sekitar pondok dengan nilai dan norma yang diterapkan di pondok pesantren. Nilai dan norma yang diterapkan oleh masyarakat sekitar pondok pada masa pandemi covid-19 adalah mewujudkan dan melaksanakan aturan protokol kesehatan dalam interaksinya sehari-hari. Protokol kesehatan tersebut berupa menjaga jarak antar individu atau tidak melakukan kontak fisik ketika mengadakan kegiatan-kegiatan, menggunakan masker, mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan suatu aktivitas dan bersedia divaksin. Selain itu nilai-nilai kebersamaan, gotong royong dan saling membantu, sopan, santun, ramah, saling menghormati dan menghargai yang dilakukan sejak sebelum pandemi covid masih dilakukan oleh masyarakat sekitar pondok pada masa pandemi covid-19.

Sedangkan nilai dan norma yang diterapkan kyai atau santri di pondok pesantren adalah tidak menerapkan protokol kesehatan berupa tidak menjaga jarak atau melakukan kontak fisik pada setiap kegiatan-kegiatan pondok, tidak menggunakan masker, tidak melakukan cuci tangan sebelum maupun sesudah melakukan aktivitas dan tidak melakukan vaksin. Sementara nilai dan norma yang dilakukan sejak sebelum pandemi covid-19 masih tetap dilakukan pada masa pandemi covid-19, yaitu: nilai dan norma kepatuhan, ketaatan, ramah, sopan, santun, takzim/hormat, tertib, disiplin maupun kebersamaan.

Dengan adanya perbedaan penerapan nilai dan norma dalam lingkup sistem sosial masyarakat dan lingkup sub sistem sosial di pondok pesantren tersebut, terutama penerapan nilai dan norma tentang protokol kesehatan, maka ketika masyarakat sekitar pondok pesantren mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren akan mengalami pertentangan, benturan atau konflik pertimbangan dalam pemikirannya. Masyarakat yang takut tertular covid-19 mengambil sikap untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan pondok atau menghindari datang ke pondok, walaupun sebenarnya mereka mengorbankan kegiatan ibadah yang sudah rutin mereka lakukan sejak sebelum pandemi covid-19. Mereka yang memilih opsi ini mempertimbangkan secara sadar akan untung rugi dari tindakannya, mereka bertindak dengan pikiran rasional dan meyakini akan bahaya serta resikonya bila tertular covid, yaitu resiko sakit bahkan kematian.

Sementara masyarakat yang memilih datang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren pada masa pandemi covid-19 adalah mereka yang sejak sebelum masa pandemi covid-19 selalu menghadiri kegiatan-kegiatan maupun ibadah di pondok. Mereka datang dan mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren tanpa melaksanakan protokol kesehatan sebagaimana nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar pondok pesantren.



Tindakan tidak melaksanakan protokol kesehatan merupakan tindakan yang dilakukan dengan pertimbangan sadar karena adanya rasa sungkan atau hormat dengan kyai pondok, mereka bila tidak datang menghadiri atau mengikuti kegiatan pondok akan merasa tidak enak hati, serba salah dan dalam hatinya merasa ada beban, takut dianggap tidak menghargai atau tidak menghormati kyai sebagai seorang ulama atau guru spiritual. Sehingga rasa sungkan atau rasa hormat sebagai bagian dari nilai kesopanan menjadi pertimbangan rasional dalam melakukan tindakan tidak menerapkan protokol kesehatan tersebut, meskipun mereka juga sadar akan resiko bila terpapar/tertular covid.

Selain itu, tindakan tidak melaksanakan protokol kesehatan tersebut juga karena adanya nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada kyai ada dalam keyakinan mereka, mereka yakin dan percaya dengan apa yang disampaikan oleh kyai pondok merupakan suatu kebenaran. Kebenaran itu bersumber dari nilai dan norma agama yang disampaikan oleh kyai. Nilai dan norma agama tersebut termasuk ajakan untuk bertawakal atau pasrah, berserah diri pada Allah, yakin dengan ketentuan Allah bahwa segala sesuatu sudah diatur dan menjadi takdir-Nya termasuk urusan sakit maupun sehat. Nilai dan norma keyakinan dengan ketentuan Allah ini merupakan salah satu pertimbangan sadar mereka dalam melakukan interaksi tanpa menerapkan protokol kesehatan pada kegiatan-kegiatan di pondok pesantren.

## **2. Mengapa Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Tidak Melaksanakan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19**

Penyebab tidak dilaksanakannya protokol kesehatan pada masa pandemi covid-19 di Pondok Pesantren Ali Imron 99 adalah karena kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan tersebut merupakan tradisi/ kebiasaan yang sudah dilakukan sejak sebelum pandemi

covid 19. Mereka tidak akan merubah tradisi yang bersumber dari norma ajaran agama Islam mengharuskan pemeluknya untuk patuh dan taat dengan perintah agama melalui Rasulullah SAW, yaitu perintah untuk merapatkan shaf pada saat sholat berjamaah.

Dalam interaksi sehari-hari di pondok pesantren dilakukan pembiasaan-pembiasaan mendidik untuk melatih santri agar dapat bersikap taat, hormat, patuh, sopan, santun dan ramah kepada siapapun sebagai perwujudan dari adab dan akhlak yang baik sesuai dengan nilai dan norma agama. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara yang cukup sederhana yaitu mendidik, membiasakan dan mengajari santri untuk bersalaman dan mencium tangan ustadz, kyai atau orang yang lebih tua, saling menghormati dan mengharga diantara para santri yang sebaya dan menjaga kebersamaan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara tanpa menjaga jarak dan tetap dilakukan dengan kontak fisik meskipun di masa pandemi covid-19, mereka yakin dengan tetap melakukan kontak fisik akan semakin mendekatkan hubungan lahir dan batin di antara mereka.

Dalam adab dan budaya pondok pesantren, ucapan dan perintah kiyai merupakan pedoman yang harus dipatuhi dan ditaati oleh para santri dalam bertindak. Mereka akan mengikuti dengan taat dan patuh apa yang menjadi perintah ataupun larangan kyai, mereka sangat menghormati kyai. Kyai bagi seorang santri adalah seorang, guru yang diyakini memiliki pengetahuan dan ilmu yang tinggi, memiliki kekuatan spiritual dan penuh dengan kewibawaan. Santri juga menganggap kyai adalah orang tua mereka sendiri, mereka menghormati, patuh dan taat kepada kyai setara dengan ketaatannya pada orang tua, bahkan dalam beberap situasi mereka lebih taat dan patuh pada kyai, karena menurut keyakinan dalm norma agam Islam kyai adalah seorang ulama, tokoh agama pewaris para nabi yang harus dipatuhi dan ditaati perintah maupun larangannya.

Tidak dilaksankannya protokol kesehatan menurut kyai adalah agar tidak menjadi mahluk penakut dalam melaksanakan perintah Allah karena berita-berita yang dibesar-besarkan sehingga meruntuhkan keimanan dan menghancurkan peradaban serta kepercayaan pada Tuhan. Covid bagi mereka adalah suatu hal yang biasa dalam hidup, covid tidak berbeda dengan virus-virus lain yang menyebabkan sakit. Kyai meyakini bahwa bila terus berlarut-larut mempercayai covid sangat berbahaya dan harus merubah semua tatanan nilai dan norma kehidupan termasuk harus melaksanakan protokol kesehatan, maka hal tersebut dapat menghancurkan peradaban manusia.

## **E. Proposisi**

1. Konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat ketika masa pandemi pada sub sistem sosial maupun sistem sosial dapat terjadi karena adanya motif atau pertimbangan yang berbeda dalam tindakan sosial
2. Penerapan nilai dan norma dalam tindakan sosial tergantung pada keadaan normatif di ruang lingkup nilai dan norma itu diterapkan
3. Pemahaman nilai dan norma personal tentang covid tidak akan berubah ketika berada di ruang lingkup nilai dan norma yang berbeda

# BAB V

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI TEORETIK

**B**ab penutup memuat kesimpulan dari isi disertasi dan rekomendasi dalam menyikapi perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat sehingga dapat meminimalisir timbulnya perbedaan nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat dengan harapan adanya keharmonisan, rasa nyaman dan terjaganya kondusifitas sosial dalam setiap konteks kehidupan bermasyarakat. Selain itu dalam bab ini juga disampaikan beberapa keterbatasan kajian tentang fenomena perbedaan, pertentangan atau konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat di pondok pesantren Ali Imron 99 Kecamatan dolopo Kabupaten Madiun.

### A. Kesimpulan

#### 1. Konflik Nilai dan Norma dalam Tindakan Sosial Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Konflik terjadi karena adanya pertimbangan yang berbeda dalam tindakan sosial masyarakat pada berbagai kegiatan

keagamaan di pondok pesantren. Pertimbangan yang berbeda tersebut adalah pertimbangan nilai dan norma agama, dan pertimbangan norma/aturan pemerintah dalam hal ini tentang protokol kesehatan. Dari sisi pertimbangan nilai dan norma agama, kepatuhan dan ketaatan pada seorang Kyai/ulama adalah hal yang mutlak dilakukan, dalam konteks ini santri pondok pesantren Ali Imron 99 dan warga masyarakat sekitar cukup sadar akan status sosial kyai sebagai seorang ulama dan tokoh agama yang harus dihormati dan dipatuhi. Tingginya penghormatan dan kepatuhan berimplikasi pada rasa takut dan rasa sungkan dalam tindakan bila berhadapan dengan kyai. Sedangkan pertimbangan norma pemerintah adalah adanya aturan tentang protokol kesehatan. Aturan protokol kesehatan ini adalah norma/aturan standar yang diterapkan oleh masyarakat sebagai kepatuhan atas aturan pemerintah pada masa pandemi covid-19. Pelaksanaan protokol kesehatan sebagai norma/aturan interaksi masyarakat pada masa pandemi covid cukup dipatuhi oleh warga masyarakat sekitar pondok, selain karena patuh aturan pemerintah, mereka juga takut akan terpapar covid.

Ditemukan tiga tipe tindakan sosial yang terjadi dalam konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat dari empat kategori tindakan sosial Max Weber, yaitu: 1) tindakan sosial rasionalitas instrumental; 2) tindakan sosial rasionalitas nilai; dan 3) tindakan sosial tradisional. Dalam hal ini konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial rasionalitas instrumental didominasi oleh perasaan takut tertular virus dan perasaan sungkan dengan kyai. Dalam melakukan tindakan karena takut dengan virus, ada pertimbangan resiko terpapar virus bila melanggar protokol, tujuannya adalah keselamatan diri dari paparan virus. Sedangkan tindakan karena sungkan dengan kyai adalah pertimbangan akan banyaknya jasa kyai bagi masyarakat dan mereka patuh serta masih butuh kyai sehingga mereka tidak berani mengingatkan bila

kyai melanggar protokol, tujuan tindakan ini agar kyai tetap mau hadir di kegiatan masyarakat.

Konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial rasionalitas nilai lebih didominasi nilai-nilai dan norma agama berupa perasaan sungkan dan takzim (hormat) kepada kyai dan perasaan yakin dengan ketetapan Allah SWT. Tindakan yang dilandasi perasaan sungkan dan takzim merupakan wujud dari ketaatan dan kepatuhan para santri pada kyainya. Tindakan yang dilandasi perasaan yakin dengan ketetapan Allah merupakan keyakinan yang diajarkan oleh kyai untuk patuh dan taat pada ajaran agama. Sedangkan konflik nilai dan norma dalam tindakan tradisional didominasi oleh tindakan yang berdasar pada kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan selama ini.

## **2. Mengapa Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Tidak Melaksanakan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19.**

Dari analisis data-data informasi dari para subyek dan informan kajian tersebut dapat dipahami mengapa Pondok Pesantren Ali Imron 99 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun tidak melaksanakan protokol kesehatan dalam kegiatan-kegiatannya pada masa pandemi covid 19, karena:

- a. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah merupakan tradisi/kebiasaan yang sudah dilakukan turun temurun sejak sebelum pandemi covid 19.
- b. Norma ajaran agama Islam mengharuskan pemeluknya untuk patuh dan taat dengan perintah agama melalui Rasulullah SAW, yaitu perintah untuk merapatkan shaf pada saat sholat berjamaah.
- c. Bersentuhan secara fisik saat bersalaman dan tidak menjaga jarak merupakan bagian dari metode pengajaran adab dan

- akhlak bagi santri di pondok pesantren Ali Imron 99.
- d. Ucapan dan perintah kiyai merupakan pedoman yang harus dipatuhi dan ditaati oleh para santri dalam bertindak.
  - e. Adanya keyakinan bahwa segala sesuatu kejadian di muka bumi sudah merupakan ketentuan dan takdir dari Allah SWT, termasuk penyakit, sakit atau sehat.
  - f. Agar tidak menjadi mahluk penakut dalam melaksanakan perintah Allah karena berita-berita yang dibesar-besarkan sehingga meruntuhkan keimanan dan menghancurkan peradaban serta kepercayaan pada Tuhan.
  - g. Memposisikan seorang Kyai sebagai panutan pada posisi guru spiritual yang memiliki status lebih tinggi dari warga sekitar pondok pesantren menyebabkan adanya rasa sungkan dan tidak adanya keberanian untuk mengingatkan lebih jauh untuk melaksanakan aturan protokol kesehatan pada kegiatan-kegiatan pondok pesantren.

## **B. Implikasi Teoretik**

Hasil kajian ini mengukuhkan, menguatkan atau dukungan atas teori tindakan sosial Max Weber, terutama tiga tipe tindakan sosial yang ditemukan dalam kajian ini, yaitu: (1) tindakan sosial rasionalitas nilai, (2) tindakan sosial rasionalitas instrumental, dan (3) tindakan sosial tradisional. Sementara tipe tindakan sosial afektif menurut teori Max Weber tidak ditemukan dalam kajian ini.

Ternyata tindakan sosial Max Weber tetap kokoh dengan pemahaman nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan sosial rasionalitas nilai yang mendasar pada pertimbangan dan perhitungan yang sadar dengan tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut terbukti dilakukan oleh masyarakat dalam masa pandemi

covid-19. Secara teoritik menurut Max Weber menunjukkan bahwa dapat dimaknai sebenarnya kyai maupun santri sepenuhnya sadar dan memahami adanya aturan tentang pelaksanaan protokol kesehatan pada setiap kegiatan di pondok pesantren, akan tetapi nilai-nilai yang dipahami individu secara absolut berupa nilai dan norma agama akhirnya mengesampingkan aturan protokol kesehatan sebagai nilai dan norma aturan pemerintah ketika situasi pandemi covid 19.

Demikian pula halnya warga masyarakat sekitar pondok pesantren ketika mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren melakukan tindakan sosial rasionalitas nilai mengedepankan nilai dan norma agama dengan mengesampingkan aturan protokol kesehatan ketika mengikuti kegiatan di pondok pesantren, akan tetapi ketika berinteraksi di luar lingkungan pondok pesantren mereka cenderung secara absolut mengikuti aturan protokol kesehatan yang menjadi nilai dan norma yang berlaku umum di masyarakat pada masa pandemi covid-19.

### C. Saran

Dari awal hingga akhir kajian, peneliti berharap dapat memberikan rekomendasi kepada pelaku tindakan sosial di pondok pesantren maupun warga masyarakat sekitar pondok pesantren, yaitu:

1. Pondok pesantren sebaiknya melaksanakan protokol kesehatan walaupun dalam metodologi pembelajaran adab dan akhlak santrinya harus bersentuhan secara fisik dan tidak menjaga jarak, minimal ada ruang atau tempat yang dikhususkan untuk interaksi tanpa protokol dengan menyediakan tempat cuci tangan maupun *hand sanitizer*.
2. Tokoh masyarakat sekitar pondok agar duduk bersama-sama dengan kyai pondok mencari jalan keluar terbaik agar warga masyarakat yang sebelum pandemi rutin beribadah



di pondok tetap dapat melaksanakan ibadah tersebut pada masa pandemi.

3. Kyai pondok sebagai ulama dan tokoh masyarakat sebaiknya ikut serta dalam kegiatan sosial dalam masyarakat sekitar pondok agar terjalin kedekatan personal dan sosial dengan masyarakat, sehingga bila ada permasalahan akan memudahkan masyarakat maupun pihak pondok dalam mengelola permasalahan tersebut.

#### **D. Keterbatasan Kajian**

Kajian tentang konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat pada masa pandemi covid-19 sangatlah luas, tidak mungkin kajian ini dapat mencakup keseluruhannya. Dalam konteks kajian ini, sebagai manusia yang memiliki keterbatasan tentunya penyajian hasil kajian inipun memiliki keterbatasan, baik itu pada tingkatan kedalaman kajian pada fokus kajian, analisis teori yang disampaikan, metodologi, maupun temuan hasil kajian. Secara teoritik keterbatasan peneliti dalam penggunaan teori tindakan sosial Max Weber masih sangat dangkal dalam menganalisis konflik tindakan sosial masyarakat pada masa pandemi covid-19, sehingga peneliti berharap ada kajian lanjutan yang dapat dilakukan terkait konflik nilai dan norma dalam tindakan sosial masyarakat dengan locus yang dapat dikembangkan lebih variatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad & Zuchri (2021) *Metode Kajian Kualitatif*. CV. syakir Media Press. ISBN 978-623-97534-3-6
- Afiah,K.N. (2019). *Tindakan Sosial Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Santri Perkotaan Di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta)*. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga
- Agustina. (2023). Peran Masyarakat Sosial dalam Agama Perspektif Max Weber dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat. *Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 6 No 2 Tahun 2023 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990*
- Anggrayni, R. (2022). *Tindakan Sosial Mahasiswa Dalam Acuan Protokol Kesehatan Dalam Interaksi Kampus Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Andalas Jurusan Kesehatan Masyarakat dan Sosiologi)*. FISIP. Universitas Andalas.
- Agung, I.M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi 1 (2): 68-84*.

- Amril, M. (2002). *Etika Islam: Tela“ah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Asfahani*, Yogyakarta, LSFk2P & Pustaka Pelajar.
- Ariyani, N. I. (2017). Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, Dan Norma Masyarakat Jawa. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 26–37. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2369>
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Kajian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ajiboye, E.O. (2012). Sosial Phenomenologi of Alfred Schutz and the Development of African Sociology. *British Journal of Arts and Sosial Sciences, Vol.4. No.1*
- A.Smith, J. (2009). *Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berger, P. & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Bernard, R. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Biroli, A. (2021). Perilaku Ngopi Mahasiswa di Sekitar Kampus Universitas Trunojoyo Madura (UTM) pada Masa Pandemi Covid-19. *E-ISSN: 2797-0248 Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Vol. 01, No. 01, 2021*
- Bungin, H. (2011). *Kajian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Bryan S. Turner, (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Campbell, T. (1994). *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Carty, E. Doyle Mc., (1996). *Knowledge as Culture: The New Sociology of Knowledge*. Routldge, London.
- Cristianto, H. (2016). Norma Kesusilaan sebagai batasan penemuan hukum progresif perkara kesusilaan di Bangkalan Madura. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ejournal*, 46(1), 1–22.

- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five traditions*. London: SAGE Publications.
- Dalhari, (2016). Pola dan Keragaman Pendidikan Islam (Kajian tentang Pesantren dan Ruang Lingkupnya), *Al-Ibtida'*, Vol. 04, No. 2, 2016, hal. 13- 14
- Darmadi, H. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta
- Denscombe, M., (2007). *Good research guide*. Buckingham: Open University Press.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. (2004). *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Dirjen Pontren.
- Djam'an satori dan Aan Komariah. 2014. *Metode kajian kualitatif, alfabet*, Bandung.
- Djamas, N. (2008). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*. Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, h. 55.
- Fadli, A. (2012) Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya, *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol V, No 1, Januari 2012, hal. 32*
- Fahmi, (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fahmi, M. (2015). Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren, *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Syaikhuna, Vol. 06, No. 02.*
- Fred. Schwarz, (1960). *You Can Trust the Communists*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs.

- Ghofur, A, Subahri, B & Firdausi, P.N. (2020). Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *DAKWATUNA Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam Volume 6, Nomor 2, Agustus*
- Gon G, Szekeley A, Lowe H & Tosi M (2022) Hand Hygiene Sosial Norms Among Healthcare Workers During Early COVID-19: *Results of a Global Survey. Int J Public Health 67:1604981. doi: 10.3389/ijph.2022.1604981*
- Hanafi, H. et. all. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Capital (menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR United Press.
- Haryadi, T., & Ulumuddin, D. I. I. (2018). Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 2(01), 56–72. https://doi.org/10.33633/andharupa.v2i01.1018*
- Herwan Tiyako dan Neltje F. Katuk, 1996. Ilmu Sosial Dasar, Jakarta : Gunadarma
- Ibrahim, J.T. (2022). Dua Tahun Covid-19: Benturan Nilai dan Norma Sosial Belum Reda. *Book Chapter Template*. UMM. Belum dipublikasikan.
- Jum'ah, A. (2013). *Menjawab Dalcaah Kaum 'Salafi'*. penerjemah, Abdul Ghafur. penyunting, Owen Putr4 Lc.- jakarta: KHATULISTIWA Press., xii + 247 hlm; "J.4 x 21 crn. ISBN : 978-602-17 57 5-0-4
- Kartawisastra, H.U. (1980). *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G. Depdikbud
- Kaelan, (2008). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kirk, J. & Miller, M. L. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Beverly Hills, CA, Sage Publications.

- Klukhohn. C. (1962). *Values and Values Orientation in the Theory of Action*. Dalam Parson, T. et.al. (Ed) New York: Toward a General Theory of Action, Harper & Row, 388-433.
- Kusnitingsih, W. & Nurhadi. (2020). *Penguatan Modal Sosial Dalam Mitigasi COVID-19. Tata Kelola Pengangan COVID-19 Di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Lauer, R.H. (2001), *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Alimandan S.U dari Perpective on Sosial Change, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Lincoln, Y.S. & Egon G. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage.
- Littlejohn, S.W. & Karen A.F. (2009). *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Lubis, S.A. (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta, eLSAQ Press, h. 169
- Malik, J. (ed), 2005. *Pemberdayaan Pondok Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Dauroh Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Mackenzie, N. & Knipe, S. (2006). Research dilemmas: Paradigms, Methods and Methodology. *Issues In Educational Research*, 16(2), 193-205.
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Desember 2015. Hlm. 167—183
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Kajian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, D & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi Antar budaya: Panduan Mengadakan komunikasi dengan Orang-Orang Berlainan Norma budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Muhlis, A & Norkholis. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis) *Jurnal Living Hadis, Vol. 1 Nomor 2, Oktober 2016; ISSN: 2528-756*
- Munn, NL. (1962). *Introduction to Psychology*. New Yode: Houghton, Mifflin Company Press.
- Mimbar Keadilan Volume 14 Nomor 1 Februari 2021 Yovita Arie Mangesti
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Kajian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mubaraq, D.F. (2020). Perang Gagasan Melawan Corona: Perspektif Media Framing. In Coronalogy Varian Abalisis Dan Konstruksi Opini, 107–16. *Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press*.
- Muhyiddin, (2020). Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning Volume IV No. 2 –Juni 2020*
- Machmud. M. (2016). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Kajian Ilmiah*. Malang: Selaras.
- Nabila, A.RK. & Susilawati, N. (2021). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Baju Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Terminal Kota Sungai Penuh, Kerinci, Provinsi Jambi). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan Vol. 4 No. 4 Tahun 2021. ISSN: 2622-1748(Online), 2684-902X(Print) DOI: <http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v4i4.551>*
- Nanang. M. (2015). *Metode Kajian Kuantitatif*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Nashihin, H. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, Semarang: Formaci.
- Nasoetion, A.H. (1992). *Pandun Berpikir dan Meneliti Secara Ilmiah bagi Remaja*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Kajian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks
- Neo, Loo Seng, Jean Yi Colette Tan, & Tierra Wan Yi Chew. (2022). The Influence of COVID-19 on Women's Perceptions of Work-Family Conflict in Singapore. *Sosial Sciences* 11: 73. <https://doi.org/10.3390/socsci11020073>
- Ningrum, V.Z. & Rochana,T. (2019). Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal Solidarity Vol 2 No 8*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Nur'aini,RD. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Kajian Arsitektur Dan Perilaku. *Jurnal INERSIA Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Vol. XVI No. 1, Mei 2020
- Parent-adolescent Conflict during the COVID-19 Pandemi, *Ethno Med*, 16(3-4): 106-113 (2022) DOI: 10.31901/24566772.2022/16.3-4.653. © SEM 2022 PRINT: ISSN 0973-5070 ONLINE: ISSN 2456-6772
- Pip Jones, (2003). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, (trj.) Saifuddin. Jakarta: Pustaka Obor.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Kajian Perilaku Manusia*. Jakarta. FP-UI
- Pratama, R.A.T. (2018). Pola Interaksi Kiai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri . *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 06 Nomer 3 Jilid III Tahun 2018*, 942-955
- Poespoprodjo, W. (1986). *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Rifa'I, A. (2020). *Pengantar Metodologi Kajian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga



- Rohmah, N. (2021). Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid-19. *Vol 4 No 1 (2023): Al-Mikraj, Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Published: 2023-05-29*
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.
- Riswanto. (2022). *Perilaku Sosial di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Karyawan dan Pengunjung Mal di Makassar)*. Fakultas Ushuludin UIN Makassar.
- Ritzer, G & Douglas J.G. (2014). *Teori Sosiologi (dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Bantul: Kreasi Wacana
- Ritzer, G & Douglas J. G. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Ritzer, G. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, diterjemahkan oleh Alimandan dari Sociology ; A Multiple Paradigm Science, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Riyanto, G. (2009). *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. LP3S
- Sanchez, U. (2020). "Perubahan Sosial Yang Terjadi Karena Pandemi Covid-19." *Suara.Com.Retrieved (Https://Yoursay.Suara.Com/News/2020/12/01 /125604/PerubahanSosial-Yang-Terjadi-Karena-Pandemi-Covid-19)*.
- Sari, A.N.I. (2021). Perubahan Perilaku Masyarakat Ponorogo Dalam Menyelenggarakan Pernikahan di Era Pandemi Covid-19. *islamika INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora Volume 7, Nomor 1, Juni 2021; p-ISSN 2476-9541; e-ISSN 2580-8885; 79-101*
- Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *ALTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.

- Syahza, A. (2021). *Metodologi Kajian*, Edisi Revisi. Unri Press, Pekanbaru.
- Sriningsih, E. (2010). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing
- Sugiyono. (2008). *Metode Kajian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Soekanto, S. (2017). *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tasrif. (2020). Dampak Covid 19 Terhadap Perubahan Struktur Sosial Budaya dan Ekonomi. *EduSociata Jurnal Pendidikan Sosiologi Volume 3, Nomor 1, Juni 2020. Online ISSN : 2599-2511 Print ISSN : 2685-0524*
- Tiyako, H. & Katuk, N.F. (1996) *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Gunadarma
- Tuffour, Isaac. (2017). A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communications*. Vol. 2 No. 4, Juli 2017. DOI: 10.4172/2472-1654.100093
- Turner, H.J. (1974). *The Structure of Sociological Theory*. Illionis : The Darsy Press
- Utoyo. M. (2016). Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Lex Librium, Vol 3 Nomor 1, Desember 2016, Hal. 367-376*
- Upe, A. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Wahyudi, (2021). *Teori Konflik dan Penerapannya pada Ilmu-ilmu Sosial*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods* (4th ed. Vo). Sage Publication.
- Yin, R. K. (1981a). *The Case Study as a Serious Research Strategy*. Knowledge: Creation, Diffusion, Utilization, 3(1), 97-114. <https://doi.org/10.1177/107554708100300106>.

Yin, R. K. (1981b). *The Case Study Crisis: Some Answers. Administrative Science Quarterly*.

Zakiah, L. (2000). *Hubungan antara Persepsi Santri terhadap Barokah Kiai dengan Motivasi Belajar di Pondok Pesantren Darussalam, Watucongol, Muntilan*. Skripsi. Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

<https://covid19.go.id/> diunduh tanggal 10 Desember 2021

[https://www.setneg.go.id/baca/index/selalu\\_pantau\\_dan\\_sigap\\_merespons\\_fluktuasi\\_kasus\\_covid\\_19\\_untuk\\_tekan\\_laju\\_penularan](https://www.setneg.go.id/baca/index/selalu_pantau_dan_sigap_merespons_fluktuasi_kasus_covid_19_untuk_tekan_laju_penularan) diunduh tanggal 6 Pebruari 2023

[https://www.researchgate.net/publication/356644349\\_Norm-Based\\_Governance\\_for\\_Severe\\_Collective\\_Action\\_Problems\\_Lessons\\_from\\_Climate\\_Change\\_and\\_COVID-19](https://www.researchgate.net/publication/356644349_Norm-Based_Governance_for_Severe_Collective_Action_Problems_Lessons_from_Climate_Change_and_COVID-19)

[https://drive.google.com/file/d/1nCjBMmM5pNHY3xrDqYwe8zwXgDhwHx\\_Z/view](https://drive.google.com/file/d/1nCjBMmM5pNHY3xrDqYwe8zwXgDhwHx_Z/view)

<https://penerbitdeepublish.com/desain-kajian/> diunduh tanggal 1 Agustus 2023

# KONFLIK NILAI DAN NORMA DALAM TINDAKAN SOSIAL

pada Masa Pandemi Covid-19 di Masyarakat



**Dr. Muhammad Natsir.** Secara teoritis menurut Max Weber hal ini menunjukkan bahwa dapat diartikan bahwa para kyai dan santri menyadari dan memahami sepenuhnya akan adanya aturan mengenai penerapan protokol kesehatan dalam setiap kegiatan di pesantren, namun nilai-nilai yang dipahami oleh individu. secara absolut berupa nilai dan norma agama pada akhirnya mengesampingkan aturan protokol kesehatan sebagai nilai dan norma peraturan pemerintah pada situasi pandemi Covid-19. Begitu pula masyarakat sekitar pesantren ketika mengikuti kegiatan di pesantren melakukan tindakan sosial rasionalitas nilai dengan mengedepankan nilai dan norma agama dengan mengesampingkan aturan protokol kesehatan saat mengikuti kegiatan di pesantren. Namun ketika berinteraksi di luar pesantren lingkungan, mereka cenderung mutlak mengikuti aturan protokol kesehatan yang merupakan nilai dan norma yang berlaku umum di masyarakat pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini membenarkan, memperkuat atau mendukung teori tindakan sosial Max Weber, khususnya tiga jenis tindakan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) tindakan sosial rasionalitas nilai, (2) tindakan sosial rasionalitas instrumental, dan (3) aksi sosial tradisional. Sedangkan jenis tindakan sosial afektif menurut teori Max Weber tidak ditemukan dalam penelitian ini.



+6281227475754  
Bildung  
@sahabatbildung  
bildungpustakautama@gmail.com  
www.penerbitbildung.com

